



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISA DIMENSI “*SAFETY CLIMATE*”  
STUDI KASUS BAGIAN OPERASI PERALATAN  
FORKLIFT PT X, TAHUN 2008**

**TESIS**

**MUHAMMAD IRYANTO  
0606153802**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
KESELAMATAN KESEHATAN KERJA  
DEPOK  
DESEMBER, 2008**

## PROGRAM MAGISTER KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA

Tesis, Desember 2008

Muhammad Iryanto, NPM. 0606153802

Analisa dimensi "Safety Climate" Studi Kasus Bagian Operasi Peralatan Forklift PT X Tahun 2008

viii + 81 halaman, 6 tabel, 18 gambar, 7 lampiran

### ABSTRAK

Di dalam negeri, dengan adanya kebijakan pemerintah tentang perubahan pelabuhan tanjung priuk jakarta dengan sistem pelabuhan kontainerisasi menyebabkan potensi meningkatnya pertumbuhan perusahaan Bongkar Muat (PBM) yang menyebabkan makin tingginya persaingan di usaha ini.

Dengan tingginya kebutuhan pasar dan persaingan, tidak menutup kemungkinan potensi kecelakaan kerja pada kegiatan perusahaan juga makin besar. Data kecelakaan kerja yang terjadi di PT X, dari Januari 2007 hingga bulan Agustus 2008 menunjukkan dari total kecelakaan kerja yang terjadi pada waktu tersebut, 23% ada hubungannya pada bagian operasi forklift. Apakah hal tersebut dikarenakan oleh buruknya iklim keselamatan (*Safety climate*) yang ada pada PT X, khususnya pada bagian operasi peralatan forklift.

Untuk itulah penelitian ini diambil pada perusahaan bongkar muat, bagian operasi peralatan forklift PT X, dengan pertanyaan penelitian yaitu ; "*bagaimanakah dimensi safety climate yang ada pada Bagian operasi Peralatan forklift PT X* "

Menurut teori *safety climate* dibangun oleh tiga faktor, diantaranya (1) faktor pekerja, (2) faktor perkerjaan yang ditunjukkan lewat perilaku, dan (3) faktor organisasi atau manajemen perusahaan. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan, yang artinya perlakuan pada salah satu faktor dapat memberi hubungan dengan faktor yang lainnya. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dimensi *safety climate*, meliputi (a) Faktor Individu, (b) Faktor Perilaku, (c) Faktor Organisasi

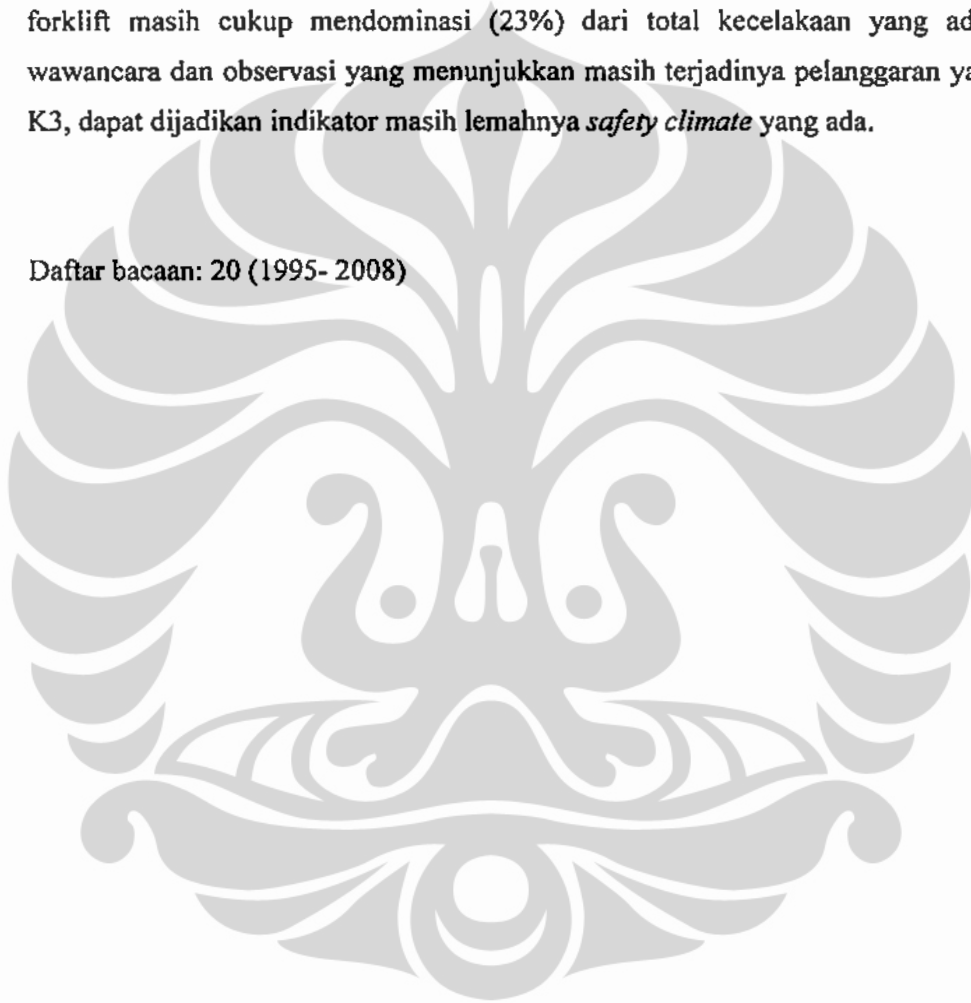
Manajemen membuat kebijakan, peraturan, prosedur, menyediakan APD, program – prorgam K3 seperti pelatihan, *safety talk*, inspeksi, dan media papan *safety* untuk meningkatkan kepedulian dan pemahaman pekerja terkait K3. Manajemen menerapkan OHSAS sebagai salah satu alat untuk menciptakan sistem manajemen K3 yang dianggap bisa mewujudkan sasaan – sasaran K3 yang diharapkan oleh manajemen.

Hasil wawancara menunjukkan pekerja telah memahami bahaya dan resiko yang ada ditempat kerja mereka. Pengetahuan lainnya mengenai pengendalian resiko seperti dengan

menggunakan APD sudah dipahami oleh pekerja, mengikuti prosedur dan instruksi kerja, namun masih dijumpai pelanggaran terhadap peraturan yang ada.

Dari hasil penelitian pada bagian peralatan forklift PT X, peneliti bisa mengambil suatu kesimpulan bahwa *safety climate* pada PT X, khususnya pada bagian operasi forklift masih kurang baik, sehingga perlu ditingkatkan kembali. Walaupun tingkat kecelakaan menurun hingga bulan september 2008, namun jumlah kecelakaan pada bagian operasi forklift masih cukup mendominasi (23%) dari total kecelakaan yang ada, serta hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan masih terjadinya pelanggaran yang ada terkait K3, dapat dijadikan indikator masih lemahnya *safety climate* yang ada.

Daftar bacaan: 20 (1995- 2008)



PERNYATAAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul

**ANALISA DIMENSI “*SAFETY CLIMATE*” STUDI KASUS BAGIAN  
OPERASI PERALATAN FORKLIFT PT X TAHUN 2008**

Telah disetujui, diperiksa dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Tesis  
Program Pascasarjana Keselamatan dan Kesehatan Kerja  
Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Indonesia

Depok, 24 Desember 2008



Pembimbing  
( Hendra. SKM . MKKK )

PANITIA SIDANG UJIAN TESIS  
PROGRAM MAGISTER KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS INDONESIA

Depok, 24 Desember 2008




Ketua

(Hendra, SKM.,MKKK)


Anggota




( Dadan Erwandi, SPSi, Msi )



( Chandra Satrya, dr, MAppSc)



(Soehatman Ramli, SKM, MBA)



( Ir. Wawan Irawan, SE, MAppSc, CSP)

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **Muhammad Iryanto**  
NPM : 0606153802  
Kekhususan : Keselamatan dan Kesehatan Kerja  
Angkatan : 2006  
Jenjang : Magister

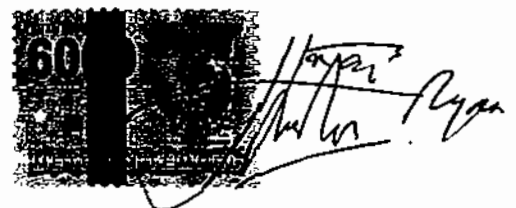
menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan tesis saya yang berjudul:

### **ANALISA DIMENSI “*SAFETY CLIMATE*” STUDI KASUS BAGIAN OPERASI PERALATAN FORKLIFT PT X TAHUN 2008**

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 24 Desember 2008

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp contains the number '60' and some illegible text. The signature is written in a cursive style.

( Muhammad Iryanto )

## RIWAYAT HIDUP

Nama : **Muhammad Iryanto**  
Tempat/Tanggal Lahir : Jayapura, 21 September 1983  
Alamat : Komplek Liga Mas indah Blok H28 Duren III, Jaksel  
Status Keluarga : Belum Menikah  
Agama : Islam  
e-mail : ryan.siregar@yahoo.com

### Riwayat Pendidikan :

1. SD Persit Kartika Chandra Kirana Jayapura Papua, lulus tahun 1992
2. SMP Negeri I, Jayapura Papua, lulus tahun 1998
3. SMA Negeri I, Jayapura Papua, lulus tahun 2001
4. Institut Teknologi Nasional, Jur. Teknik Lingkungan, Lulus tahun 2006 (S1)
6. Universitas Indonesia, Jur. Keselamatan Kesehatan Kerja, Lulus tahun (S2)

### Riwayat Pekerjaan :

1. PT Citra Tubindo Tbk, Batam 2006
2. PT Sucofindo (Persero), Jakarta 2007 - Sekarang

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur penulis ucapkan ke-Hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam teruntuk buat junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam kepada umat manusia. Setelah melaksanakan penelitian dalam beberapa waktu, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Namun demikian, tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu dengan terwujudnya tesis ini, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih kepada:

1. Hendra, SKM.,MKKK, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan dorongan serta arahan-arahan.
2. Drs. Ridwan Z. Syaaf, MPH, selaku Ketua Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, atas segala bantuan dan dorongan yang diberikan.
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia yang telah membimbing penulis selama mengikuti pendidikan.
4. Dadan Erwandi, SPsi, Msi, dan Chandra Satrya, dr, MAppSc selaku penguji dalam saat sidang tesis.



5. Soehatman Ramli, SKM, MBA, dan Ir. Wawan Irawan, SE, MAppSc, CSP selaku penguji luar saat sidang tesis.
6. Ir. Indra Iswara selaku MR QHSE PT X dan Staff atas ijin dan bantuannya untuk melakukan penelitian tesis.
7. Semua teman-teman angkatan 2006 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu disini, yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis.

Secara pribadi, ucapan terima kasih penulis tujukan buat orangtua, dan adik-adik yang selalu memberikan doa dan restunya. Kasih sayang, pengertian, kesabaran, supportnya dan bantuan mereka telah memungkinkan penulis meniti karir sehingga mengikuti perkuliahan di program pascasarjana. Akhirnya penulis mendoakan semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala bantuan yang diberikan.

(Muhammad Iryanto)

## DAFTAR ISI

<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	
RIWAYAT HIDUP	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 LATAR BELAKANG.....	9
1.2 PERUMUSAN MASALAH.....	10
1.3 PERTANYAAN PENELITIAN.....	10
1.4 TUJUAN PENELITIAN.....	11
1.5 MANFAAT PENELITIAN.....	11
1.6 SISTEMATIKA PENULISAN.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 BUDAYA ORGANISASI.....	14
2.2 FAKTOR PSIKOLOGI .....	17
2.3 FAKTOR PERILAKU.....	18
2.4 BUDAYA KESELAMATAN.....	19

2.4 BUDAYA KESELAMATAN.....	19
2.4.1 PENGERTIAN.....	19
2.4.2 BUDAYA KESELAMATAN MENURUT E. SCOTT GELLER.....	20
2.4.3 BUDAYA KESELAMATAN MENURUT DOMINIC COOPER.....	25
2.4.4 SAFETY CLIMATE DIMENSION.....	28
<b>BAB III. KERANGKA KONSEP</b>	
3.1 KERANGKA KONSEP.....	32
3.2 DEFINISI ISTILAH.....	34
<b>BAB IV. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
4.1 DESAIN PENELITIAN.....	37
4.2 RANCANGAN PENELITIAN.....	38
4.3 LOKASI PENELITIAN.....	38
4.4 WAKTU PENELITIAN.....	38
4.5 METODE PENELITIAN.....	38
4.5.1 Sampel Penelitian.....	38
4.5.2 Penentuan Informan.....	39
4.5.3 Teknik Pengumpulan data.....	39
4.6 PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA.....	40
4.7 PENGECEKAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS DATA .....	40
4.8 RUANG LINGKUP PENELITIAN.....	41
<b>BAB V. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN</b>	
5.1 UMUM .....	42
5.2 STRUKTUR ORGANISASI DAN PROSES BISNIS.....	44
5.2.1 STRUKTUR ORGANISASI .....	44
5.2.2 PROSES BISNIS PT X .....	45
5.2.3 DESKRIPSI PEKERJAAN .....	46

## **BAB VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

6.1 HASIL PENELITIAN .....	51
6.1.1 HASIL WAWANCARA .....	53
6.1.2 HASIL OBSERVASI.....	65
6.2 PEMBAHASAN .....	72
6.2.1 FAKTOR INDIVIDU .....	72
6.2.2 FAKTORPERILAKU .....	74
6.2.3 FAKTOR ORGANISASI .....	75

## **BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN**

7.1 KESIMPULAN .....	78
7.2 SARAN .....	79

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Defenisi <i>Safety Climate</i> .....	30
Tabel 3.1 Defenisi Istilah .....	34
Tabel 5.1 Data kecelakaan kerja PT X, tahun 2007 – Agustus 2008.....	49
Tabel 5.2. Deskripsi jenis kecelakaan kerja PT X, tahun 2007 – Agustus 2008...	49
Tabel 5.3. Pembagian Lokasi kecelakaan kerja PT X sesuai Divisi, tahun 2007 – Agustus 2008.....	50
Tabel 5.4 Data jumlah kecelakaan kerja Vs Lokasi .....	50

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 The Safety Triad .....	22
Gambar 2.2 Reciprocal Safety Culture Model.....	26
Gambar 2.3 Reciprocal Model of Safety Culture applied to each element.....	27
Gambar 3.1 Kerangka konsep penelitian .....	32
Gambar 5.1 Struktur organisasi PT X.....	44
Gambar 5.2 Diagram alir bisnis proses PT X.....	45
Gambar 6.1 Rambu “5R” .....	65
Gambar 6.2 Rambu “Dilarang merokok” .....	65
Gambar 6.3 Rambu “kecepatan forklift”.....	66
Gambar 6.4 Rambu “ Arah evakuasi”.....	66
Gambar 6.5 Rambu “ Hati-hati jalur forklift ”.....	66
Gambar 6.6 Operator forklift .....	67
Gambar 6.7 ” kegiatan pelatihan K3 (OHSAS 18001) oleh pihak eksternal terhadap seluruh pekerja PT X .....	68
Gambar 6.8 ” kegiatan induksi K3 oleh pihak K3 terhadap pekerja baru .....	69
Gambar 6.9 ” sampel kegiatan pelatihan evakuasi daruat .....	69
Gambar 6.10 Sampel Alat pemadam Api yang digunakan PT X.....	70
Gambar 6.11 Tamu yang tidak menggunakan APD saat berada dalam area wajib APD.....	71
Gambar 6.12 Puntung rokok dan bungkus ditemukan diruang penyimpanan cet.....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar panduan pertanyaan untuk wawancara mendalam

Lampiran 2. Matriks hasil wawancara mendalam

Lampiran 3. Master list dokumen K3 PT X

Lampiran 4. IK penggunaan forklift

Lampiran 5. Sasaran Mutu dan K3 PT X

Lampiran 6. Contoh jadwal *safety talk* PT X bulan mei 2008

Lampiran 7. Contoh Materi Induksi K3 PT X

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis pada saat ini sangat diwarnai oleh persaingan yang luar biasa ketat, apalagi dengan berbagai perubahan situasi dan kondisi baik di dalam maupun di luar negeri.

Di dalam negeri, dengan adanya kebijakan pemerintah tentang perubahan pelabuhan Tanjung Priuk Jakarta dan pelabuhan Tanjung Perak Surabaya dengan sistem pelabuhan kontainerisasi menyebabkan potensi meningkatnya pertumbuhan perusahaan Bongkar Muat (PBM) yang menyebabkan makin tingginya persaingan di usaha ini.

Industri keselamatan akhir-akhir ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Menurut E.Scott Geller (2001:33) riset mengenai hal ini yang dilakukan secara sistematis telah dimulai pada tahun 1900an dan memfokuskan diri dalam mencari penyebab psikologis dari kecelakaan. Hal ini mengasumsikan bahwa orang bertanggung jawab untuk sebagian besar kecelakaan dan cedera.



## 1.2 Perumusan Masalah

Keselamatan kerja merupakan hal yang penting dalam suatu perusahaan. Perencanaan pemerintah untuk membuat pelabuhan Tanjung Priuk Jakarta menjadi pelabuhan full sistem kontainerisasi menuntut akan tumbuhnya perusahaan sejenis yang menuntut pula persaingan diantaranya. Dengan tingginya kebutuhan pasar dan persaingan, tidak menutup kemungkinan potensi kecelakaan kerja pada kegiatan perusahaan juga makin besar.

Hal ini didukung juga dengan data kecelakaan kerja yang terjadi di PT X, dari Januari 2007 hingga bulan Agustus 2008 menunjukkan dari total kecelakaan kerja yang terjadi pada waktu tersebut, 23% ada hubungannya pada bagian operasi forklift.

Apakah hal tersebut dikarenakan oleh buruknya iklim keselamatan yang ada pada PT X, khususnya pada bagian operasi peralatan forklift.

Seperti diketahui, iklim keselamatan atau yang lebih dikenal dengan istilah *safety climate* merupakan suatu alat yang dapat dijadikan indikator pelaksanaan K3 diperusahaan. Untuk itulah penelitian ini diambil pada PT X, lebih spesifik pada bagian operasi peralatan forklift, karena pada bagian tersebutlah salah satu potensi bahaya besar kecelakaan kerja dapat timbul.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu ; "*bagaimanakah dimensi safety climate yang ada pada Bagian operasi Peralatan forklift PT X* "

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan di atas secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai gambaran *safety climate* pada Bagian operasi Peralatan forklift PT X .

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai gambaran *safety climate* pada Bagian operasi Peralatan forklift PT X, meliputi :

- 1.4.1 Faktor Individu (Pekerja)
- 1.4.2 Faktor Perilaku
- 1.4.3 Faktor Organisasi

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat dan berguna baik secara teoritis maupun praktis untuk:

- 1.5.1 **Bagian operasi Peralatan forklift PT X**, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk melihat kelemahan dan kekuatan dalam pembentukan budaya keselamatan kerja.
- 1.5.2 **Akademisi**, penelitian ini akan memberikan tambahan informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya, dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian dimasa yang akan datang.
- 1.5.3 **Peneliti**, agar dapat meningkatkan kemampuan teknis dalam melakukan riset ilmiah dan menambah wawasan serta pengetahuan tentang *safety cilamate*.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini penulis memberikan pengertian pembelajaran, sebagai kajian tentang budaya organisasi sebagai dasar dari budaya keselamatan yang meliputi individu, perilaku aman dan organisasi. Kajian teori yang berisi uraian tentang hasil telaah pustaka yang dilakukan melalui buku-buku atau sumber-sumber ilmiah lainnya.

### **BAB III KERANGKA KONSEP DAN DEFINISI OPERASIONAL**

Dalam bab ini penulis menguraikan kerangka konsep yang dikembangkan dan definisi istilah.

### **BAB IV METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini penulis menguraikan desain penelitian, metode pengumpulan data, objek penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan dan ruang lingkup dan keterbatasan penelitian.

### **BAB V GAMBARAN UMUM**

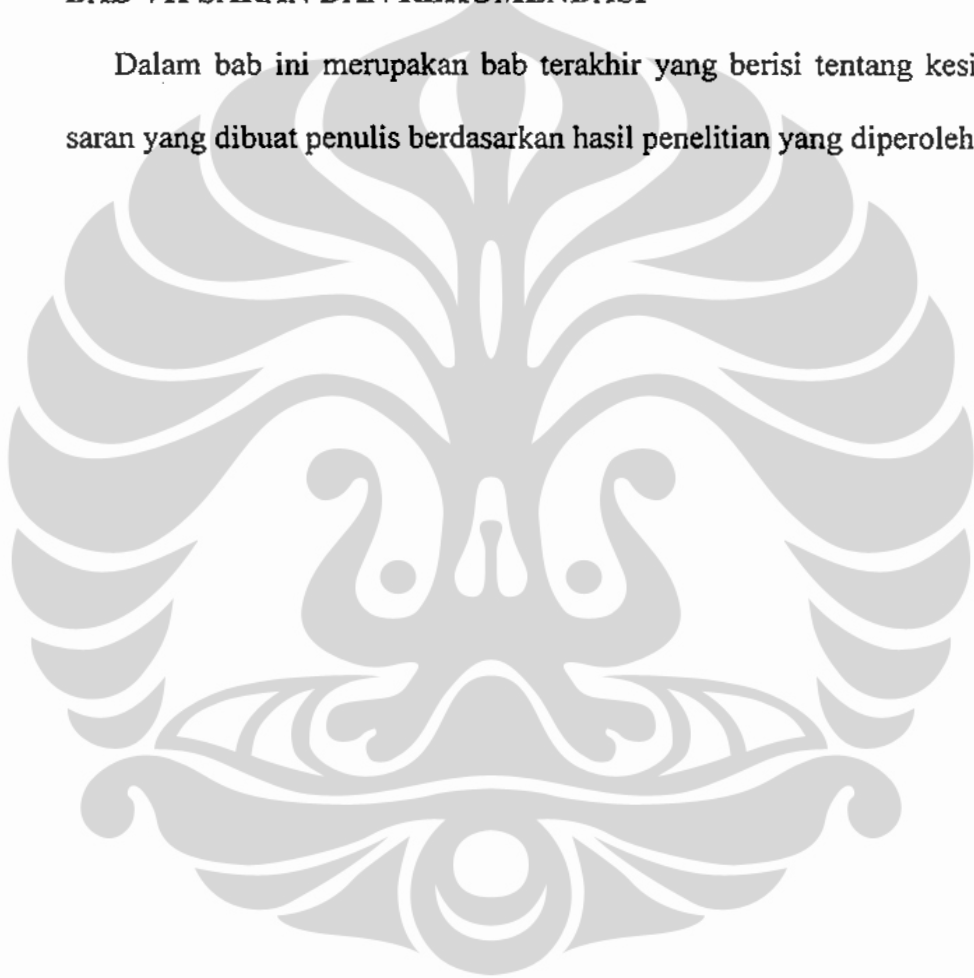
Dalam bab ini penulis akan menggambarkan secara umum Bagian operasi Peralatan forklift PT X yang berisikan uraian mengenai gambaran umum perusahaan, struktur organisasi secara umum, serta deskripsi kegiatan pada bagian operasi peralatan forklift PT X.

## **BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan hasil penelitian dan pembahasannya. Pada hasil penelitian diuraikan mengenai deskripsi informan dan hasil pengolahan data serta pembahasan disertai dengan implikasi manajerial.

## **BAB VII SARAN DAN REKOMENDASI**

Dalam bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang dibuat penulis berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.



## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Budaya Organisasi

Edgar H. Schein ( 1992) Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan oleh sebuah kelompok sebagai pembelajaran dalam mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik dan oleh karena itu diajarkan/diwariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang tepat memahami, memikirkan dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tersebut. Dalam tulisannya tentang *Organizational Culture & Leadership* mendefinisikan budaya sebagai:

*“A pattern of shared basic assumptions that the group learned as it solved its problems of external adaptation and internal integration, that has worked well enough to be considered valid and, therefore, to be taught to new members as the correct way you perceive, think, and feel in relation to those problems”.*

Menurut Edgar Schein, kata kunci pengertian budaya yaitu *shared basic assumptions* atau menganggap pasti terhadap sesuatu. Bahwa budaya organisasi dapat dibagi ke dalam dua dimensi yaitu Dimensi *external environments*; yang didalamnya terdapat lima hal esensial yaitu: (a) tujuan dan strategi; (b) sasaran; (c) hal yang perlu untuk mencapai sasaran (program); (d) pemeriksaan; dan (e) perbaikan. Dimensi *internal integration* yang di dalamnya terdapat enam aspek utama, yaitu : (a) bahasa yang biasa digunakan; (b) batasan kelompok yang terlibat dan yang tidak terlibat; (c) pembagian tanggung jawab dan wewenang; (d)

mengembangkan norma-norma dalam berhubungan, atau pertemanan (e) penghargaan dan hukuman; dan (f) ideology dan agama. Edgar H. Schein (1992) mencoba memberikan beberapa pengertian umum mengenai budaya perusahaan:

- a. Keteraturan-keteraturan perilaku yang teramati apabila orang berinteraksi.
- b. Norma-norma yang berkembang dalam kelompok kerja.
- c. Nilai-nilai yang dominan yang didukung oleh suatu organisasi.
- d. Filosofi yang mengarahkan kebijaksanaan organisasi.
- e. Aturan permainan yang harus ditaati untuk dapat diterima sebagai anggota di dalam organisasi.
- f. Perasaan atau iklim dalam suatu organisasi.

Jadi pada dasarnya budaya perusahaan mempunyai pengertian sebagai aturan main yang ada di dalam perusahaan yang akan menjadi pegangan dari Sumber Daya Manusia-nya dalam menjalankan kewajibannya dan nilai-nilai untuk berperilaku di dalam organisasi tersebut.

Dari sisi kejelasan dan ketahanannya terhadap perubahan, John P. Kotter dan James L. Heskett (1998) memilah budaya organisasi menjadi ke dalam dua tingkatan yang berbeda. Dikemukakannya, bahwa pada tingkatan yang lebih dalam dan kurang terlihat, nilai-nilai yang dianut bersama oleh orang dalam kelompok dan cenderung bertahan sepanjang waktu bahkan meskipun anggota kelompok sudah berubah. Pengertian ini mencakup tentang apa yang penting dalam kehidupan, dan dapat sangat bervariasi dalam perusahaan yang berbeda : dalam beberapa hal orang sangat mementingkan uang, dalam hal lain orang sangat mementingkan inovasi atau kesejahteraan karyawan. Pada tingkatan ini budaya

sangat sukar berubah, sebagian karena anggota kelompok sering tidak sadar akan banyaknya nilai yang mengikat mereka bersama. Pada tingkat yang terlihat, budaya menggambarkan pola atau gaya perilaku suatu organisasi, sehingga karyawan-karyawan baru secara otomatis terdorong untuk mengikuti perilaku sejawatnya. Sebagai contoh, katakanlah bahwa orang dalam satu kelompok telah bertahun-tahun menjadi “pekerja keras”, yang lainnya “sangat ramah terhadap orang asing dan lainnya lagi selalu mengenakan pakaian yang sangat konservatif. Budaya dalam pengertian ini, masih kaku untuk berubah, tetapi tidak sesulit pada tingkatan nilai-nilai dasar

Organisasi yang memiliki budaya yang kuat ditandai dengan adanya kecenderungan hampir semua manajer menganut bersama seperangkat nilai dan metode menjalankan usaha organisasi. Karyawan baru mengadopsi nilai-nilai ini dengan sangat cepat. Seorang eksekutif baru, bisa saja dikoreksi oleh bawahannya, selain juga oleh bosnya, jika dia melanggar norma-norma organisasi. Gaya dan nilai dari suatu budaya yang cenderung tidak banyak berubah dan akar-akarnya sudah mendalam, walaupun terjadi penggantian manajer. Dalam organisasi dengan budaya yang kuat, karyawan cenderung berbaris mengikuti penabuh genderang yang sama. Nilai-nilai dan perilaku yang dianut bersama membuat orang merasa nyaman dalam bekerja, rasa komitmen dan loyalitas membuat orang berusaha lebih keras lagi. Dalam budaya yang kuat memberikan struktur dan kontrol yang dibutuhkan, tanpa harus bersandar pada birokrasi formal yang mencekik yang dapat menekan tumbuhnya motivasi dan inovasi.

## 2.2 Faktor psikologi / Faktor Internal

### 2.2.1 persepsi

Persepsi K3 adalah proses di mana individu mengorganisir dan menginterpretasi impresi sensornya untuk memberi arti pada keselamatan dan kesehatan pada lingkungannya. Persepsi seseorang bisa (jauh) berbeda dari realita objektifnya. Sebagian besar karyawan menganggap perusahaannya merupakan tempat kerja yang aman dan sehat, tetapi sebagian lain tidak berpendapat demikian.

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang diantaranya yaitu (a) Perseptor atau yang memiliki persepsi, biasanya dipengaruhi oleh sikap, motivasi, kepentingan, pengalaman lalu, dan harapan. (b) Target atau objek. Sifat – sifat pada target atau objek yang diobservasi dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. (c) Situasi yaitu konteks, dimana manusia melihat obyek atau peristiwa mempunyai peranan penting. Unsur – unsur pada lingkungan sekitarnya mempengaruhi persepsi.

Persepsi dapat dipengaruhi juga oleh pengetahuan. Pengetahuan tentang K3 yang baik biasanya akan memberikan pemahaman tentang K3 yang menimbulkan persepsi yang baik juga terhadap K3. Contohnya, dengan mengetahui risiko dari tempat kerja maka persepsi pekerja terhadap risiko bahwa risiko adalah hal yang harus dikendalikan, sehingga untuk mengendalikannya mau dan sukarela mengikuti prosedur atau aturan yang ada.



### **2.2.2 Pengetahuan**

Pengetahuan terhadap hazard dapat diartikan kemampuan pengenalan dan pendeteksian hazard dan risiko terhadap pekerja dengan kemampuan proses pengenalan, mengetahui dan menganalisis serta mengevaluasi risiko dari hazard di tempat kerja yang dipengaruhi oleh pengalaman pelatihan dan proses pembelajaran yang dimiliki oleh pekerja itu sendiri.

### **2.2.3 Sikap**

Sikap (attitude) merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut Maharudin Pangewa (2004) sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan berhubungan dengan persepsi, kepribadian dan motivasi. Pembahasan mengenai sikap mencakup 3 faktor yaitu: komponen afektif, komponen kognisi dan komponen perilaku. Kaitan ketiga komponen itu adalah bahwa sikap mempengaruhi afeksi, kognisi dan perilaku, begitu juga sebaliknya afeksi, kognisi dan perilaku akan menentukan sikap.

Sikap adalah determinan perilaku, sebab sikap berkaitan dengan persepsi, kepribadian dan motivasi, sebuah sikap adalah perasaan positif atau negatif atau keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari dan diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh khusus pada respon seseorang terhadap orang, objek dan keadaan.

## **2.3 Faktor perilaku**

Kajian perilaku sudah banyak dilakukan oleh para ahli, baik secara umum, maupun secara khusus tentang perilaku kesehatan dan perilaku keselamatan. Perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari pengetahuan, keinginan, minat, sikap,

persepsi, motivasinya. Perilaku seseorang merupakan resultansi dari faktor internal maupun eksternal (lingkungan). Faktor internal atau karakteristik orang yang bersangkutan dan bersifat bawaan, seperti tingkat kecerdasan, pengetahuan, persepsi, emosi, motivasi, jenis kelamin, dan faktor genetik / karakteristik individu.

Faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar baik lingkungan fisik atau non fisik seperti Sosial budaya, kebudayaan, ekonomi, kebijakan, pengawasan, keteladanan, dan pelatihan.

## **2.4 Budaya keselamatan**

### **2.4.1 Pengertian**

Secara praktis, keselamatan adalah suatu bentuk pengendalian terhadap terjadinya kerugian yang tidak diinginkan, baik berupa cedera, sakit, kerusakan maupun kerugian lain. Hal ini termasuk berbagai usaha dan tindakan dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Budaya keselamatan juga merupakan sub komponen dari budaya organisasi yang di dasari oleh pekerja, pekerjaan dan organisasi yang dapat mempengaruhi keselamatan (Cooper, 2002).

Sedangkan istilah budaya keselamatan pertama kali muncul pada 1987 OECD *Nuclear Agency Report on the 1986 Chernobyl disaster* (INSAG). Budaya keselamatan sebenarnya merupakan sub komponen dari budaya perusahaan atau organisasi yang menyinggung hal-hal mengenai pekerja (Individu), pekerjaan dan organisasi yang mempengaruhi K3. tidak berbeda dengan konsep budaya organisasi, budaya keselamatan pada dasarnya berbicara tentang cara orang-orang berpikir dan atau berperilaku dalam menghindari bahaya.

#### 2.4.2 Budaya Keselamatan menurut E.Scott Galler

E. Scott Galler adalah psikolog yang banyak menulis tentang budaya keselamatan di Amerika, lebih dari 100 artikel tentang *industrial safety and hygiene* telah dipublikasikan pada majalah-majalah internasional. Ia memaparkan konsep mengenai Budaya Keselamatan Total adalah sebagai berikut :

*"When employees get involved in more effective procedures to control safety, they develop a more construction and optimistic effective procedures to control safety and the achievement of a total safety"*

Budaya Keselamatan total terbentuk apabila karyawan terlibat dalam prosedur yang efektif untuk mengontrol keselamatan. Lebih lanjut di jelaskan.

*"...a Total safety culture requires continual involvement from operations Individual, such as hourly workers. After all, these are the people who know where safety hazards are located and when the at-risk behaviors occur. Also they can have most influence in supporting safe behaviors and correcting at-risk conditions. In fact, the ongoing process involved and developing a Total safety culture need to be supported from the top but driven from the bottom. This more than employee participation; it is employee ownership, commitment, and empowerment"*

Dalam prakteknya, pengembangan budaya keselamatan tergantung dari kemampuan memanipulasi berbagai karakteristik variasi organisasi untuk mempengaruhi faktor keselamatan . Pada intinya bahwa berbagai macam manipulasi organisasi harus mempunyai tujuan utama yang jelas.

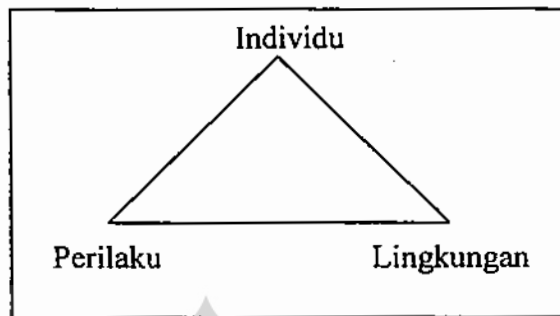
Budaya keselamatan total memerlukan keterlibatan yang berkelanjutan dari karyawan operasional seperti pekerja harian. Menurut Geller, pekerja bagian produksi atau operasional mengerti di mana barang-barang keselamatan ditempatkan dan kapan perilaku tidak aman muncul. Mereka juga memiliki pengaruh dalam mendukung perilaku aman dan mengoreksi perilaku dan kondisi-kondisi tidak aman. Kenyataannya, proses yang berkelanjutan dalam mengembangkan budaya

keselamatan total diperlukan dukungan dari atas tetapi dilakukan oleh karyawan di tingkat bawah. Di sini diperlukan lebih dari partisipasi karyawan, karena ini merupakan kepemilikan karyawan, Komitmen dan pemberdayaan.

Deming dalam Geller (2001:42) menekankan bahwa kualitas total hanya dapat diperoleh dengan pendekatan sistem, begitu juga berlaku bagi keselamatan. Berikut ini adalah tiga faktor dasar yang memerlukan perhatian dalam merancang dan mengevaluasi proses keselamatan.

1. Faktor Lingkungan, seperti peralatan, mesin kerja, kebersihan, suhu lingkungan kerja.
2. Faktor pekerja (individu) seperti pengetahuan pekerja, kemampuan/kompetensi pekerja, motivasi dan sikap individualisme dalam bekerja.
3. Faktor Perilaku seperti kepatuhan, komunikasi dan kepedulian terhadap K3.

Hubungan dari ketiga faktor ini dikenal dengan nama "the safety triad". Geller (2001) menggambarkan segitiga hubungan faktor-faktor yang saling mempengaruhi dalam keselamatan dan kesehatan kerja yang disebut "the safety triad" yang kesemuanya akan membentuk safety culture di dalam suatu organisasi/perusahaan.



**Gambar 2.1 The Safety Triad**

Budaya keselamatan total dipengaruhi oleh komponen Individu, perilaku, dan lingkungan. Komponen manusia adalah sumber daya manusia dalam hal ini karyawan, pimpinan dan aspek psikososialnya. Komponen perilaku diantaranya adalah kemauan untuk patuh kepada prosedur, sikap mau membantu, berkomunikasi, memberikan penghargaan dan perhatian.

Komponen lingkungan mencakup Peralatan, perlengkapan, prosedur standar sistem manajemen. Manajemen bisa dijabarkan sebagai organisasi atau pemimpin yang mempunyai cara atau komitmen terhadap budaya keselamatan sesuai penjelasan sebagai berikut :

*"starting a safety improvement process and maintaining it over the long term equires the three essential support processes....leaders are needed to champion new principles and procedure". E Scoot Geller (2001:453).*

E Scoot Geller berpendapat bahwa pemimpin memiliki peran yang sangat signifikan dalam bentuk budaya keselamatan total. Gambaran *the safety triad* juga menjelaskan upaya kesehatan dan keselamatan kerja dapat dicapai melalui pembentukan budaya selamat, yang salah satu komponennya adalah perilaku keselamatan.

Menurut Geller (2001) perilaku dijelaskan sebagai berikut :”*behavior refers to acts or action by individual that can be observed by others*”. Lebih lanjut Geller menggambarkan pentingnya pendekatan *behavior-based safety* dalam upaya keselamatan kerja, baik dalam perspektif reaktif maupun proaktif dan pengelompokan perilaku ke dalam perilaku tidak aman dan perilaku aman .

Terjadinya kerugian dapat ditelusuri dan dilihat oleh adanya perilaku tidak aman dan tercapainya kesuksesan atau prestasi kerja dapat dilakukan dengan pendekatan proaktif yang dibangun oleh perilaku aman. Perilaku tidak aman perlu dikurangi dan perilaku aman perlu ditingkatkan sehingga kerugian di tempat kerja karena kecelakaan dapat di hindari dan upaya keselamatan kerja dapat berjalan optimal. Heinrich (1941) meneliti penyebab 2 kecelakaan, sampai pada kesimpulannya bahwa penyebab kecelakaan pada umumnya (85%) terjadi karena faktor manusia (*unsafe act*) dan faktor kondisi kerja yang tidak aman (*unsafe condition*).

Sejalan dengan Heinrich, Bird and Lotus menggambarkan penyebab terjadinya kecelakaan yang dapat menimbulkan luka-luka atau kerugian meliputi kejadian yang didahului perilaku tidak aman dan kondisi tidak aman, penyebab langsung dan rendahnya kontrol manajemen. Teori ini menggaris bawahi bahwa sebuah kecelakaan terjadi karena menyangkut sistem manajemen.

#### **a) Perilaku aman**

Perilaku aman merupakan model perilaku yang positif dan proaktif, dalam hal ini adalah bagaimana karyawan melakukan pekerjaannya dengan cara yang aman. Perilaku aman seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. internal antara lain persepsi, sikap, keyakinan, perasaan , nilai seseorang. Sedangkan faktor

eksternal yang mempengaruhi munculnya perilaku aman meliputi pelatihan, kepatuhan terhadap peraturan, komunikasi, penghargaan dan pengakuan dan pengawasan secara aktif (Geller;2001)

**b) Perilaku tidak aman**

Banyak perilaku tidak aman sering dilakukan oleh karyawan di tempat kerja, baik dilakukan secara sadar maupun tidak. Beberapa contoh dari perilaku tidak aman atau ber-risiko yang sering ditemukan di tempat kerja antara lain:

- Menjalankan mesin atau Peralatan forklift tanpa wewenang
- Bekerja tanpa menggunakan pelindung diri
- Mengabaikan peringatan
- Kesalahan kecepatan dalam pengoperasian Peralatan forklift
- Melepaskan Peralatan keselamatan
- Pengangkatan dan penempatan barang yang salah
- Posisi bekerja yang salah
- Bercanda saat bekerja
- Bekerja di bawah pengaruh alkohol atau obat-obatan
- Tidak mengikuti prosedur yang benar
- Memperbaiki Peralatan forklift yang sedang beroperasi
- Berdiri atau bekerja di bawah material yang sedang menggantung
- Bekerja dengan perancah yang tidak stabil
- Membuang sampah, kotoran, sisa-sisa material tidak pada tempatnya.
- Dan lain-lain

Dalam menilai suatu perilaku harus mencakup pengukuran terhadap frekuensi, durasi, persentase dan lain-lain.

### 2.4.3 Budaya Keselamatan menurut Dominic Cooper

Mengambil kutipan dari Dominic Cooper tentang budaya keselamatan,

*" the set of norm, attitudes, roles and Sosial and technological practices that are concerned with minimizing the exposure of employees, managers, customers and members of the public conditions considered dangerous or injurious". (Cooper, 2002).*

Pengertian tersebut bermakna bahwa budaya keselamatan adalah sekumpulan norma, sikap, peran-peran dan sosial serta praktek-praktek teknologi kondisi pekerja, manajer, konsumen dan masyarakat.

Dalam pendekatan sistem, budaya keselamatan total dapat dicapai dengan pendekatan sistem, termasuk perhatian yang berimbang dalam semua aspek tujuan dari budaya keselamatan.

Beberapa tujuan terciptanya budaya keselamatan menurut cooper (2002) antara lain:

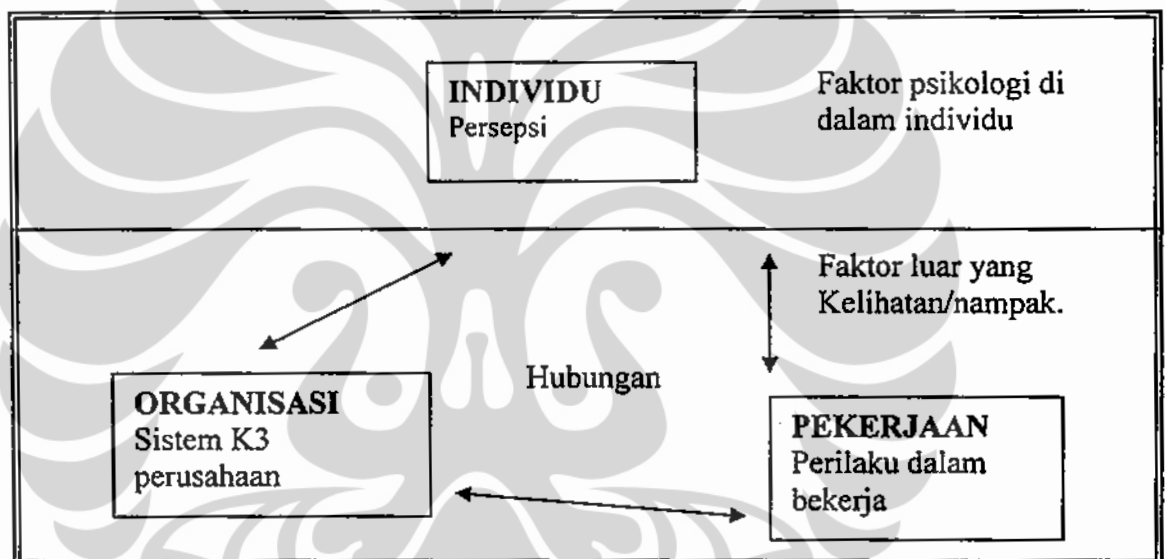
1. Mengurangi kecelakaan dan cedera
2. Memastikan isu-isu keselamatan mendapatkan perhatian yang tepat
3. Memastikan bahwa anggota organisasi memiliki ide dan kepercayaan yang sama tentang kecelakaan dan kesehatan kerja.
4. Meningkatkan komitmen seseorang tentang keselamatan
5. Menentukan tipe dan kecakapan dari program keselamatan

Setiap tujuan di atas dapat di lihat sebagai bagian dari upaya pencapaian budaya keselamatan.



Senada dengan Geller, elemen-elemen budaya keselamatan menurut Cooper (2002) adalah :

1. Individu (*Psychological*), yang mencakup sikap dan persepsi, dan faktor psikologi lainnya.
2. Pekerjaan (*Behavioral*). Hal ini mencakup pekerjaan atau perilaku keselamatan
3. Organisasi (*situational*). Hal yang mencakup lingkungan dalam perusahaan.



Gambar 2.2 Reciprocal Safety Culture Model  
Sumber :Dominic Cooper (2002)

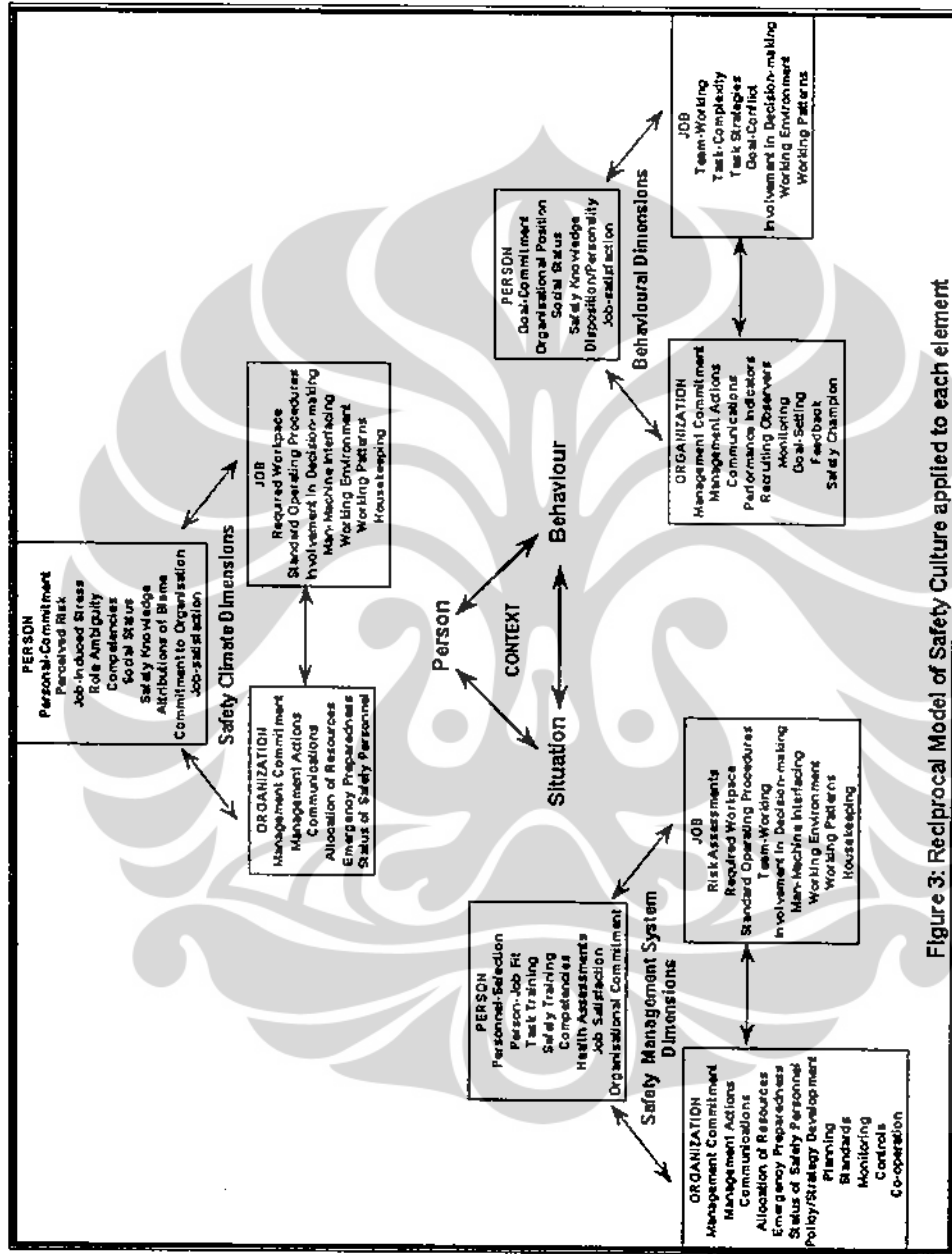


Figure 3: Reciprocal Model of Safety Culture applied to each element

Gambar 2.3 Reciprocal Model of Safety Culture applied to each element  
 Sumber :Dominic Cooper (2002)

Individu merupakan faktor dari psikologi internal, sedangkan perilaku dan organisasi adalah faktor luar yang dapat diobservasi.

Individu pada budaya keselamatan bisa terdiri oleh pengetahuan, kompetensi, status sosial, persepsi terhadap risiko dan sikap terhadap keselamatan. Perilaku keselamatan dapat digambarkan dari tujuan, kerja sama pada pekerja, lingkungan kerja, pola kerja. Organisasi dapat dilihat oleh komitmen dari manajemen, komunikasi, SOP, monitoring, kontrol dan lain-lain

Budaya keselamatan dapat disimpulkan sebagai "persepsi anggota organisasi tentang keselamatan, sikap yang ditunjukkannya, implementasi dari tujuan organisasi, perilaku sehari-hari yang diarahkan oleh tujuan organisasi, dan bagaimana organisasi mendukung hal tersebut melalui sistem dan prosedur, kepemimpinan dan lingkungan yang menunjang."

#### **2.4.4 Safety Climate Dimension**

*Safety Climate* berkaitan dengan berbagai persepsi dan keyakinan pekerja tentang keselamatan dan kesehatan di tempat kerja mereka. Memberikan gambaran dari risiko, bahaya dan keselamatan dalam sebuah organisasi.

*Safety climate* mencerminkan persepsi pekerja tentang K3 di organisasi. Dominic Cooper yang mengangkat teori *safety climate* telah menunjukkan bahwa organisasi dengan *safety climate* yang baik cenderung lebih sedikit mengalami kecelakaan, dan sebaliknya. Untuk melihat *safety climate* yang ada pada sebuah perusahaan dapat melalui survey langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara dan observasi kepada pekerja yang ada, sehingga jika ada kekurangan dalam praktek sistem manajemen keselamatan segera dapat diidentifikasi. Hasil yang diperoleh nantinya memungkinkan manajemen untuk melihat gambaran komunikasi, kelemahan

dalam prosedur keselamatan, kesenjangan dalam pelatihan, dll. Dari gambar dapat 2.2 dapat dilihat, menurut Cooper, budaya K3 terbentuk dari 3 faktor yaitu

- a. Individu (Pekerja) → *Safety climate dimension*
- b. Perilaku. → *Behavioural dimension*
- c. Organisasi (Sistem K3) → *Safety Management System Dimension*

*Safety climate* sendiri merupakan bagian dari budaya K3, seperti yang digambarkan pada gambar 2.3. Faktor – faktor yang membentuk *safety climate* seperti di jelaskan oleh Dominic Cooper adalah :

- a. **Individu (pekerja)**, Apa yang dirasakan mengenai K3. Menurut Cooper, faktor inividu merupakan faktor dari dalam diri pekerja itu sendiri dalam memandang K3, sangat terkait dengan aspek Pribadi misalnya, cara pikir, nilai pribadi, pengetahuan, komitmen pribadi, dll.
- b. **Perilaku**, Apa yang dilakukan mengenai K3. Merupakan refleksi yang dilakukan oleh pekerja terkait K3, umumnya terbagi menjadi 2 bagian besar yaitu perilaku aman dan perilaku tidak aman. Contohnya kebiasaan menggunakan APD saat bekerja, atau sebaliknya.
- c. **Organisasi**, Apa yang dimiliki perusahaan terkait dengan K3. Pada bagian organisasi, Cooper mendeskripsikan itu merupakan hal yang terkait dengan apa yang dimiliki oleh perusahaan. Lebih umumnya adalah sistem yang dimiliki oleh perusahaan/ada dalam lingkungan kerja. Misalnya, SMK3, SOP, peraturan, komunikasi, dll.

Jika melihat definisi beberapa ahli lainnya selain Dominic Cooper, diperoleh beberapa definisi tentang safety climate antara lain dijabarkan pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1 Definisi Safety Climate**

<b>Sumber</b>	<b>Definisi</b>
Zohar (1980) (Manufacturing, Israel)	<i>Safety climate is a particular type of organizational climate, which reflect employee's perceptions about the relative importance of safe conduct in their occupational behavior. It can vary from highly positive to a neutral level, and it's average level reflects the safety climate in a given company.</i>
Dedobbeleer & Beland (1991) (Construction, US)	<i>Safety climate is viewed as an individual attribute, which is composed two factors : management's commitment to safety and worker's involvement to safety.</i>
BASI (1996) (Civil aviation, Australia)	<i>The procedures and rules governing safety within an organization are a reflection of it's safety climate, which is centered around employee's perception of the importance of safety and how it is maintained within the workplace.</i>
Cheyne, Cox, Oliver & Thomas (1998) (Manufacturing, UK&France)	<i>Safety climate can be reviewed as a temporal state measure of culture, which is reflected in the shared perceptions of the organization at a discrete point in time</i>
Minerals council of Australia (1999) (Minerals, Australia)	<i>Safety climate refers to the more intangible issues in the company, such as perception of safety sayastems, job factors and individual factors.</i>
Flin, Mearns, O'connor & Bryden (2000) (Various industries)	<i>Safety limate is the surface features of the safety culture discerned from the workplace's attitudes and perception at a given point in time.</i>
Griffin & Neal (2000) (manufacturing&minig, Australia)	<i>Safety cilame should be conceptualized as a higher order factor comprised of more specific first order factors. First order factor of safety climate should reflect perception of safety-related policies, procedures and rewards. The higher order factor of safety climate should reflect the extent to which employees believe that safety is valued within the organization</i>
Mearns, Whitaker, Flin, Gordon & O'Conor (2000) (Offshore oil, UK)	<i>Safety climate is defined as a 'snapshot' of employee's perception of the current environment of prevailing conditions, which impact upon safety.</i>

Sumber : olah data dari berbagai sumber

Dari tabel 2.1, dapat diambil suatu persamaan mengenai definisi *safety climate*, yaitu :

1. *Safety climate* merupakan fenomena psikologi, dimana biasanya didefinisikan sebagai persepsi mengenai *safety* pada waktu tertentu.
2. *Safety climate* berkaitan erat dengan masalah-masalah yang tidak dapat terlihat seperti faktor situasi dan lingkungan.
3. *Safety climate* merupakan fenomena sementara, cuplikan suatu budaya keselamatan, relatif tidak stabil dan mudah berubah.

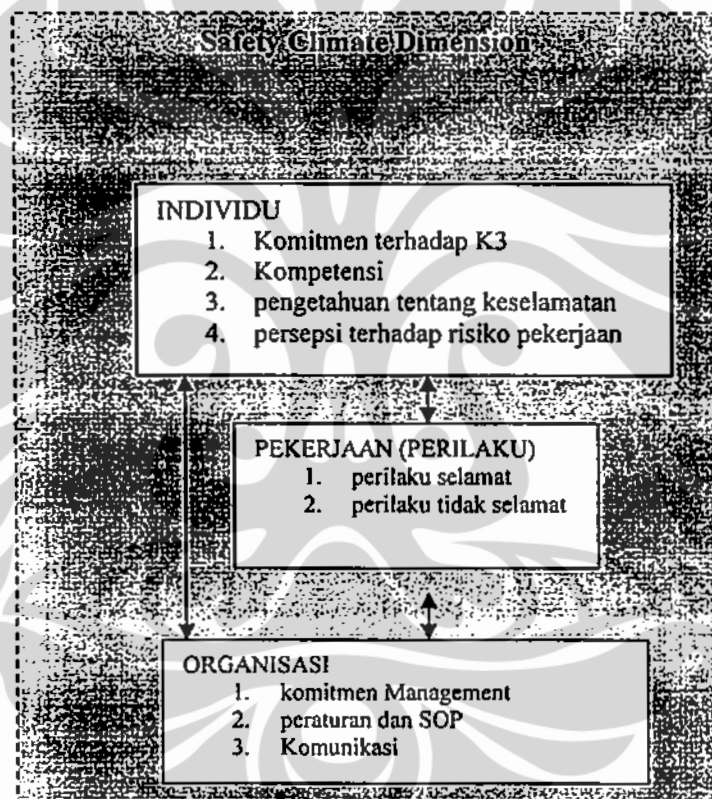


## BAB 3

### KERANGKA KONSEP

#### 3.1 Kerangka Konsep

Dari telaah dan studi empiris dapat dirumuskan model penelitian seperti di bawah ini



Gambar 3.1 Kerangka konsep penelitian

Program keselamatan kerja yang dilakukan oleh organisasi atau perusahaan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk budaya keselamatan kerja yang akan berjalan berkesinambungan dan akan membuat cara kerja yang sehat dan selamat tanpa ada paksaan atau tekanan terhadap perilaku aman dari setiap pekerja.

Salah satu upaya untuk menciptakan budaya keselamatan yang baik adalah dengan melakukan upaya perubahan individu yang di dalamnya terkait K3. Menurut teori Cooper bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi individu, yaitu Individu itu sendiri (Faktor internal), Organisasi tempat individu itu berada, dan Perilaku dalam melakukan pekerjaan. Ketiga unsur ini akan saling mendukung, mempengaruhi individu dalam beraktifitas sehari-hari.

Pada penelitian ini dapat dilihat gambaran *safety climate dimension* pada bagian operasi Peralatan forklift PT X, Tanjung Priuk





### 3.2 Definisi istilah

Table 3.1 Definisi Istilah

Variable	Definisi istilah	Metoda pengambilan data
Sikap Individu (Pekerja) terhadap keselamatan kerja	Adalah perwujudan dari individu (Pekerja) dalam bentuk pernyataan atau sikap dan tindakan, yang menunjukkan komitmen terhadap keselamatan kerja. Misalnya proaktif dalam kegiatan-kegiatan keselamatan kerja, mendukung kebijakan-kebijakan manajemen terkait keselamatan kerja dengan tindakan yang nyata, contohnya mematuhi setiap prosedur kerja yang dibuat, mengikuti instruksi kerja	Wawancara
Kompetensi	Kemampuan yang dimiliki oleh pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya dalam konteks keselamatan kerja. Misalnya pelatihan yang pernah didapatkan terkait keselamatan kerja, pelatihan terkait proses kerja yang dilakukan, pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pekerja, dll.	Wawancara, telaah dokumen
Pengetahuan terhadap keselamatan kerja	Adalah wawasan yang dimiliki oleh pekerja tentang keselamatan kerja. Terkait bahaya, risiko ditempat kerjanya, serta cara pengendaliannya.	Wawancara
Persepsi terhadap risiko yang ada	Adalah Tanggapan atau pemahaman pekerja terhadap risiko keselamatan kerja yang ada di lingkungan pekerjaannya.	Wawancara

Perilaku aman	Adalah perilaku pekerja yang dapat menciptakan dan meningkatkan lingkungan kerja/proses kerja yang aman dan baik. Baik akibat kesalahan atau kelalaian. Misalnya ; melaporkan kecelakaan kerja yang terjadi, mengikuti prosedur saat bekerja, menggunakan peralatan pelindung diri saat bekerja, mengingatkan pekerja lain tentang bahaya keselamatan kerja, meletakkan material atau peralatan di tempat yang ditentukan, dll	Wawancara dan pengamatan
Perilaku tidak aman	Adalah perilaku pekerja yang dapat berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja. Baik akibat kesalahan atau kelalaian. Misalnya ; bergurau saat bekerja, melakukan gerakan berbahaya seperti berlari/melompat/melempar, tidak mengikuti prosedur kerja yang ditentukan, tidak menggunakan APD, tidak mengikuti Instruksi kerja, dll	Wawancara dan pengamatan
Komitmen manajemen	Adalah perwujudan dari manajemen dapat dalam bentuk pernyataan atau sikap dan tindakan, yang menunjukkan komitmen terhadap masalah keselamatan kerja. Komitmen manajemen puncak dapat berupa perhatian terhadap keselamatan pekerja, tindakan-tindakan terhadap terhadap bahaya yang mengancam keselamatan kerja, tindakan proaktif yang merupakan pencegahan atau antisipasi terhadap bahaya seperti melengkapi pekerja dengan perlengkapan pelindung keselamatan kerja, pemberian pelatihan keselamatan kerja, pengawasan terhadap keselamatan pekerja, maupun tindakan reaktif	Wawancara , pengamatan, dan telaah dokumen

	yang dilakukan seperti menyediakan obat-obatan atau mengantar ke rumah sakit.	
Peraturan dan prosedur keselamatan kerja	Adalah faktor yang dapat meminimalisasi kecelakaan yang diakibatkan kondisi tidak aman maupun perilaku tidak aman, karena peraturan dan prosedur keselamatan kerja dapat memberi gambaran dan batasan yang jelas dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Peraturan dan prosedur keselamatan kerja dapat dibuat dalam bentuk dokumen yang mudah dipahami dan dijalankan oleh pekerja.	Wawancara , pengamatan, dan telaah dokumen
Komunikasi	Adalah wadah atau sistem yang dimiliki perusahaan, yang digunakan untuk penyampaian informasi terkait K3, yang meliputi jalur informasi yang baik dari pihak manajemen kepada para pekerja maupun sebaliknya dari pekerja tentang kondisi tidak aman kepada pihak manajemen.	Wawancara , pengamatan, dan telaah dokumen

## BAB 4

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 4.1 Desain Penelitian

Dilihat dari pendekatan penelitian, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Strategi yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini secara khusus dilakukan terhadap suatu perusahaan.

Menurut Sarwono (2006) penelitian kualitatif merupakan penelitian formatif yang dapat memperoleh jawaban atau informasi mendalam mengenai pendapat dan perasaan seseorang dengan teknik khusus.

Penelitian kualitatif memungkinkan kita mendapatkan hal-hal yang tersirat mengenai sikap, kepercayaan, motivasi dan perilaku target popuasi. Menurut Hamidi (2008) metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, data yang mengandung makna, yaitu data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

Alasan pendekatan penelitian kualitatif (Sarwono, 2000) adalah alasan konseptual dan alasan praktis. Alasan konseptual adalah penelitian kualitatif memberikan informasi yang mendalam sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih besar dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Alasan praktis karena pada penelitian kualitatif rancangan dapat dimodifikasi selama penelitian berlangsung, disamping biaya yang murah dan pelaksanaan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Pada penelitian ini sangat tepat dilakukan penelitian kualitatif karena budaya keselamatan merupakan hal yang masih relative baru sehingga melalui penelitian ini

dapat menggali hal-hal yang berkaitan dengan budaya keselamatan secara lebih mendalam, sehingga dapat memperoleh informasi yang mendalam, dan diharapkan akan memperoleh cakupan yang lebih luas sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian secara lengkap.

#### **4.2 Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian adalah studi kasus, yaitu peneliti menggali informasi yang dibatasi waktu dan aktivitas.

#### **4.3 Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di PT X, yaitu Perusahaan Bongkar Muat yang terletak di wilayah Pelabuhan Tanjung Priuk. Kegiatan penelitian yang dilakukan hanya pada Bagian operasi Peralatan forklift PT X.

#### **4.4 Waktu penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama 4 hari kerja yaitu minggu ke-3 November 2008

#### **4.5 Metode Penelitian**

##### **4.5.1 Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian terbatas hanya pada Pekerja yang ada di Bagian operasi Peralatan forklift PT X berjumlah 6 orang, ditambah seorang Kepala bagian. Lebih lanjut pada penelitian ini banyak sedikitnya orang yang akan digunakan untuk menjadi informan tergantung pada hasil yang diperoleh. Untuk melengkapi data, peneliti juga

akan melakukan pengambilan informasi dari Management Representative mutu dan K3 PT X.

#### **4.5.2 Penentuan Informan**

Sampel yang dijadikan sumber informan adalah pekerja di Bagian operasi Peralatan forklift PT X. Jumlah informan tergantung pada hasil (informasi) yang diperoleh. Cara memilih sampel sebagai informan menggunakan 2 metode yaitu :

- Teknik penilaian yaitu mengambil informasi dari pihak yang dianggap informan kunci yaitu Kepala Bagian operasi Peralatan forklift dan *Management Representative* (MR) Mutu dan K3 PT X.
- Teknik bola salju yaitu mencari informan dan menghentikan mencari informan jika informasi yang diperoleh sudah cukup dan tidak diperlukan informasi baru lagi.

#### **4.5.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode yaitu :

- Wawancara (*In-Depth Interview*)

Dilakukan terhadap level operator, dan MR Mutu dan K3 PT X dengan teknik wawancara umum yang terarah.

- Observasi

Melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

- Kajian dokumen

Merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan kebijakan, dan bahan tulisan lainnya.

Alat bantu yang digunakan dalam merekam data yang utama adalah dengan menggunakan catatan peneliti selama proses wawancara berlangsung. Penggunaan *tape recorder* hanya sebatas bantuan jika diperlukan.

#### **4.6 Pengolahan dan Analisa Data**

Dalam melakukan pengolahan dan analisa data dilakukan tahapan sebagai berikut (a) Mengorganisasi data, (b) Menentukan eksplanasi dari data yang ada, (c) Menuliskannya dalam pembahasan.

#### **4.7 Pengecekan Keabsahan dan Realibitas Data**

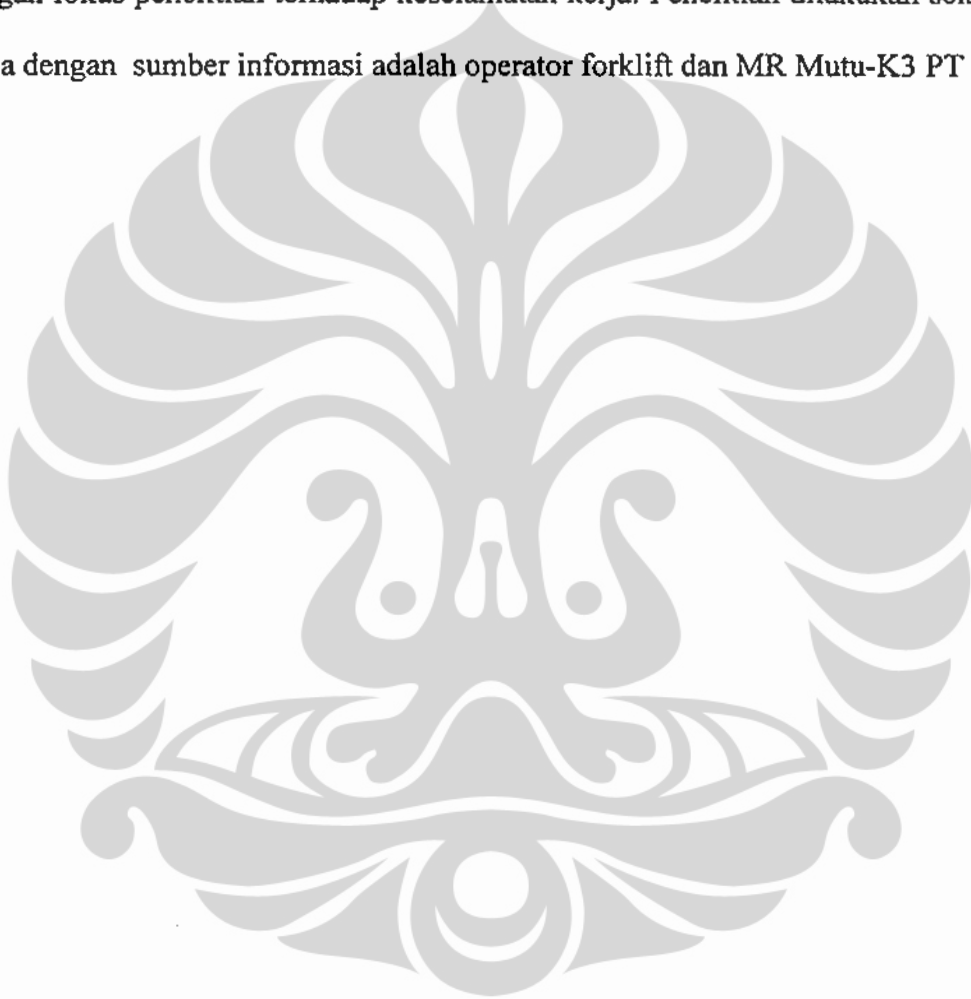
Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu :

- a. Teknik triangulasi yang terdiri dari :
  - Triangulasi metode, data hasil wawancara dilakukan pengujian dengan melakukan observasi.
  - Triangulasi sumber, data ditanyakan kebeberapa sumber yang berbeda, yaitu operator, dan *Management representative* Mutu-K3 PT X, serta melakukan ricek terhadap dokumentasi yang ada.
- b. Mendiskusikan dan melakukan koreksi dengan pembimbing.

#### 4.8 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan di Bagian operasi peralatan forklift PT X, dengan studi penelitian kualitatif dengan studi kasus mengenai dimensi *safety climate* di Bagian operasi peralatan forklift PT X, yaitu faktor individu (pekerja), perilaku, dan organisasi.

Untuk mengumpulkan informasi menggunakan teknik wawancara dan observasi, dengan fokus penelitian terhadap keselamatan kerja. Penelitian dilakukan selama 4 hari kerja dengan sumber informasi adalah operator forklift dan MR Mutu-K3 PT X.





## BAB 5

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### 5.1 Umum

PT X adalah perusahaan jasa bongkar muat dari / ke kapal dan pergudangan dengan keterangan :

Identitas perusahaan : Perusahaan Dalam Negeri  
Alamat kantor : Tanjung Priuk, jakarta  
Lokasi gudang : Tanjung Priuk, jakarta  
Jumlah karyawan : 35 orang  
Bagian peralatan forklift 6 orang, dan 1 kepala bagian.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan berpedoman pada visi dan misi yang ditetapkan sebagai berikut :

#### Visi

*Setting the standar*

#### Misi

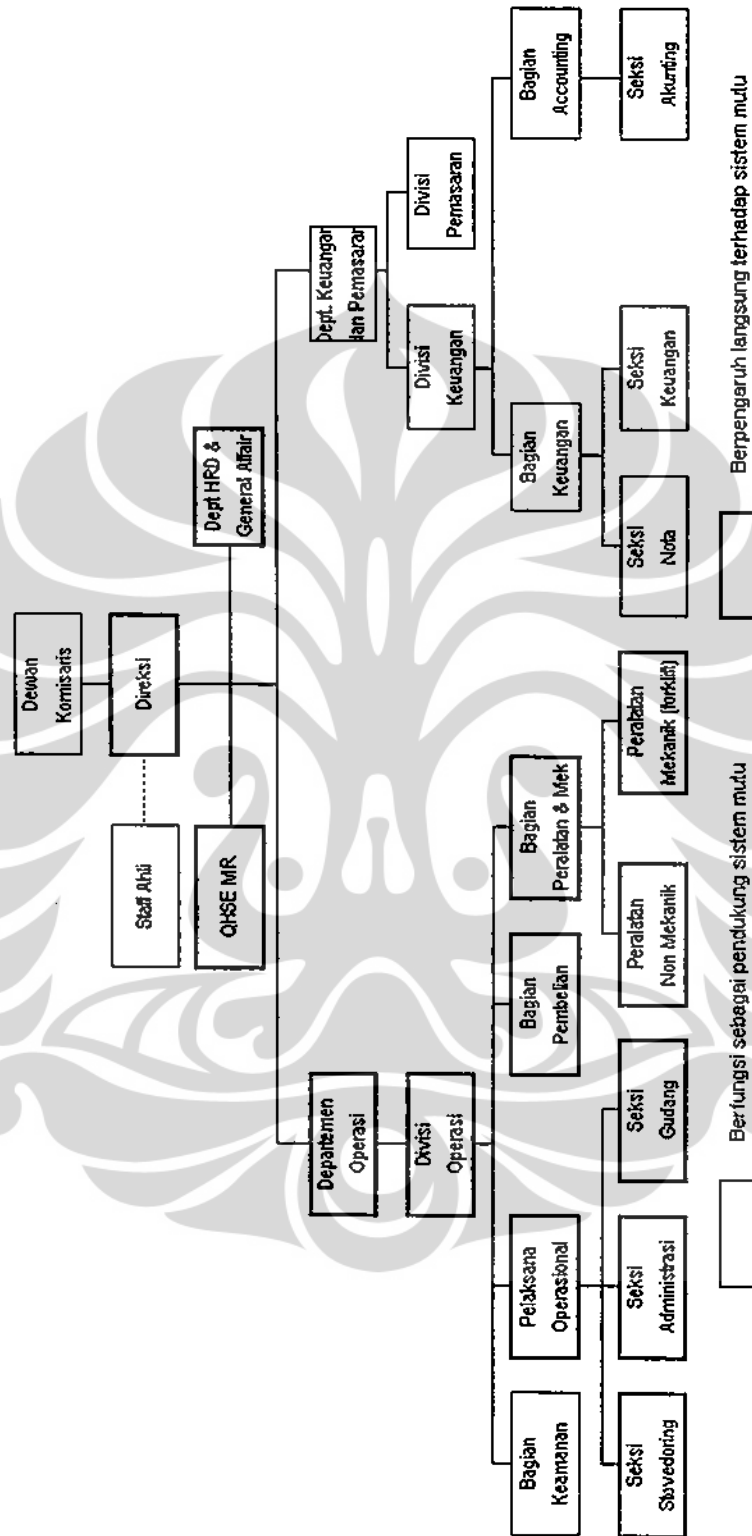
*Meningkatkan kualitas sumber daya manusia,  
menjadikan tingkat kecelakaan kerja sampai dengan nol,  
mencegah terjadinya kerusakan cargo,  
meningkatkan produktivitas kerja dan  
mempercepat tanggapan atas umpan balik dari customer.*

Untuk mendukung pencapaian visi dan misi serta sasaran-sasarannya, perusahaan telah mengembangkan Sistem Manajemen Mutu & K3 untuk mengelola aspek mutu, keselamatan dan kesehatan kerja berdasarkan Standar Internasional ISO 9001:2000 dan OHSAS 18001:1999.



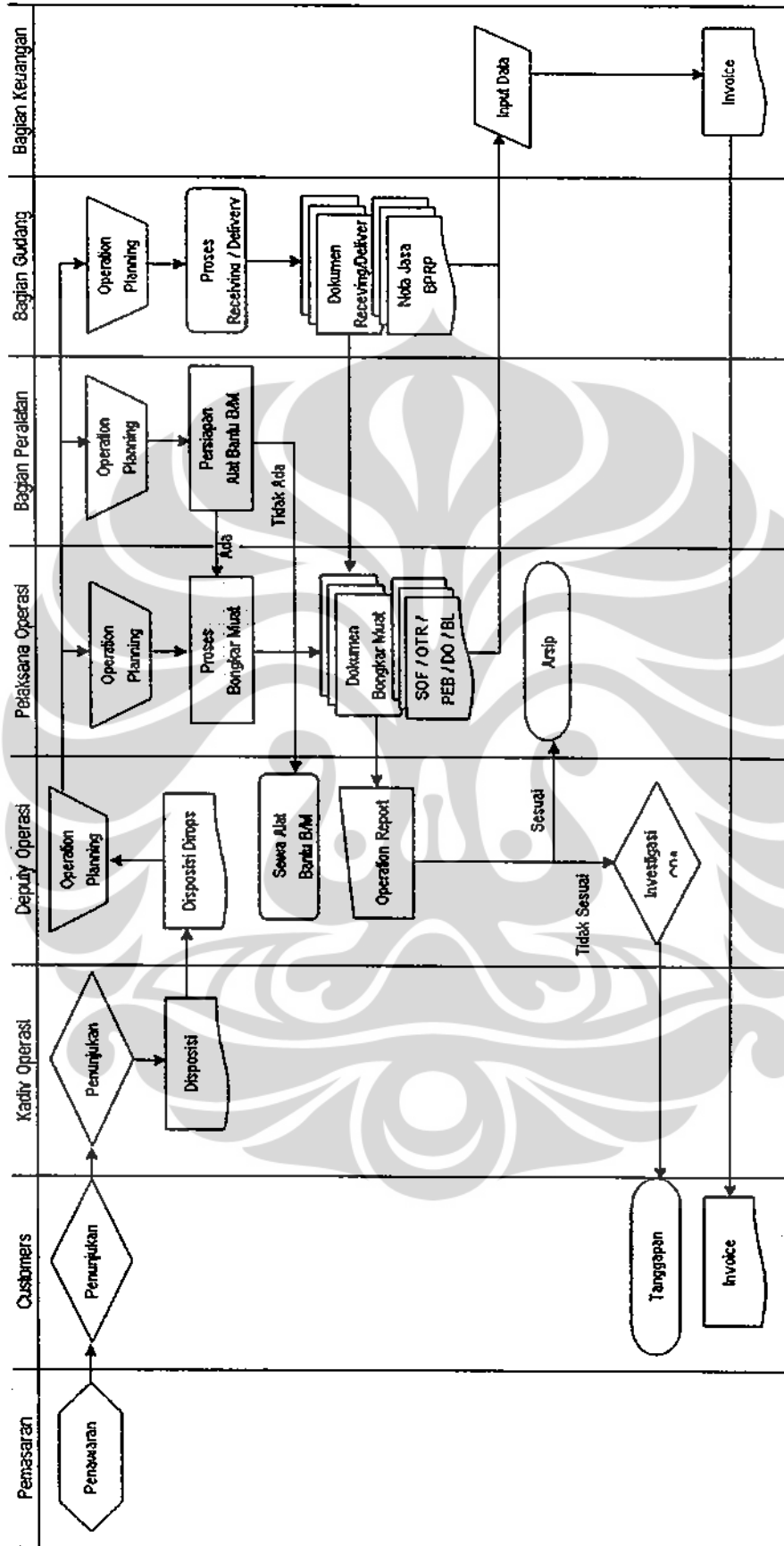
## 5.2 Struktur Organisasi dan Proses bisnis Perusahaan

### 5.2.1 Struktur Organisasi



Gambar 5.1 Struktur organisasi PT X  
Sumber : Dept HRD&General affair PT X

### 5.2.2 Proses Bisnis PT X



Gambar 5.2 Diagram Alir bisnis proses PT X  
Sumber : Dept HRD&General affair PT X

## 5.3 Deskripsi Pekerjaan Bagian Operasi Peralatan Forklift

### 5.3.1 . Kepala Bagian Peralatan

**Uraian** : Kepala Peralatan bertanggung jawab langsung kepada *Deputy* Operasi. Kepala Peralatan & Mekanik adalah penanggung jawab administrasi dan teknik bagian peralatan mekanik dan non-mekanik yang meliputi pengadaan, pemeliharaan dan penggunaan.

**Kriteria** : Penempatan Kepala Peralatan adalah berdasarkan rekomendasi Direksi dan minimal Individu yang berijazah setara DIII Teknik Mesin (dikecualikan promosi karyawan), mempunyai pengalaman yang relevan dengan bidang tugasnya minimal selama 3(tiga) tahun, mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dan paham dengan standar Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000 dan Sistem Manajemen K3 OHSAS 18001:1999.

**Tugas, Wewenang, dan Tanggung Jawab** :

1. Menyiapkan / mengawasi peralatan mekanik dan non-mekanik yang digunakan untuk kegiatan di kapal, gudang atau lapangan
2. Menyiapkan / mengawasi tersedianya *dunnage* dan *lashing* material untuk kegiatan di kapal atau gudang serta membuat daftar penggunaan *dunnage* dan *lashing* material yang dipakai di kapal untuk diketahui oleh *Chief Officer* atau Master.
3. Membuat laporan biaya pengadaan *dunnage* dan *lashing* material untuk disampaikan kepada Seksi Nota
4. Mengatur giliran kerja bagi staff peralatan mekanik (termasuk operator forklift) dan non-mekanik

5. Mengadakan pemeliharaan rutin dan perbaikan yang diperlukan terhadap peralatan mekanik dan non-mekanik agar selalu siap dan dapat dipergunakan setiap saat dengan baik
6. Mengajukan rencana perbaikan peralatan mekanik / non-mekanik (milik perusahaan) termasuk pengadaan suku cadang dan rencana penyewaan peralatan mekanik / non-mekanik kepada *Deputy* Operasi
7. Mencatat secara sistematis tentang pemasukan, pemakaian (pengeluaran) dan persediaan peralatan yang berupa inventaris maupun *running store*
8. Segera koordinasi dengan Kepala Pelaksana Operasi bila ada indikasi kekurangan stock *dunnage* atau *lashing* material yang diperlukan

Tanggung jawab tambahan :

1. Membuat daftar penyusutan (prosentase kelayakan) inventaris peralatan mekanik / non-mekanik
2. Mengidentifikasi kebutuhan karyawan bagian peralatan mekanik dan non-mekanik, termasuk kebutuhan pelatihan.
3. Memelihara / mengontrol catatan dan spesifikasi peralatan yang diperlukan untuk mencegah timbulnya ketidaksesuaian pada waktu dipergunakan.
4. Memahami dan mematuhi Kebijakan Mutu & K3 perusahaan, prosedur-prosedur terkait dengan aspek K3.

### 5.3.2. Operator Forklift

Uraian : Operator Forklift secara struktural melapor / bertanggung jawab kepada Kepala bagian peralatan, dan setelah menerima Surat Perintah Kerja maka yang bersangkutan bertanggung jawab kepada pemakai.

Kriteria : Penempatan Operator Forklift baru, minimal adalah Individu berijazah setara SMU serta mempunyai pengalaman yang relevan dengan bidang tugasnya minimal selama 2(dua) tahun, mempunyai SIM serta Sertifikat untuk menjalankan forklift dan paham dengan standar Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000 dan Sistem Manajemen K3 OHSAS 18001:1999.

Tugas, Tanggung Jawab, dan wewenang :

1. Menjalankan / megoperasikan forklift secara profesional dan menjamin dapat menangani muatan secara aman
2. Melapor kepada kepala bagian peralatan 30 menit sebelum pekerjaan shiftnya dan memastikan bahwa forklift benar-benar telah siap dan aman untuk dioperasikan (termasuk pemeriksaan oli, BBM, air dan sebagainya)
3. Sesuai SPK yang diterima siap untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan perintah pemakai (*Stevedore / Foreman / Kepala Gudang / Pihak Penyewa*)
4. Bertanggung jawab atas seluruh operasional forklift seperti yang ditugaskan
5. Memahami dan mematuhi Kebijakan Mutu & K3 perusahaan, prosedur-prosedur terkait dengan aspek K3.

**Tabel 5.1 Data kecelakaan kerja PT X, tahun 2007 – Agustus 2008**

Bulan	2007	2008
Januari	2	1
Februari	3	2
Maret	3	2
April	2	1
Mei	4	3
Juni	1	0
Juli	0	0
Agustus	0	1
September	3	N/A
Oktober	4	N/A
November	1	N/A
Desember	1	N/A
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>10</b>

Sumber ; MR QHSE PT X

**Tabel 5.2. Deskripsi jenis kecelakaan kerja PT X, tahun 2007 – Agustus 2008**

Deskripsi kecelakaan	2007	2008
Terpeleset	2	1
Terbentur material/alat	3	0
Terjepit material/alat	5	1
Tergores material/alat	6	7
Terkilir	3	0
Pingsan	0	0
Tertabrak mateial	0	0
Listrik	5	1
Temperatur Panas	0	0
Kimia	0	0
Iritasi	0	0
Jatuh dari ketinggian	0	0
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>10</b>

Sumber ; MR QHSE PT X



**Tabel 5.3. Pembagian Lokasi kecelakaan kerja PT X sesuai Divisi, tahun 2007 – Agustus 2008**

Divisi	2007	2008
Stavedoring	5	2
Gudang	9	3
Peralatan Mekanik	9	5
Peralatan Non Mekanik	1	0
Administrasi	0	0
Total	24	10

Sumber ; MR QHSE PT X

**Tabel 5.4 Data jumlah kecelakaan kerja Vs Lokasi**

Divisi	2007	2008	Keterangan mengenai kecelakaan
Stavedoring	5	2	3 kejadian adalah, Tubuh pekerja yang membantu pelaksanaan <i>stavedoring</i> terbentur barang/kargo saat akan dimasukkan ke dalam kontainer. Penyebab salah koordinasi antara pekerja yang mengarahkan <i>stavedoring</i> dan operator forklift.
Gudang	9	3	
Peralatan Mekanik	9	5	5 kejadian ada hubungannya dengan forklift yaitu, 3 kejadian benda yang sedang dipindahkan dengan forklift terjatuh, 2 kejadian forklift menabrak pagar saat dioperasikan.
Peralatan Non Mekanik	1	0	
Administrasi	0	0	

Sumber : Data HSE PT X setelah di olah.

Dari penjelasan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa *performance* PT X masih kurang baik, ini dilihat dengan jumlah kecelakaan kerja dari bulan Januari 2007 hingga bulan Agustus 2008 cukup banyak, dengan total keseluruhan adalah 34 kecelakaan kerja, dengan penjabaran per-divisi seperti dijelaskan dalam tabel 5.2.

Perlu diperhatikan adalah, pada tabel 5.4 diketahui total kecelakaan yang ada kaitannya dengan operasi forklift adalah 8 kejadian, memberikan kontribusi 23% dari jumlah total kecelakaan dari Januari 2007 hingga bulan Agustus 2008.

## BAB 6

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 6.1 Hasil Penelitian

Karena kesibukan akibat penuhnya *loading* barang di tempat penelitian, pengambilan data dilakukan selama empat hari kerja, dengan metoda wawancara dan observasi. Sumber informan untuk wawancara ada 6 orang yang semuanya adalah operator forklift dan seorang *Management representative* (MR Mutu dan K3) PT X.

Namun karena keterbatasan waktu, serta hasil yang diperoleh dari dua informan (operator forklift) tidak jauh berbeda / memiliki kemiripan , maka diputuskan untuk wawancara tingkat operator cukup dua orang saja.

Berikut ini keterangan dari informan yang ada, yaitu :

##### Informan 1

Umur : 36 Tahun  
Pendidikan terakhir : SMU  
Jabatan : Operator forklift  
Lama kerja : 10 tahun

##### Informan 2

Umur : 32 Tahun  
Pendidikan terakhir : SMU  
Jabatan : Operator forklift  
Lama kerja : 6 tahun

### Informan 3

- Umur : 35 Tahun
- Pendidikan terakhir : S1
- Jabatan : *Management Representative* (MR) Mutu dan K3
- Lama kerja : 11 tahun

Penjelasan hasil penelitian di bawah ini, dibagi dua yaitu hasil wawancara dan hasil observasi, dimana hasil wawancara dilakukan berdasarkan perbedaan sumber informan, dan dijelaskan berdasarkan kerangka konsep yang ada yaitu hasil penelitian berdasarkan :

1. Faktor Individu
  - a. Komitmen terhadap pelaksanaan K3
  - b. Kompetensi
  - c. Pengetahuan tentang Keselamatan Kerja
  - d. Persepsi terhadap risiko pekerjaan
2. Faktor Pekerjaan (Perilaku)
  - a. Perilaku aman
  - b. Perilaku tidak aman
3. Faktor Organisasi (Perusahaan)
  - a. Komitmen manajemen puncak
  - b. Peraturan dan Prosedur
  - c. Komunikasi

Validitas data tetap dipertahankan dengan melakukan triangulasi berbeda yaitu :

1. Triangulasi sumber dengan melakukan pengambilan data dari sumber yang berbeda, yaitu operator, *Management Representative*, dan evaluasi dokumen.

2. Triangulasi metode/teknik pengambilan data yaitu dengan melakukan wawancara, dan observasi.

Realibilitas data diperoleh dengan melakukan pengecekan berulang-ulang terhadap data yang ada baik dengan melihat kembali catatan hasil wawancara dan observasi, atau mendengarkan kembali secara berulang-ulang rekaman wawancara yang telah dilakukan.

### **6.1.1 Hasil Wawancara**

Informasi dari semua informan dijelaskan sebagai berikut ;

#### **a. FAKTOR INDIVIDU**

Dalam kerangka konsep telah dipaparkan bahwa Individu di evaluasi dari beberapa indikator yaitu komitmen terhadap pelaksanaan K3, kompetensi, pengetahuan terhadap keselamatan kerja, dan persepsi terhadap risiko pekerjaan.

##### **i. Komitmen terhadap pelaksanaan K3**

#### **Wawancara dengan informan 1 dan 2 (operator forklift)**

Komitmen pekerja terhadap pelaksanaan K3 dapat dilihat dari ucapan dan sikap informan terhadap pelaksanaan K3. Dari hasil wawancara terhadap informan, diperoleh bahwa perusahaan telah menerapkan berbagai macam kegiatan atau program K3. Saat diminta untuk menyebutkan, semua informan mampu memberi penjelasan yang diminta.

*"...Ada safety talk dan inspeksi pak. (kalau pelatihan?) pelatihan forklift, evakuasi dan APAR. (yang lain lagi?) oh iya P3K. (kalau pengukuran lingkungan kerja seperti debu?) iya biasanya ada pak, tapi saya tidak tahu pastinya kapan. (hasil pengukurannya bapak tahu) selama ini belum pak.."*

Dalam kesehariannya di lapangan, informan 1 dan 2 menjelaskan bahwa selalu mengingatkan jika melihat ada sumber bahaya atau teman kerja yang tidak

menggunakan APD. Hal ini memang sudah dijadikan kebiasaan yang disarankan dari atasan dan manajemen. Jadi menurut mereka, tidak ada masalah saat menegur teman atau melaporkan bahaya yang ada ke atasan.

*"....diingatin terus disuruh pakai kalau APD. Kalau tindakannya bahaya ya disuruh berhenti dulu, nanti lapor ke atasan ..."*

*"....Kami di sini saling mengingatkan pak, satu sama lainnya. Jadi kalau teman kerja tidak sesuai prosedur biasanya di ingatkan pak..."*

Penggunaan APD dianggap hal yang wajib bukan karena hanya peraturan, tetapi sudah merupakan pemahaman bahwa itu diperlukan untuk mencegah jika terjadi kecelakaan kerja. Untuk itu, menurut informan 1 dan 2, tidak masalah jika meminta APD ditukar karena tidak sesuai.

*.....tidak apa-apa, kalau APDnya kurang cocok bisa ditukar asalkan alasannya masuk akal.....*

*..... supaya lebih nyaman kali, kalau tidak kan bukan selamat tapi malah susah gerakanya bisa celaka.....*

Begitu halnya dengan penggunaan instruksi kerja dan prosedur, informan paham bahwa pada saat mulai bekerja, sedang bekerja dan selesai bekerja ada prosedur atau aturan yang harus diikuti.

*"...Kalau di aturannya harus cek dulu kelengkapan safetnya. Kalau sudah ok baru boleh kerja....*

*"....kalau sedang bekerja, Bekerja sesuai instruksinya, barang disimpan dimana, harus seperti apa penanganannya berapa lama harus selesainya.....*

*"... kalau habis menggunakan peralatan apa saja harus dikembalikan ke tempatnya....*

Pada awalnya informan mengatakan mengalami kesulitan, namun karena sudah terbiasa maka hal itu menjadi hal yang mudah. Yang penting dari informasi ini adalah, pemahaman bahwa mematuhi instruksi kerja dan prosedur bukan hanya sebatas peraturan, namun adalah alat yang harus dipenuhi untuk bekerja secara benar, aman, dan selamat.

*"... karena sudah biasa jadi tidak ada yang aneh dengan penggunaan prosedur. Dulu pertama-tama sih iya seperti yang kagok karena baru. Sekarang sih sudah biasa..."*

### **Wawancara dengan informan 3 (MR Mutu dan K3)**

Menurut informan, pekerja khususnya bagian operator forklift sudah memiliki komitmen yang bagus dalam penerapan K3, hasil pemantauan yang dilakukan memperlihatkan kalau peraturan dan prosedur di jalankan, walaupun memang masih ada beberapa peraturan yang masih suka dilanggar seperti larangan merokok.

*"... sebgus apapun sistem nya pasti ada potensi pelanggaran di dalamnya, yang paling banyak sih larangan merokok, itu memang susah sekali di atur..."*

Menurut informan, Komitmen pekerja juga dapat dilihat dari antusiasme pekerja saat menerima peraturan baru, respon jika dikeluarkannya peraturan baru, respon yang baik yang sifatnya menerima maupun saran membangun.

*"... teman-teman disini aware dengan peraturan yang ada pak, peraturan yang baru juga. Tidak hanya asal nerima juga, tetapi saat sosialisasi ada unsur komunikasi dua arah di dalamnya..."*

## **ii. Kompetensi**

### **Wawancara dengan informan 1 dan 2 (operator forklift)**

Dari penjelasan informan, diperoleh bahwa informan telah memiliki SIO sebagai operator forklift.

*"... ditraining dulu pak, bagaimana cara bawa forklift yang benar, nanti dikasih SIONya baru boleh bawa..."*

Dengan diberikannya induksi awal dan *safey talk* secara rutin, diperoleh informasi bahwa mereka memahami risiko yang ada di tempat kerjanya.

*"...Saya mengetahui risiko yang ada saat dulu induksi safety. sekarang juga masih sering lewat safety talk..."*

Informan pernah menegur teman kerjanya karena bekerja tidak benar. Hal yang penting adalah, menurut informan, itu ditegur karena menurut mereka tidak sesuai prosedur yang biasa mereka gunakan.

*"... kalau ternyata dia tidak sesuai prosedur ya saya ingatin..."*

Informasi lainnya yang diperoleh adalah, di bagian peralatan PT X, jika ada operator yang tidak masuk kerja, sering dilakukan penggantian oleh operator lainnya.

Informan menjelaskan bahwa proses pergantian itu sering dilakukan.

*"...ya pas teman yang lain sakit, tidak masuk kerja ada yang digantikan, lagian saya mengerti caranya ngoperasikan forklift jadi saya berani menggantikan. Kalau saya tidak mengerti ya tidak beranilah pak, nanti malah celaka kan bahaya..."*

#### **Wawancara dengan informan 3 (MR Mutu dan K3)**

Menurut informan, semua pekerja yang ada di lingkungan perusahaan khususnya operator forklift mendapatkan pelatihan yang menunjang pekerjaan mereka di lapangan. Khusus bagi operator forklift mendapatkan pelatihan penggunaan forklift yang disahkan dengan mendapatkan Sura Ijin Operator. Selain itu diberi juga pelatihan umum K3 yang dianggap penting, diantaranya penggunaan APAR, P3K, dan tanggap darurat.

*"... kita memberikan pelatihan ada yang semua harus tahu, misalnya evakuasi, penggunaan APAR, tumpahan kimia. Ada juga yang spesifik sesuai bidangnya, misalnya penggunaan crane, forklift, IT, dll..."*

### iii. Pengetahuan tentang keselamatan kerja

#### Wawancara dengan informan 1 dan 2 (operator forklift)

Hasil dari wawancara, informan mengerti adanya perbedaan antara bahaya dan risiko, serta mampu memberikan contoh risiko ditempat kerjanya.

*"... Yang saya tahu bahaya itu sumbernya, kalau resiko itu akibatnya, contohnya rokok itu bahaya, risikonya kena kanker..."*

*"...bahaya itu sebabnya, risiko itu dampaknya. bahaya di forklift itu pas dia jalan, risikonya misalnya garpunya bisa nabrak benda saat jalan, lalu benda itu rusak..."*

*"... risiko yang ada ditempat kerja, tertabrak forklift, kejatuhan benda, tergores benda tajam, debu, bising..."*

Dari semua informan, menjelaskan bahwa dengan adanya pelatihan mereka memahami penggunaan APAR, serta tahu apa yang musti dilakukan jika terjadi gempa bumi atau kebakaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang menunjukkan informan memahami cara menggunakan APAR, tahapan tanggap darurat dan penggunaan P3K.

*"... Pertama buka pinya, lalu semprot ke arah pangkal api, jangan berlawanan arah angin..."*

*"... kalau ada bahaya darurat, Lapor ke tim tanggap darurat pak. Nanti mereka instruksikan harus evakuasi atau tidak..."*

Dari informan 1 dan 2 diperoleh informasi bahwa mereka telah memahami alasan digunakannya APD bukan hanya untuk mematuhi peraturan, namun sebagai alat pengendalian risiko yang ada.

*"... ya kan ada resiko safetynya pak, jadi biar tidak kena celaka ya pakai APD..."*

#### Wawancara dengan informan 3 (MR Mutu dan K3)

Hasil wawancara terhadap informan, bahwa di PT X selalu diberikan pelatihan terkait K3 yang sifatnya khusus dan umum. Khusus yang terkait bidangnya, misalnya pelatihan crane dan forklift. Serta yang sifatnya umum seperti evakuasi, APAR, P3K



yang menurut informan 3 semua pekerja harus mengetahuinya. Tujuannya pelatihan itu adalah untuk menjamin pekerja mengerti dan paham terhadap pekerjaan dan risiko yang mereka hadapi, serta bagaimana mengendalikannya.

*"... kita memberikan pelatihan ada yang semua harus tahu, misalnya evakuasi, penggunaan APAR, tumpahan kimia. Ada juga yang spesifik sesuai bidangnya, misalnya penggunaan crane, forklift, IT, dll..."*

#### **iv. Persepsi terhadap risiko pekerjaan**

##### **Wawancara dengan informan 1 dan 2 (operator forklift)**

Kedua informan sama-sama memberikan jawaban bahwa risiko yang ada ditempat kerja mereka beragam, namun yang paling besar menurutnya adalah tertabrak forklift atau benda yang dibawa jatuh. Informan juga menjelaskan perlu adanya pengendalian terhadap risiko itu, misalnya forklift dirawat, dan penggunaan APD.

*"... risiko di sini cukup banyak dan besar ya pak..."*

*"... Ya banyak kan soalnya banyak kegiatan keluar masuk barang, bisa kena goreslah, terjepit, kejatuhan..kenapa besar, karena bisa saja patah tangan kalau tidak hati-hati. itu kalo sudah staving barangnya besar kalo tidak hati2 bisa terjepit atau kejatuhan bahaya pak..."*

Pengendalian tidak hanya untuk risiko besar, namun semua risiko yang ada.

*"... semua resiko harus dikendalikan pak, kecil besar...."*

##### **Wawancara dengan informan 3 (MR Mutu dan K3)**

Dari hasil wawancara terhadap informan, menunjukkan keyakinan informan bahwa pekerja yang bekerja di lingkungan PT X mengerti dan memahami risiko pekerjaan yang ada di lingkungan kerjanya. Karena mereka memahami dan mengerti risiko tersebut, mereka akan memandang risiko adalah hal yang penting sehingga harus dikendalikan, baik dengan aturan atau prosedur yang sesuai dan benar.

*"...Teman-teman peduli terhadap resiko yang ada. Toh peraturan – peraturan diikuti. APD, prosedur- prosedur dan lain-lain. Jadi saya kira tena-teman juga menganggap itu hal yang penting. Mereka tahu akibatnya kalau tidak mengendalikan resiko itu..."*

## **b. FAKTOR PEKERJAAN (PERILAKU )**

### **i. Perilaku aman**

#### **Wawancara dengan informan 1 dan 2 (operator forklift)**

Dari hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa setiap mulai bekerja, saat bekerja dan selesai bekerja, mereka mengikuti prosedur yang ada. Informan paham bahwa mengikuti prosedur bukan hanya karena peraturan tetapi juga untuk kerja yang benar dan aman.

*"...sudah ada peraturannya pak. Klo mau bekerja kita harus lihat safetynya dulu. Kalo aman baru boleh digunakan. Klo tidak ya buat laporan dulu ke atasan, nanti trgantung instruksi atasan..."*

*"...sedangkan saat sedang bekerja, dilakukan sesuai instruksinya, barang disimpan dimana, harus seperti apa penanganannya berapa lama harus selesainya..."*

*"...saat selesai bekerja, barang-barang yang digunakan dikembalikan ke posisi semula, biar rapi dan mudah untuk dicari saat mau digunakan kembali..."*

Sesuai dengan yang disampaikan oleh informan yang mengatakan tidak masalah dan pernah menegur temannya sendiri jika ternyata temannya itu bekerja tidak benar atau tidak menggunakan APD.

*"... Kami di sini saling mengingatkan pak, satu sama lainnya. Jadi kalau teman kerja tidak sesuai prosedur biasanya di ingatkan pak..."*

*"...ditanya dulu pak, kenapa tidak pakai APD. Siapa tahu lupa atau belum dikasih..."*

#### **Wawancara dengan informan 3 (MR Mutu dan K3)**

Informan memberi penjelasan bahwa selalu dilakukan himbauan ke para pekerja untuk mengikuti prosedur maupun aturan yang ada. Itu selalu dilakukan lewat program seperti *safety talk*, media papan *safety*, dan untuk upaya pelatihan.

*"...selalu disampaikan ke semua teman-teman bahwa kalau mau menjalankan atau memulai pekerjaan harus yakin dulu itu aman. Kalau sudah aman baru boleh melanjutkan pekerjaannya. Jadi khususnya dilapangan, teman-teman operasi kita selalu ingatkan itu..."*

*"... untuk penyegaran rutin disampaikan juga lewat safety talk, papan safety atau juga pelatihan safety..."*

Tidak hanya itu, menurut informan , pekerja juga diarahkan untuk selalu melaporkan jika melihat ada sumber bahaya di tempat kerjanya.

*"...Lantas kalau melihat ada bahaay di lingkungan kerja, di laporkan, kalau bisa dibenahin sendiri ya dbenahin, tidak perlu tunggu tim yang datang. Ya itu pak, itu selalu kami tekankan terus..."*

## **ii. Perilaku tidak aman**

### **Wawancara dengan informan 1 dan 2 (operator forklift)**

Masih diperoleh informasi peraturan tidak dijalankan karena alasan lupa, terlepas dari alasan itu benar atau tidak.

*" Kalau atasan yang tidak gunakan APD bagaimana menurut bapak ?Ya ga baiklah pak, itu memberikan contoh kepada bawahannya. terus tindakan bapak biasanya bagaimana? biasa di ingatin juga pak, ga papa. Sapa tau lupa juga. Di sini tidak ada atasan bawahan, kalo safety semua harus patuh, karna itu sudah aturannya. pernah ada kejadian sperti itu ?), pernah 1 kali, "*

Dari hasil wawancara terhadap informan juga diperoleh bahwa menurut mereka *nearmiss* yang kecil jarang dilaporkan, bisa karena lupa atau memang sengaja tidak dilaporkan karena dianggap tidak perlu.

*"... agak susah pak, soalnya suka dibiarkan saja kalau nermis..."*

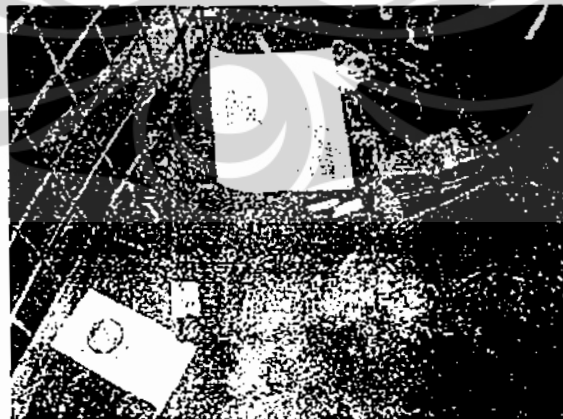
*"... ya, ada aturannya pak, kita harus lapor nearmiss, tapi kdang-kadang susah juga pak dilaksanakannya..."*

### **Wawancara dengan informan 3 (MR Mutu dan K3)**

Sama halnya dengan informan yang lainnya, informan 3 juga memberikan penjelasan bahwa, tidak dipungkiri juga bahwa masih ada kegiatan yang tidak diharapkan, misalnya pelaporan *nearmiss* yang seharusnya di laporkan, tetapi dalam pelaksanaan jarang dan hampir tidak dilakukan.



**Gambar 6.11 Tamu yang tidak menggunakan APD saat berada dalam area wajib APD**



**Gambar 6.12 Puntung rokok dan bungkus ditemukan diruang penyimpanan cet.**

Di samping itu, dilakukan juga observasi terhadap dokumen yang ada di PT X, terkait dengan K3. Untuk master dokumen yang digunakan mengacu pada penyusunan OHSAS 18001:1999, master list dapat dilihat pada lampiran 3, sedangkan untuk instruksi kerja penggunaan forklift dapat dilihat pada lampiran 4, dan sasaran K3 untuk bagian operasi peralatan dapat dilihat pada lampiran 5, Contoh jadwal *safety talk* PT X bulan mei 2008 pada lampiran 6, contoh materi induksi K3 pada lampiran 7.

## **6.2 Pembahasan**

### **6.2.1. FAKTOR INDIVIDU (PEKERJA)**

Hasil wawancara menunjukkan pekerja telah memahami bahaya dan risiko yang ada ditempat kerja mereka. Pekerja mampu membedakan bahaya dan risiko yang ada, dan mampu menjelaskan proses pengendalian yang dilakukan, salah satunya dengan menggunakan APD serta patuh terhadap prosedur yang ada. Hal ini dapat tercermin akibat seringnya dilakukan *safety talk* oleh manajemen secara rutin, serta penggunaan media papan *safety* sebagai wadah komunikasi.

Dengan diberinya pelatihan rutin terhadap pekerja mengenai penggunaan APAR, Evakuasi, dan P3K menunjukkan pemahaman pekerja tentang manfaat, kapan dan bagaimana cara menggunakan alat atau prosedur –prosedur K3 tersebut.

Semua informan memahami risiko kerja yang mereka hadapi. Semua informan menyatakan bahwa risiko kerja di tempat mereka cukup banyak dan besar. Tertabrak Forklift merupakan risiko yang dinilai cukup besar. Namun demikian semua risiko yang ada harus dikendalikan, baik besar maupun kecil.

Dari hasil wawancara diperoleh bahwa pekerja PT X khususnya bagian peralatan forklift sudah mengerti dan memahami maksud dari mematuhi aturan dan prosedur K3 sebagai bagian dari upaya pengendalian risiko K3. Ini ditunjukkan dengan selalu diikutinya instruksi kerja, prosedur yang ada, menggunakan APD.

Pekerja memahami bahwa diperlukan kemampuan dalam melakukan pekerjaan. Untuk itu mereka paham dan mengerti pentingnya pelatihan penggunaan forklift sebagai syarat untuk mendapatkan SIO, dan kemampuan lainnya yang mendukung pelaksanaan K3 secara utuh seperti penggunaan APAR, dan P3K. Manajemen juga mendukung terlaksananya K3 yang baik dengan memberikan pelatihan secara rutin untuk meningkatkan pemahaman pekerja terkait K3. Pelatihan yang bersifat khusus sesuai bidang masing-masing seperti pelatihan crane, dan forklift, serta pelatihan yang sifatnya umum yang wajib diketahui semua orang seperti penggunaan APAR, Evakuasi dan P3K.

Memang dalam pelaksanaannya, masih dilakukan pelanggaran peraturan seperti merokok di area yang dilarang, tidak melaporkan *nearmiss* yang terjadi, dan juga tamu yang tidak menggunakan APD saat masuk ke area kerja wajib APD.

Dominic Cooper memaparkan, pekerja merupakan bagian yang membentuk budaya K3 di perusahaan. Bahwa perusahaan yang memiliki budaya K3 yang kuat pasti ada hubungannya dengan komitmen pekerjanya yang baik terhadap pelaksanaan K3. Bahwa persepsi pekerja mempengaruhi pekerja dalam melakukan kegiatan kesehariannya, persepsi yang dimiliki dapat dipengaruhi dari pengetahuan ataupun pengalaman yang dimiliki olehnya.

Bila kita melihat kasus yang ada pada PT X, persepsi pekerja sudah memahami adanya bahaya dan risiko serta tahu cara mengendalikannya, itu tidak terlepas dari

sering dilakukannya program-program oleh manajemen seperti *safety talk*, papan *safety*, sosialisasi, pembuatan prosedur yang semua tujuannya adalah mengkomunikasikan K3 dengan tujuan meningkatkan pemahaman pekerja terhadap pelaksanaan K3 yang baik.

Walaupun demikian, terjadinya pelanggaran terhadap pelaksanaan K3 oleh pekerja masih dijumpai, adalah hal yang perlu dijadikan evaluasi oleh manajemen. Kenapa pelanggaran tersebut bisa terjadi, apakah karena inspeksi yang kurang, sarana prasarana yang kurang, sosialisasi belum optimal terkait dengan pelanggaran yang dilakukan, atau pekerja kurang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan saat membuat peraturan tersebut.

#### **6.2.2. FAKTOR PEKERJAAN (PERILAKU)**

Dari informasi yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi, pekerja PT X menunjukkan perilaku K3 yang baik. Pekerja sudah berusaha melakukan tindakan yang menerapkan serta upaya meningkatkan keamanan dan keselamatan dalam bekerja.

Melakukan kegiatan inspeksi rutin, *safety talk*, dan mencari informasi dari media papan *safety*. Hal positif adalah, pekerja memahami bahwa menjalankan peraturan, bekerja sesuai prosedur maupun menggunakan APD bukan hanya karena wajib mengikuti peraturan yang ada, namun sebagai upaya untuk menciptakan pekerjaan yang benar, aman, dan selamat. Itu tercermin dari jawaban atas wawancara yang memebrikan argumen bahwa mematuhi prosedur dan menggunakan APD adalah alat untuk bekerja selamat, bukan karena perintah atasan semata.

Akan tetapi, diketahui juga dari hasil wawancara maupun observasi dokumen bahwa masih ada tindakan yang masih mencerminkan tindakan tidak konsisten terhadap

perilaku aman, yaitu tidak melaporkan *nearmiss* yang terjadi dan merokok di area yang mudah terbakar.

Perilaku adalah tindakan pekerja yang dilakukan, yang dapat dipengaruhi oleh komitmen yang ada pada diri pekerja terhadap apa yang diyakininya. Terkait kasus di PT X, peneliti tidak mengatakan pekerja yang ada di bagian operasi peralatan PT X tidak memiliki komitmen yang baik terhadap pelaksanaan K3, soalnya dari beberapa kasus lainnya pekerja melaksanakan peraturan, prosedur atau tindakan lainnya yang mencerminkan perilaku aman.

Hasil wawancara pekerja memberikan jawaban yang sesuai tentang perbedaan bahaya dan risiko serta persepsi pekerja bahwa setiap risiko harus dikendalikan. Dalam kasus ini, peneliti menilai kenapa masih adanya pelanggaran pelaporan tidak melaporkan *nearmiss* dan pelanggaran merokok di area yang mudah terbakar, bisa dikarenakan inspeksi yang masih kurang durasinya, yang hanya seminggu sekali. Walaupun persepsi pekerja mengenai K3 bisa dikatakan cukup baik (dilihat dari hasil wawancara), namun dalam pelaksanaan dapat terjadi penyimpangan sehingga perlu kontrol yang baik.

### **6.2.3. FAKTOR ORGANISASI**

Manajemen telah memperhatikan dan melakukan berbagai upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang baik dan aman. Manajemen membuat kebijakan, peraturan, prosedur, menyediakan APD, program – program K3 seperti pelatihan, *safety talk*, inspeksi, dan media papan *safety* untuk meningkatkan kepedulian dan pemahaman pekerja terkait K3.



Manajemen membuat dan menerapkan peraturan maupun prosedur yang membantu pelaksanaan K3 di perusahaan, khususnya di bagian peralatan forklift menunjukkan Komitmen manajemen untuk menerapkan K3 yang baik. Peraturan yang ada menurut hasil wawancara sudah mampu melingkupi seluruh bahaya dan risiko yang ada sehingga dianggap mampu untuk mengendalikan risiko K3 yang ada.

Komunikasi yang terjadi di perusahaan antara manajemen dan pekerja dilakukan dengan beberapa diantaranya melalui *safety talk*, sosialisasi, media papan *safety*, dan laporan-laporan K3 secara rutin. Tentunya tujuan yang diharapkan oleh manajemen dengan dilakukannya program rutin tersebut adalah melakukan komunikasi efektif terkait K3. Tidak hanya itu, manajemen juga berupaya melakukan perbaikan atas segala kekurangan, dengan terbuka menerima saran dan masukan dari pekerja terkait masalah K3 atau informasi mengenai sumber – sumber bahaya baru. Hal itu dapat disampaikan oleh pekerja langsung ke atasan atau saat dilakukan program komunikasi rutin seperti yang sudah dijelaskan. Karena itu pekerja merasa puas dengan sistem komunikasi yang ada.

Menurut Dominic Cooper, kecelakaan kerja yang tinggi dapat juga disebabkan karena komitmen manajemen yang lemah terhadap pelaksanaan K3. komitmen manajemen dapat ditunjukkan melalui upaya manajemen bukan hanya pada tulisan namun tindakan. Tulisan dalam bentuk peraturan, prosedur, dan sejenisnya serta tindakan seperti pengadaan pelaksanaan komunikasi K3, pengadaan APD, jaminan keselamatan kerja dan sejenisnya.

Pada kasus bagian operasi forklift PT X yang telah dijelaskan di atas, manajemen sudah melakukan komunikasi, program-program K3 rutin, sebagai bukti Komitmen manajemen terhadap K3. Semua tindakan manajemen akibat adanya

Komitmen itu pastinya mempunyai tujuan untuk meningkatkan pemahaman pekerja terkait K3 untuk menumbuhkan perilaku aman K3 oleh pekerja.

Terkait dengan pelaksanaan di lapangan, peneliti melihat masih terdapat kelemahan pada kontrol atau pengawasan, dibuktikan dengan masih adanya beberapa pelanggaran yang terjadi, seperti tidak mematuhi peraturan untuk melaporkan *nearmiss* dan larangan merokok di area yang tidak diperbolehkan.



## BAB 7

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa berikut :

1. Pekerja mampu menunjukkan sikap pernyataan yang mendukung segala bentuk program K3 yang dilakukan oleh manajemen, seperti menggunakan APD, mengikuti prosedur, dan saling mengingatkan akan pelaksanaan prosedur. Dijumpai sikap dan tindakan di lapangan yang terbukti benar seperti mengikuti prosedur kerja, Namun, dalam hal lainnya, tetap masih dijumpai pelanggaran seperti tidak melaporkan *nearmiss* yang terjadi, dan merokok di area yang mudah terbakar.
2. Kompetensi pekerja ditingkatkan melalui pelatihan yang sifatnya umum yaitu penggunaan APAR, P3K, dan evakuasi, serta yang sifatnya khusus seperti latihan pengoprasian forklift untuk memperoleh SIO.
3. Pekerja mampu menjelaskan serta memberikan contoh tentang bahaya risiko kerja dan mampu menjelaskan beberapa contoh pengendaliannya seperti ; penggunaan prosedur, penggunaan APAR, P3K, dan tanggap darurat.
4. Pekerja menilai, risiko yang ada di tempat kerjanya tergolong besar dan banyak. Besar karena dampaknya bisa sampai menyebabkan kematian, seperti akibat tertabrak forklit atau kejatuhan benda berat, dan banyak karena risiko bervariasi mulai yang kecil seperti tergores benda hingga besar seperti risiko cacat atau kematian.
5. Pekerja telah berupaya menciptakan perilaku aman dalam bekerja dengan cara mengikuti instruksi kerja serta prosedur saat mulai, sedang dan selesai melakukan pekerjaan.
6. Masih dijumpai perilaku tidak aman yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja. Yaitu tidak melaporkan *nearmiss* yang terjadi, merokok di area yang

mudah terbakar, dan tamu yang masuk ke area gudang tanpa menggunakan APD.

7. Manajemen telah menunjukkan komitmen terhadap masalah keselamatan kerja dalam bentuk pernyataan dan tindakan. Pernyataan dalam bentuk kebijakan, serta tindakan seperti membuat prosedur serta peraturan, melakukan tindakan inspeksi K3, penyediaan APD, program komunikasi K3, program pelatihan, dan menyediakan biaya pengobatan akibat kecelakaan kerja.
8. Manajemen telah membuat prosedur yang mengacu pada OHSAS 18001:1999 serta beberapa peraturan yang mampu meng-cover kebutuhan di lapangan. Secara lengkap peraturan dan prosedur seperti yang dijelaskan pada hasil penelitian.
9. Manajemen telah menciptakan dan melakukan komunikasi dua arah melalui wadah seperti safety talk, papan safety, sosialisasi, dan sistem pelaporan.

## 7.2 Saran

1. Lakukan kegiatan inspeksi yang lebih intensif, bisa dilakukan peningkatan dari seminggu sekali menjadi seminggu dua kali untuk menghindari terjadinya pelanggaran terhadap peraturan.
2. Pekerja sudah sering melakukan tindakan saling mengingatkan jika ada bahaya atau pekerjaan yang tidak sesuai prosedur, untuk ke depannya dapat dilakukan pencatatan terhadap tindakan tersebut. Sehingga bisa dijadikan evaluasi manajemen sebagai catatan *nearmiss*.
3. Terkait masalah pelaporan *nearmiss*, manajemen dapat memberikan stimulus dengan memberikan sistem penghargaan tahunan kepada regu yang memberikan laporan *nearmiss* terbanyak, benar dan bermanfaat.
4. Terkait masalah pelanggaran merokok, manajemen dapat menyediakan ruangan khusus merokok di dalam kantor area gudang, sehingga pekerja tidak perlu ke luar area gudang atau mencuri tempat di dalam gudang untuk merokok.
5. Terkait masalah tamu yang tidak menggunakan APD, manajemen dapat menyediakan APD cadangan (Helm, *safety shoes*, *ear muff*, dan kacamata pelindung) dikolasi kantor area gudang, sehingga tamu yang datang bisa menggunakan APD tersebut saat memasuki gudang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashar Sutoyo Munandar, *Psikologi Industri dan organisasi*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 2001
- Cooper, Dominic, *Improving safety culture a practical guide*, Applied Behavioural Sciences, 2001.
- Cooper, Dominic, *Measurement of safety climate: A component analysis*, institute of occupational safety and health meeting, 1995
- Fleming, Mark&Lardner, Ronny, *Safety culture-the way forward*, The keil centre, Chartered psychologist,1999, diakses melalui [www.keilcentre.co.uk/downloads/culture.pdf](http://www.keilcentre.co.uk/downloads/culture.pdf), 10 Desember 2008
- Geller, Scott, E. *The Psychology of sfty Handbook*, Lewis Publishers, Boca Raton, 2001.
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, Gadjag Mada University Press, Yogyakarta 2003.
- Hamidi, metode penelitian kualitatif, UMM Press, malang, 2008
- Health and safety executive, *A review of safety culture and safety climate literature for development of safety culture inspection toolkit*. Research report 367, HSE Books,1999, diakses melalui [www.hse.gov.uk/research/rrpdf/rr367.pdf](http://www.hse.gov.uk/research/rrpdf/rr367.pdf), 10 Desember 2008
- Health and safety laboratory, *Safety culture:a review of the literature*, 2002, diakses melalui [www.hse.gov.uk/research/hsl\\_pdf/2002/hsl102-25.pdf](http://www.hse.gov.uk/research/hsl_pdf/2002/hsl102-25.pdf), 10 Desember 2008.
- Indrasari, Jane, *Kajian Iklim keselamatan (safety Climate) di PT Pelita Air Service*, Universitas Indonesia, Jakarta, 2007
- John P. Kotter. & James L. Heskett, 1998. *Corporate Culture and Performance*. (terj Benjamin Molan). Jakarta: PT Prehalindo.

Johanes Basuki, Drs, M.Psi, Budaya organisasi, konsep dan terapan, yayasan Pembina manajemen, Jakarta, 1997.

Kertonegoro, Sentanoe, perilaku di tempat kerja individu dan kelompok, Yayasan tenaga kerja indonesia, Jakarta , 2001

Luthans, Fred, Organizational Behavior, McGraw-Hill International Edition, Singapore, 1995.

Loughborough University, Safety climate measurement user guide and toolkit, diakses melalui [www.lboro.ac.uk/departments/bs/safety/document.pdf](http://www.lboro.ac.uk/departments/bs/safety/document.pdf) , 10 Desember 2008.

Maharudin Pangewa, Perilaku Keorganisasian, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2004

Nevizond, Chatab , profil budaya organisasi , cv alfabeta, 2007

Schein, Edgar H. "*Organizational Culture & Leadership*" MIT Sloan Management Review.

Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Graha Ilmu, Jakarta, 2006

Syaaf, Ridwan Z, budaya keselamatan dan kesehatan kerja dan produktifitas, disampaikan pada Simposium Perilaku dan Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam menunjang Produktifitas dan Daya Saing Perusahaan, Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional, Hotel Bumikarsa Bidakara, Jakarta 10-11 Januari 2007

## Lampiran 1. Daftar panduan pertanyaan untuk wawancara mendalam

### PEKERJAAN / PERILAKU

#### 1. Perilaku Tidak aman

Adalah perilaku pekerja yang dapat berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja. Baik akibat kesalahan atau kelalaian. Misalnya ; bergurau saat bekerja, melakukan gerakan berbahaya seperti berlari/melompat/melempar, tidak mengikuti prosedur kerja yang ditentukan, tidak menggunakan APD, tidak mengikuti Instruksi kerja, dll

#### 2. Perilaku Aman

Adalah perilaku pekerja yang dapat menciptakan dan meningkatkan lingkungan kerja/proses kerja yang aman dan baik. Baik akibat kesalahan atau kelalaian. Misalnya ; melaporkan kecelakaan kerja yang terjadi, mengikuti prosedur saat bekerja, menggunakan peralatan pelindung diri saat bekerja, mengingatkan pekerja lain tentang bahaya keselamatan kerja, meletakkan material atau peralatan di tempat yang ditentukan, dll

- a. Sebelum melakukan pekerjaan, bisanya apa yang saudara lakukan ?
- b. Kenapa saudara melakukan itu ?
- c. Kalau sedang melakukan pekerjaan apa yang saudara lakukan?
- d. Kenapa saudara melakukan itu ?
- e. Saat selesai melakukan pekerjaan, apa yang saudara lakukan?
- f. Kenapa saudara melakukan itu ?
- g. Bagaimana tindakan saudara kalau melihat teman yang bekerja tidak mengikuti prosedur ?
- h. Kenapa harus seperti itu ?
- i. Apakah perlu dilaporkan ke atasan saudara?
- j. Menurut saudara, siapa saja yang harus menggunakan APD ?
- k. Saudara sendiri apakah selalu menggunakan APD ?
- l. Apakah tidak terganggu menggunakan APD terus ?
- m. Kenapa saudara menjawab seperti itu ?
- n. Kalau saudara melihat teman lainnya tidak menggunakan APD,
- o. Kalau atasan yang tidak gunakan APD bagaimana menurut saudara ?
- p. Apa yang akan saudara lakukan kalau melihat hal itu terjadi ?
- q. Apakah pernah terjadi kejadian seperti itu ?
- r. Bagaimana menurut saudara jika disaat bekerja, kita bercanda dengan teman?
- s. Kenapa begitu ?
- t. Apa yang saudara lakukan kalau ada teman kerjanya yang mengalami kecelakaan kerja ?
- u. Kenapa harus melakukan itu ?
- v. Bagaimana menurut saudara jika bekerja tanpa prosedur ?

- w. Kenapa mengatakan demikian ?
- x. Apakah saudara selalu bekerja sesuai prosedur ?
- y. Pernah tidak merasa repot harus mengikuti prosedur ?
- z. Kenapa begitu ?
- â. Menurut bapak apa fungsi dibuat prosedur? *Itu tadi pak, intinya biar kita*
- ä. Bagaimana pendapat saudara kalau disuruh bekerja tetapi tidak mengerti apa yang dikerjakan ?
- ö. Bagaimana pendapat saudara, bahwa setiap nearmiss harus dilaporkan ?
- aa. Sejauh ini, kalau ada near miss dilaporkan tidak ?
- bb. Bisa saudara jelaskan sistem pelaporannya ?
- cc. Apakah berlaku juga buat kecelakaan kerja ?

## ORGANISASI

### 3. Komitmen manajemen puncak

Adalah perwujudan dari manajemen puncak dapat dalam bentuk pernyataan atau sikap dan tindakan, yang menunjukkan komitmen terhadap masalah keselamatan kerja. Komitmen manajemen puncak dapat berupa perhatian terhadap keselamatan pekerja, tindakan-tindakan terhadap terhadap bahaya yang mengancam keselamatan kerja, tindakan proaktif yang merupakan pencegahan atau antisipasi terhadap bahaya seperti melengkapi pekerja dengan perlengkapan pelindung keselamatan kerja, pemberian pelatihan keselamatan kerja, pengawasan terhadap keselamatan pekerja, maupun tindakan reaktif yang dilakukan seperti menyediakan obat-obatan atau mengantar ke rumah sakit.

- a. Menurut saudara, apakah perusahaan sudah memperhatikan masalah keselamatan kerja ?
- b. Kenapa menurut saudara seperti itu ?
- c. bagaimana pendapat saudara tentang kebijakan Keselamatan kerja yang ada,?
- d. Kenapa saudara menjawab demikian ?
- e. Bisa dijelaskan, apa yang sudah perusahaan berikan ke saudara, terkait Keselamatan kerja ?
- f. Kalau terjadi kecelakaan kerja, apa yang dilakukan manajemen ?
- g. Apakah selalu seperti itu?
- h. Menurut pendapat saudara, seperti apa perusahaan memsaudarang
- i. Kenapa saudara menjawab seperti itu ?
- j. Sejauh ini, pelatihan yang sudah saudara dapatkan apa saja ?
- k. Bagaimana saudara bisa mendapatkan pelatihan itu ?
- l. Bisa saudara jelaskan sistem pengawasan / inspeksi K3 yang ada di sini ?
- m. Menurut pendapat saudara, apakah pengawasan itu penting ?
- n. Kenapa ?



#### 4. Peraturan dan Prosedur Keselamatan Kerja

Adalah faktor yang dapat meminimalisasi kecelakaan yang diakibatkan kondisi tidak aman maupun perilaku tidak aman, karena peraturan dan prosedur keselamatan kerja dapat memberi gambaran dan batasan yang jelas dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Peraturan dan prosedur keselamatan kerja dapat dibuat dalam bentuk dokumen yang mudah dipahami dan dijalankan oleh pekerja.

- a. Saya mendapatkan informasi, bahwa di perusahaan ini sudah dibuat peraturan keselamatan kerja, bisa saudara jelaskan apa saja itu ?
- b. Bagaimana pendapat saudara tentang peraturan yang ada ?
- c. Kenapa ?
- d. Perlu tidak menurut saudara peraturan itu dibuat ?
- e. Kenapa menurut saudara seperti itu?
- f. Menurut saudara, boleh tidak melanggar peraturan yang dibuat?
- g. Kenapa ?
- h. Sejauh ini, jika pekerja tidak mematuhi peraturan, apa yang dilakukan oleh pimpinan terhadap pekerja itu?
- i. Sikap saudara bagaimana terhadap tindakan pimpinan itu?
- j. Kenapa ?
- k. Kalau prosedur keselamatan kerja, bisa tolong saudara jelaskan apa saja yang ada?
- l. Perlu tidak menurut saudara prosedur itu dibuat ?
- m. Kenapa begitu ?
- n. Biasanya, bagaimana cara saudara untuk memperoleh prosedur itu ?
- o. Apakah selalu seperti itu?
- p. Saat saudara menggunakan prosedur tersebut, apa yang saudara rasakan ?
- q. Kenapa demikian ?
- r. Apakah tidak susah ?
- s. Kenapa ?

#### 5. Komunikasi

Adalah wadah atau sistem yang dimiliki perusahaan, yang digunakan untuk penyampaian informasi terkait K3, yang meliputi jalur informasi yang baik dari pihak manajemen kepada para pekerja maupun sebaliknya dari pekerja tentang kondisi tidak aman kepada pihak manajemen.

- a. Apakah saudara puas dengan informasi yang saudara dapatkan terkait keselamatan kerja di perusahaan ?
- b. Kenapa demikian ?
- c. Bagaimana cara saudara mendapatkan informasi terkait keselamatan kerja di perusahaan ?
- d. Apakah selalu seperti itu ?
- e. Menurut saudara sistem penyampaian informasi yang ada di perusahaan ini bagaimana ?
- f. Menurut saudara, bagaimana kondisi komunikasi yang terjalin antara pekerja dan manajemen?

- g. Kenapa demikian ?
- h. Bisa beri contoh, kegiatan komunikasi yang sering dilakukan antara manajemen dan pekerja ?
- i. Apakah itu rutin ?
- j. Apakah pernah terjadi kecelakaan diperusahaan ini ?
- k. Bagaimana cara saudara mengetahuinya ? (jika dia mengetahui ada kecelakaan )
- l. Apakah selalu seperti itu caranya?
  
- m. Apakah saudara mengetahui penyebab dari setiap kecelakaan yang terjadi diperusahaan ?
- n. Bagaimana saudara tahu ? (kalau dia mengetahui penyebab kecelakaan itu)
- o. Apakah selalu seperti itu caranya?
- p. Teman-teman saudara sesama pekerja apakah mengetahuinya juga perihal kecelakaan tersebut ?
- q. Bagaimana cara mereka mengetahuinya ?
- r. Apakah selalu seperti itu caranya?
- s. Bagaimana tanggapan manajemen kalau saudara menyampaikan informasi terkait kecelakaan kerja yang terjadi ?
- t. Kenapa brgitu?
- u. Pernah tidak menyampaikan masalah terkait keselamatan kerja ke pimpinan saudara, masalah apa saja ?
- v. Bagaimana tanggapannya ?
- w. Tanggapan saudara, terhadap respon dari pimpinan ?
- x. Bagaimana caranya saudara bisa mengetahui resiko keselamatan kerja apa saja yang ada di lingkungan kerja saudara ?
- y. Apakah selalu seperti itu ?

## INDIVIDU

### 6. Sikap/komitmen pekerja terhadap Keselamatan kerja

Adalah perwujudan dari individu (Pekerja) dalam bentuk pernyataan atau sikap dan tindakan, yang menunjukkan komitmen terhadap keselamatan kerja. Misalnya proaktif dalam kegiatan-kegiatan keselamatan kerja,, mendukung kebijakan-kebijakan manajemen terkait keselamatan kerja dengan tindakan yang nyata, contohnya mematuhi setiap prosedur kerja yang dibuat, mengikuti instruksi kerja

- a. Bagaimana cara saudara bekerja setiap harinya ?
- b. Apakah ada aturan yang harus diikuti ?
- c. Bagaimana respon saudara kalau ada kebijakan atau aturan baru dari pimpinan tentang K3 ?
- d. Apa yang saudara lakukan kalau ada teman kerja yang melakukan tindakan berbahaya yang bisa membuat dia celaka ?
- e. Apa perlu dilaporkan ke atasan ?
- f. Kenapa begitu ?

- g. Sejauh ini, menurut saudara, bagaimana cara pimpinan menetapkan kebijakan atau aturan tentang K3 ?
- h. Menurut saudara, perlu tidak masukan-masukan atau laporan dari saudara untuk bahan pertimbangan dalam pembuatan aturan itu?
- i. Kenapa begitu ?
- j. Lantas selama ini seperti apa pelaksanaannya ?
- k. Seandainya, saudara disuruh menggunakan APD tetapi APD itu tidak sesuai atau malah membuat repot, apa yang akan saudara lakukan ?
- l. Apakah pernah ada kejadian seperti itu ?
- m. Bisa tolong saudara jelaskan (jika ada)

## 7. Kompetensi

Kemampuan yang dimiliki oleh pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya dalam konteks keselamatan kerja. Misalnya pelatihan yang pernah didapatkan terkait keselamatan kerja, pelatihan terkait proses kerja yang dilakukan, pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pekerja, dll.

- a. Bisa saudara jelaskan pekerjaan saudara sekarang ?
- b. Bagaimana saudara bisa mengerti mengenai pekerjaan yang saudara tangani ?
- c. Apakah ada cara lainnya?
- d. Bisa saudara jelaskan resiko keselamatan kerja yang ada pada pekerjaan itu ?
- e. Dari mana saudara mengetahui resiko itu ?
- f. Apakah ada cara lainnya ?
- g. Pernah tidak saudara menegur teman saudara yang sedang bekerja, karena dia bekerja tidak benar ?
- h. Dari mana saudara tahu itu tidak benar ?
- i. Lalu sikap saudara setelah kejadian itu bagaimana ?
- j. Bisa saudara jelaskan pelatihan yang pernah saudara ikuti ?
- k. Bagaimana saudara bisa mendapatkan pelatihan itu ?
- l. Pernah tidak saudara menggantikan pekerjaan teman saudara ?
- m. Bisa saudara jelaskan pekerjaan apa itu ?
- n. Kenapa saudara mau menggantikan pekerjaan itu ?
- o. Sikap teman saudara bagaimana ?
- p. Apakah atasan saudara mengetahui ?
- q. Bagaimana sikapnya terhadap saudara ?

## 8. Pengetahuan tentang keselamatan kerja

Adalah wawasan yang dimiliki oleh pekerja tentang keselamatan kerja.

- a. Menurut saudara ada tidak perbedaan antara bahaya dan resiko ?
- b. Bisa saudara jelaskan ?
- c. Saudara mengetahui informasi itu dari mana ?
- d. Bisa saudara jelaskan resiko yang ada ditempat kerja saudara ?
- e. Kenapa itu menjadi resiko ?
- f. Dari mana saudara mengetahui bahwa itu adalah bahaya yang bisa menyebabkan kecelakaan kerja.

- g. Bisa saudara jelaskan apa yang harus dilakukan jika ada kebakaran kecil di tempat kerja saudara ?
- h. Kenapa harus begitu ?
- i. Saudara tahu menggunakan APAR ?
- j. Bisa saudara jelaskan bagaimana caranya ?
- k. Dari mana saudara mengetahui caranya ?
- l. Menurut saudara, kenapa harus disediakan kotak P3K?
- m. Saudara tahu cara menggunakan P3K ?
- n. Bisa saudara jelaskan alasan saudara menggunakan APD ?
- o. Apakah saudara selalu menggunakan APD ?
- p. Kenapa ?
- q. Bisa saudara jelaskan bagaimana mengendalikan resiko yang ada agar tidak terjadi kecelakaan kerja ?
- r. Bisa saudara jelaskan apa yang harus dilakukan jika terjadi kebakaran atau gempa bumi ?
- s. Saudara mengetahui itu dari mana ?
- t. Saudara tahu siapa saja orang – orang itu ?
- u. Bisa saudara jelaskan peralatan yang saudara gunakan ?
- v. Apa saja resiko kecelakaan yang bisa ditimbulkan dari peralatan itu ?
- w. Bisa saudara jelaskan cara menanganinya ?
- x. Pernah tidak ada kejadian, saudara disuruh berhenti kerja saat mengoperasikan alat ?
- y. Kenapa alasannya ?(kalau pernah)
- z. Menurut saudara, kenapa perlu diberhentikan ?
- ā. Menurut saudara, jika tidak dihentikan bisa terjadi apa nantinya ?

**9. Persepsi terhadap resiko pekerjaan**

Adalah Tanggapan atau pemahaman pekerja terhadap resiko keselamatan kerja yang ada di lingkungan pekerjaannya.

- a. Menurut psaudarangan saudara, apa yang dimaksud dengan resiko pekerjaan ?
- b. Menurut pendapat saudara, apa yang harus dilakukan terhadap resiko yang ada?
- c. Menurut saudara, bagaimana tingkat resiko kecelakaan kerja yang ada di tempat kerja saudara ?
- d. Kenapa saudara bisa mengatakan seperti itu ?
- e. Bagaimana saudara memsaudarang resiko kerja yang ada ditempat saudara?
- f. Menurut saudara, resiko yang kecil perlu juga untuk dikendalikan tidak ?
- g. Kenapa begitu ?

## Lampiran 2. Matriks hasil wawancara mendalam

No	Informan 1 (Operator) Wawancara	Informan 2 (Operator) Wawancara	Informan 3 (MR) Wawancara
Metode Pertanyaan			
Komitee manajemen Puncak			
1) Menurut bapak, apakah perusahaan sudah memperhatikan masalah safety	Sudah pak	Sudah pak	Sudah.
2) Kenapa menurut bapak Kalo safety sudah dari dulu pak, dianggalkan terus. Setiap minggu juga ada inspeksi safety.	Sudah pak	Soalnya kaya APD sudah dikasih, perlengkapan lainnya kayak PJK juga ada, APAR juga. (Ru kan hanya alat saja pak, kalau perlengkapan lainnya?) ya ada juga pak, seperti safety talk, inspeksi juga ada.	Kami memandang safety sebagai masalah yang perlu diperhatikan pak. Kami komitmen kita harus mengeluarkan biaya yang diperlukan untuk pelatihan atau pengadaan sarpras safety. Makanya selalu kami buat budget tahunan untuk safety ini pak. Safety itu bisa dikalakan sejalan dengan produksi. Dan memang ia, soalnya jika terjadi kecelakaan kerja, yang menyebabkan karyawan tidak bisa masuk kerja, atau infrastruktur rusak karena kecelakaan sehingga menghambat kegiatan kerja, nantinya imbasnya produksi akan terhambat jadi susah juga kan. Nah itu makanya kami tidak masalah melakukan investasi di safety.
3) bagaimana pendapat bapak tentang kebijakan Safety yang ada?	Yang dipajang itu kan pak, (iya yang itu). Menurut sy sdh bagus. (menurut bapak, apa arti dari kebijakan itu pak?) maksudnya apa pak? (maksudnya, kenapa kebijakan itu ada ?) biar mengatur tentang safety pak. Kan yang tanda tangan pimpinan, berarti pimpinan itu komit dengan safety.	Bagus pak. (kenapa bagus pak?) itu berarti perusahaan sudah memandang safety itu penting, (bisa bapak ketahui kebijakan safety perusahaan yang ada disini?) itu pak, yang dipajang. (ok)	Dengan adanya kebijakan itu hanya sebuah pesan yang menggambarkan komitmen manajemen untuk memperhatikan safety. Namun bukan hanya ditulis saja, tetapi harus dibuktikan dengan tindakan nyata. (contohnya tindakan nyata seperti apa Pak?) menyediakan kebutuhan sarpras yang diperlukan, APD, APAR, dll. (apakah menurut bapak sudah cukup bagus?) bagus tidaknya itu relative, kan tidak ada standarnya kebijakan yang bagus. Tapi menurut sya sudah cukup mewakili komitmen manajemen untuk melihat K3 sebagai bagian yang penting.
4) Kenapa sudah bagus pak ?	Kalau lihat isinya itu menunjukkan kalau manajemen komit dengan safety. (maksudnya komit) ya kalau sudah komit berarti apa pun dilakukan kan, tidak ada alasan.	sudah terjawab di pertanyaan sebelumnya	

<p>5. Bisa dijelaskan, apa yang sudah perusahaan berikan ke bapak, terkait safety ?</p>	<p>Maksudnya pak? (misalnya peralatan safety atau pelatihan atau apa saja yang terkait safety gitu lah pak?); oh kalau APD sudah pasti, tidak ada masalah. Pelatihan juga dapat (contohnya pak?) yg paling penting pelatihan bawa forklift ini, kan ada aturannya harus dapat SIO dulu baru boleh bawa. (SIO, apa itu pak?) itu Surat Ijin Operator dari disnaker. (ada lagi pelatihan lainnya?). paling-paling tiap tahun latihan pemadam, pakai APAR trus evakuasi. (memang kapan terakhir pelatihan pak?) sudah lama pak, kira-kira awal tahun. (tahun ini pak) iya 2008.</p>	<p>APD sudah dapat pak. (kalau selain APD pak, contohnya pelatihan atau yang lainnya?) pelatihan sy pernah ditasih pelatihan forklift, apar dan p3K (bagaimana bapak dapat pelatihan itu?) Sudah ada programnya pak. (apakah bapak minta sendiri atau bagaimana?) tidak pak, sudah ditentukan dari dari hrd.</p>	<p>Yang wajib seperti APD dan pelatihan-pelatihan sudah kami upayakan untuk dipenuhi. Semua pekerja kami berikan APD sesuai resiko yang ada ditempat kerja mereka. Begitu juga dengan pelatihan-pelatihan, kami berikan juga minimal untuk yang basic safety dulu. Misalnya pelatihan pemadaman api, penggunaan APAR, evakuasi, P3K, dan sedikit pelatihan untuk menggunakan bahaya dan resiko pekerjaan terkait keselamatan dan kesehatan. (kalau terkait biaya pak?) ya itu sudah pasti, tidak perlu difanyakan lagi, untuk mengadakan pelatihan dan sarpras kan perlu biaya, tapi itu tidak menjadi halangan soalnya setiap tahun sudah dibudget. (perati setiap tahun sudah ditentukan jenis pelatihan, dan hal2 lainnya yang dibutuhkan untuk safety ini pak?) iya, pada saat akhir tahun selalu rapat untuk rencana tahun besoknya.</p>
<p>6. Kalau terjadi kecelakaan kerja, apa yang dilakukan manajemen ?</p>	<p>Biasanya ada yang investigasi, nanti laporannya di tempel di papan safety. (kalau yang celaka orang, orangnya bagaimana pak?) ya dirawat pak, kan ada jansostek. (tidak mengalami kesulitan pak?) sejauh ini tidak.</p>	<p>Buat laporannya pak, nanti laporannya dibertaruh ke yang lainnya. Biasanya lewat safety talk atau papan safety. (selalu seperti itu pak?) iya pak.</p>	<p>Kami selalu melakukan investigasi terhadap kecelakaan kerja yang terjadi. Investigasi dilakukan oleh tim, yang nantinya hasil investigasi itu, laporannya akan diinformasikan ke seluruh teman-teman lewat safety talk atau papan safety seperti yang tadi sudah kita bahas. (tujuannya laporan itu diinformasikan ke yang lainnya kenapa pak?) harapannya bisa menjadi pelajaran buat yang lainnya sehingga tidak terjadi lagi kasus yang sama dikemudian hari.</p>
<p>7. Menurut pendapat bapak, seperti apa perusahaan memandang pelatihan yang diberikan ?</p>	<p>Maksudnya? (maksudnya apakah penting atau tidak atau mungkin dianggap buang-buang duit, gmn pak?) sy rasa tidak pak, pastinya dianggap penting. Kalau tidak penting ya tidak mungkin dilaksanakan.</p>	<p>Seperinya penting. (kenapa?) perusahaan banyak kasih pelatihan safety berarti penting pak.</p>	<p>Sama halnya dengan asuransi, pelatihan itu kami anggap investasi. Karena SDM kalau tidak dilatih ya lama-kelamaan akan menurun juga kualitasnya. Makanya pada saat dia masuk kita lebih, saat dia sudah bekerja pun kita selalu latih untuk pnyegaran. (tujuan yang diharapkan dari pelatihan itu apa pak sebenarnya?) ya itu tadi, meningkatkan kompetensi pekerja agar bisa lebih baik kerjanya, kalau terkait safety ya biar kerjanya aman dan selamat (bisa bapak jelaskan sedikit ssistem pemberian pelatihan disini?) kita memberikan pelatihan ada yang semua harus tahu, misalnya evakuasi, penggunaan APAR, tumpahan kimia. Ada juga yang spesifik sesuai bidangnya, misalnya penggunaan crane, forklift, IT, oil</p>
<p>8. Sejauh ini, pelatihan yang sudah bapak dapatkan apa saja ?</p>	<p>Yang terkait safety pak (apa saja lah pak?) latihan forklift, APAR, evakuasi, latihan nangani cairan ca...ya itu saja sih pak. (P3K?) sy tak masuk tm itu pak</p>	<p>sudah terjawab di pertanyaan e.</p>	<p>Tidak ditanyakan</p>

<p>9) Bisa bepak jelaskan sistem pengawasan / inspeksi safety yang ada di sini ?</p>	<p>Kalo inspeksi safety setiap minggu ada keliling gitu lah. (tidak setiap hari?) tidak pak, paling2 kalo tiap hari ya kita2 yang di gudang sih kalau ada apa-apa lapor saja.</p>	<p>Inspeksi tiap minggu ada pak. (sipa yang melakukan pak?) ada orang safety nya.</p>	<p>Kami ada tim yang melakukan inspeksi safety secara rutin setiap minggu. Timnya tidak banyak, paling banyak Cuma 3 orang. Namun biasa juga 2 orang sudah dilaksanankan. (pemilihan orangnya bagaimana pak?) biasanya orang dari divisi lain, hampir sama seperti audit sibanglah, Cuma ini kita melihat teknis dipangan saja. Pada saat inspeksi juga diharapkan kadiv yang di inspeksi itu mendampingi, tetapi kalau seadang tidak bisa juga tidak apa-apa. (nantinya laporan inspeksinya bagaimana pak?) ya jadi bahan evaluasi apa yang masih kurang kita perbaiki. Hasil inspeksi itu pasti kita laporkan ke divisi terkait untuk diketahui juga. (untuk divisi lainnya?) ya pasti tahu, laporannya juga dipasangi di papan safety.</p>
<p>10) Menurut pendapat bapak, apakah inspeksi itu penting ?</p>	<p>penting pak. (kenapa pak?) kalo tidak diinspeksi rutin kan lama lama bisa melonggar juga, walaupun tidak pasti juga sih pak. kalau orangnya ngerti ya tidak, do bandel ya harus dicek terus. (maksudnya omangya ngerti?) ngerti manfaat safety maksudnya pak, itu untuk kebalikan dia sendiri.</p>	<p>Penting pak. (kenapa?) biasanya kalau habis inspeksi ada teuan, nah temuan itu diperbaiki pak. Kalau tidak ada inspeksi mungkin kita tidak tahu harus ada yang diperbaiki. (memang kalau tidak diperbaiki nantinya kenapa pak?) mungkin saja bisa buat celaka pak.</p>	<p>itu sebagai bagian dari upaya pencegahan pak. Jadi, sebelum nearmiss yang ada menyebabkan kecelakaan kerja, ya kita perbaiki dulu pak. (maksudnya nearmiss?) semua temuan-temuan pak, yang punya potensi membuat celaka. Atau bisa juga malah yang sudah celaka, tapi bukan nearmiss itu. Itu sudah laporan kecelakaan.</p>
<p>11) Bisa bepak jelaskan sedikit kegiatan terkait safety yang dilakukan di sini apa saja?</p>	<p>Ada safety talk dan inspeksi pak. (kalau pelatihan?) pelatihan forklift, evaluasi dan APAR. (yang lain lagi?) oh iya P3K. (kalau pengukuran lingkungan kerja seperti debu?) iya biasanya ada pak, tapi sy tidak tahu pasinya kapan. (hasil pengukurannya bepek tahu) selama ini belum pak.</p>	<p>Yang saya tahu safety talk, forklift, Evakuasi, APAR, dan P3K. (untuk pengukuran kualitas lingkungan kerja, bising atau debu itu bagaimana pak?) ada pak, kira-kira pertengahan tahun. (tahu hasilnya?) tidak tahu tuh pak.</p>	<p>Banyak pak, kita setiap dua hari ada program safety talk ke lapangan. Kita mulai itu pak dibelap divisi. Seminggu sekali juga ada inspeksi safety ke lapangan, keliling juga. Ada latihan rutin tahunan seperti evaluasi, latihan penggunaan APAR, dan latihan P3K. Kalau untuk lingkungan kerja kita sudah ukur rutin tiap 6 bulan.</p>
<p>Peraturan dan prosedur safety</p>			

<p>1 Saya mendapatkan informasi, bahwa di perusahaan ini sudah dibuat peraturan safety, bisa bapak jelaskan apa saja itu ?</p>	<p>Peraturan rambu-rambu tidak boleh dilanggar, kalo kerja pake ADP, kalo mau mulai kerja cek dulu safetynya...itu aja pak yg sy tahu.(dari mana bapak tahu peraturan --peraturan itu?) dari sosialisasi.</p>	<p>Yang pasti aturan menggunakan APD saat kerja. (yang lainnya pak?) tidak boleh bercanda kalau bawa forklift, dilarang merokok di dalam kantor, tidak boleh</p>	<p>Ada beberapa pak contohnya :  1. Peraturan wajib menggunakan APD di area yang sudah ditentukan  2. Pabuli rambu -- rambu K3  3. wajib memasukkan terlebih dahulu keamanan peralatan atau lokasi kerja sebelum bekerja  4. Dilarang mengoperasikan forklift lebih dari 15km/jam  5. Tidak boleh ada orang yang menumpang saat forklift sedang dioperasikan.  6. Dilarang bercanda saat mengoperasikan forklift ataupun crane  7. Dilarang merokok di dalam area kantor, merokok boleh dilakukan pada ruang atau wilayah yang sudah ditentukan  8. melain alat listrik jika sudah tidak digunakan  9. Peralatan-peralatan yang sudah tidak digunakan wajib dikembalikan ke tempat asalnya.  10. Kalau melihat kondisi atau tindakan bahaya wajib melakukan pencegahan, misalnya memperbaiki atau menegur, dan melaporkan ke atasannya.  11. tidak menggunakan minuman beralkohol dan obat-obatan saat bekerja.</p>
<p>2</p>			<p>(Peraturan itu terdokumentasi semua pak? jya. (ada surat keputusan atau apa begitu pak?) oh tidak, hanya sebatas himbauan wajib yang ditulis lalu diimpe. (diimpe dimana pak?) ya di lokasi. (apa ada data list peraturan pak?) tidak ada, itu hanya instans saja. (jadi tidak ada penomoran aturan ya pak?) kalau untuk yang di surat perjanjian kerja bersama ada, misalnya tidak menggunakan minuman alkohol atau asusila itu ada. Jelas juga sanksinya. Tapi terkait spesifik K3 seperti yang tadi saya sebutkan saya kira tidak perlu no resmiah.</p>
<p>3 Bagaimana pendapat bapak tentang peraturan yang ada ?</p>	<p>sejauh ini bagus. (maksud bagus?), ya untuk safety lah, biar aman.</p>	<p>Sudah cukup pak, bisa menentukan yang boleh dan tidak. Biar kerjanya aman.</p>	<p>Sejauh ini saya rasa sudah cukup mengcover kebutuhan safety di lapangan, jika nanti ada kebutuhan peraturan baru biasanya akan kami buat lalu kami sosialisasikan ke lapangan.</p>



<p>4) Perlu tidak menuruti bapak peraturan itu dibuat ?</p>	<p>Perlu lah pak, biar teratur. Iya tidak ada peraturan nanti tidak baik kerjanya kan jadi masalah (maksudnya tidak baik) iya, kalo ada aturan kan jelas yang boleh dan yang tidak. Jadi kita juga jadi tenang, kerjanya jadi benar.</p>	<p>Perlu (kenapa pak?) biar bisa menagur pekerjaan. Kalo begitu kan jadi aman kerjanya.</p>	<p>Pasti perlu lah pak. Kalau tidak perlu ngapain dibuat kan. (pekirnya buat apa pak?) ya ngatur dipangin biar tertib dan amannya. (pemah tidak pak ada kasus peraturan dilanggar?) soal itu pasti ada pak, sebagai apapun sistem nya pasti ada polisi pelanggar di dalamnya. (contohnya apa pak, pelanggarannya?) yang paling banyak sih larangan merokok, itu memang susah sekali di atur. Tapi tetap kami budayakan. Betasan kan sudah kami berikan yang mana yang boleh merokok, yang mana yang tidak boleh.</p>
<p>5) Menuruti bapak, boleh tidak melanggar peraturan yang dibuat?</p>	<p>seharusnya tidak lah pak. Dimana-mana peraturan harus dipatuhi... tp memang kadang2 orang kita ini susah pak, peraturan dibuat untuk dilanggar, hahaha. (jadi pemah ada yang melanggar pak?) ya kadang2 si ada, mungkin lupa atau tidak tau. (misalnya pak?) dilarang merokok itu yang paling susah, sudah diblang jangan merokok di kantor, kita masih juga merokok. (memang tidak dikasih tempat khusus merokok pak?) ada, di luar gudang dekat dermaga.</p>	<p>Tidak boleh. (kenapa pak?) peraturan dibuat kan biar selamat. Kalau melanggar berarti nyari penyakit (maksudnya?) bisa saja celaka nantinya pak.</p>	<p>Pertanyaan dimodifikasi menjadi : Sejauh ini, jika pekerja tidak mematuhi peraturan, apa yang dilakukan oleh perusahaan terhadap pekerja itu? Seperti yang tadi saya sampaikan, kami ada teguran isen atau nisan sampai 3 kali. Jika masih tidak mematuhi ya kami keuarkan. Tapi itu juga tergantung pelanggarannya, ringan apa berat. (sudah pemah ada kasus dikeluarkan pak?) belum ada, kasusnya masih ringan-ringan saja, paling melanggar larangan merokok atau lupa pakai APD. (kalo yang berat itu seperti apa pak?) ngerusakin barang yang nilainya mahal, atau minum minuman alkohol saat kerja, atau mulukin bosnya, hahaha.</p>
<p>6) Sejauh ini, jika pekerja tidak mematuhi peraturan, apa yang dilakukan oleh pimpinan terhadap pekerja itu?</p>	<p>Biasanya ditegur saja isen, kecuali yang berat kan ada di peraturan bisa dipecat. (misalnya) ya kalo rusakin aset atau barang parah dan terbukti bersalah bisa dipecat pak... kan mengingkan kantor. Tapi kalau ringan kaya merokok ya paling ditegur isen saja. Sudah biasa sih pak, mau bagaimana lagi.</p>	<p>Diberi teguran pak. Ada tingkatannya, teguran isen, nisan, lalu diberhentikan. (itu sudah sendirnya pak?) iya, sudah diatur di perjanjian kerja bersama. (sejauh ini seperti apa pak?) yag sering sih di tegur isen pak. Belum ada pelanggaran berat. (pelanggaran berat itu apa pak contohnya?) yang merusak barang perusahaan pak. Yang gantinya mahal. Itu bisa dikeluarkan orangnya. (contohnya merusak barang seperti apa pak?) misalnya bawa forklift trus nabrak barangnya klien yang harus dikirim. Rusaknya parah lagi.</p>	<p>Kita nasehatin saja, mungkin dia belum paham belu makna dari pentingnya safety. Kita brolonglah, saya yakin semua manusia itu bisa berubah, yang penting pendekatannya harus pelan-pelan tapi pasti. (maksudnya pak?) jangan terlalu saibek membred aturan itu, tegas tapi fleksibel. Cari dulu alasannya kenapa melanggar, baru bisa kita tentukan hukumannya seperti apa. Kalau pelanggaran berat sekalipun, tetap ternyata tidak sengaja ya bisa saja tidak dikeluarkan, tetapi diperingatn tertulis atau malah teguran saja. Bisa saja itu (benar) sebenarnya peraturan itu fleksibel pak? iya fleksibel bukan berarti tidak diatankan. Fleksibel dalam melihat masalah yang dihadapi tetapi tetap harus tegas bahwa peraturan itu harus tetap dijalankan.</p>
<p>7) Sikap bapak bagaimana terhadap tindakan pimpinan itu?</p>	<p>Sejauh ini tidak ada masalah</p>	<p>Biasa saja pak, itu kan sudah aturannya.</p>	<p>tidak diartikan</p>

<p>8) Kenapa ?</p>	<p>Ya ada aturan pasti ada sanksi kalo melanggar. Jd tidak masalah, yg penting jelas itu pelanggaran ringan atau berat. Jadi jelas juga sanksinya. (emang beda sanksinya pak?) untuk yang ringan sejauh ini Cuma ditegur saja atau peringatan tertulis, tp kalo berat ya tadi bisa dikeluarkan sejuah ini bagaimana pak?) untuk yang dikeluarkan belum ada pak. (apa karena belum ada pelanggaran berat?) ya seperti itu begitu pak. (menentukan berat ringan itu bagaimana sih pak?) yang menentukan nanti pimpinan, tapi lihat akibatnya biasanya pak. (maksudnya akibatnya itu apa?) tadi pak, merugikan kantor atau tidak. (oh iya)</p>	<p>(Kenapa biasa saja pak?) kan sudah aturan ya dijalankan saja.</p>	<p>tidak ditanyakan</p>
<p>9) Kalau prosedur safety, bisa tolong bapak jelaskan apa saja yang ada?</p>	<p>prosedur2 safety banya pak, tapi saya tidak hapal semua. Yang saya tahu cuma prosedur APAR, prosedur ngangkat barang, prosedur evakuasi keadaan darurat, (yang lainnya tidak tahu pak?) ya tidak terlalu hapal, tp kalo mau tinggal lihat saja di kantor kna ada 1 odner tinggal baca. (jadi maksudnya hapal itu sudah bapak baca?) iya.</p>	<p>Prosedur penggunaan APAR, P3K, prosedur evakuasi, prosedur membawa barang.</p>	<p>Ada beberapa itu pak :  1. prosedur tanggap darurat  2. prosedur P3K  3. prosedur inspeksi  4. Prosedur penggunaan APD  5. prosedur manual handling  masih banyak pak, kalau butuh nanti lihat saja di prosedur kita pak. Ada hardcopynya, bisa lihat dihalter isinya.</p>
<p>10) Perlu tidak menurut bapak prosedur itu dibuat ?</p>	<p>Perlu pak (kenapa?) ya biar kita kerjanya benar.</p>	<p>Perlu pak. (memangnya kenapa perlu?) biar kerjanya benar dan aman pak.</p>	<p>Perlu sekali, untuk mengatur pekerjaan biar sesuai, benar dan aman. Dan yang paling penting, prosedur itu adalah sistem pak, jadi saat orang yang menjalankan sistem itu tidak ada atau diganti, orang yang baru bisa menjalankan pekerjaan sesuai sistem yang sudah standar, yaitu prosedur itu.</p>
<p>11) Saat bapak menggunakan prosedur tersebut, apa yang bapak rasakan ?</p>	<p>Jadi lebih yakin saja pak. (jadi kalo tidak ada prosedur bisa jadi ragu-ragu pak?) ya maksudnya jadi khawatir pak, yang dikerjakan ini sudah benar atau belum. Kalau sudah tahu prosedurnya kan jadi enak.</p>	<p>Biasa saja pak. (maksudnya biasa saja ?) ya karena sudah biasa jadi tidak ada yang aneh. Dulu perluma-luma sih iya sporti yang kagok karena baru. Sekarang sih sudah biasa.</p>	
<p>KOMUNIKASI</p>			

<p>1) Apakah bapak puas dengan informasi yang bapak dapatkan terkait safety perusahaan ?</p>	<p>Sejauh ini puas pak. (kenapa puas pak?), ya saya tahu informasi baru di tempat di papan safety. Jadi kita bisa baca. Ya sejauh ini cukuplah pak.</p>	<p>Sampai saat ini cukup puas. Karena informasi safety selalu dipasang di papan safety kalau ada yang baru. Setiap minggu itu pak.</p>	<p>pernyataan dimodifikasi menjadi : Apakah bapak puas dengan sistem informasi yang diterapkan perusahaan ini, terkait safety ? Sejauh ini baik saja pak, kami sudah punya papan safety, sudah dilakukakan rutin safety talk. Sya lihat itu eledir, namun masih ada peningkatan yang saya harapkan yaitu penggunaan teknologi informasi sebagai wadah baru. (maksudnya pak?) ya, kalau bisa buat public folder yang bisa diakses siapa saja. Nantinya isinya ya safety atau apa saja terkait perusahaan. Namun itu nantinya, dengan yang ada sekarang saya rasa sudah cukup baik. (kendalanya apa pak belum terlaksana Tanya?) fasilitas komputernya yang belum cukup dan memadai.</p>
<p>2) Bagaimana cara bapak mendapatkan informasi terkait safety disini?</p>	<p>Sejauh ini dari papan safety, trus biasa pas safety talk ada info baru gitu pak. Ya sering bagi informasinya. Kadang-kadang juga dari teman2 kerja suka ngobrol-ngobrol kalo ada info baru.(Apakah selalu seperti itu ?) Ya yang rutin ya papan safety itu dan safety talk pak.</p>	<p>Dari safety talk atau papan safety pak. (selalu seperti itu?) ya kadang-kadang dari teman ngobrol-ngobrol. (safety talk kapan dilaksanakan pak?) tiap dua hari pak. (siapa yang kasih safety talknya pak?) biasanya apk suharyanto atau pak Indra kalau ada yang penting.</p>	<p>tidak ditanyakan</p>
<p>3) Menurut bapak, bagaimana kondisi komunikasi yang terjalin antara pekerja dan manajemen?</p>	<p>Untuk itu sejauh ini tidak ada masalah pak. Kalo kita ada keluhan soal safety, masalahnya rusak kita minta ganti ya diberi. Baguslah pak. (keluhan itu disampaikan kemana pak?) ya pasinya ke pak suharyanto. Nanti beliau yang menyampaikan ke pak Indra. (pak Indra yang MR tadi?) ya pak.</p>	<p>Untuk itu sejauh ini tidak ada masalah pak. Kalo kita ada keluhan soal safety, masalahnya pernah sepatu sudah rusak kita minta ganti ya diberi. Baguslah pak. (keluhan itu disampaikan kemana pak?) ya pasinya ke pak suharyanto. Nanti beliau yang menyampaikan ke pak Indra. (pak Indra yang MR tadi?) ya pak.</p>	<p>Sya rasa cukup baik ya. Kami selalu mendapat feedback pisif jika melakukan kegiatan safety, masalahnya saat safety talk kami kadang kala kami menerima masukan dari teman didepanan. Begitu juga. kami tidak menutup teman-teman siapa saja jika ada laporan terkait safety, saran atau kritik, kami terbuka. Silahkan menyampaikan langsung ke kami atau melalui atasan langsungnya.</p>
<p>4) kecelakaan kerja yang terbaru diperusahaan ini bapak tahu ?</p>	<p>terakhir ada pak, tapi tidak parah. Cuma nabrak pagar pembatas.(bapak tahu dari mana informasi itu?) pas kejadian sy lg masuk kerja, jd tahu. (kalau teman yang lain tahu tidak). Sya rasa tahu deh pak, bisa baca dari papan safety itu pak.</p>	<p>Nabrak pagar pembatas.(bapak tahu dari mana informasi itu?) dari papan safety itu pak.</p>	<p>Ada beberapa minggu lalu, forkid saat mundur menabrak pagar pembatas. Bukan kecelakaan besar pak. Tidak ada kerugian apa-apa.</p>

<p>5. Apakah bapak mengetahui penyebab dari setiap kecelakaan yang terjadi dipenusahaan ?</p>	<p>Selalu direspon pak...biasanya pak indra langsung ke lapangan untuk lihat lokasi. Di foto trus dibuat laporan gitu pak. (sebelum pak indra?) tidak juga pak, biasanya orang safety lg ada. (tidak kena marah?) kalo itu tidak tahu pak, soalnya sy sampaikan ke pak suharyanto dulu, nanti beliau yang lapor ke atasan legi. (tapi kalau pas pak indra datang ke lapangan realitanya bagaimana pak?) tergantung pak, kalau kecelakaan parah ya bisa saja, tanya kenapa bisa begitu.</p>	<p>Sejauh ini iya pak. (bagaimana caranya) ya itu lihat pak, lihat saja di papan safety. Lapornya nanti dipasang di safety situ. (berapa lama pak di pasanginya?) biasanya seminggu pak. Tapi bisa juga pas safety tak pak dicekatakan.</p>	<p>Pasti tahu, laporan investigasi kecelakaan saya juga dapat. Untuk pelajaran.</p>
<p>6. Bagaimana tanggapan manajemen kalau bapak menyampaikan informasi terkait kecelakaan kerja yang terjadi ?</p>	<p>Selalu direspon pak...biasanya pak indra langsung ke lapangan untuk lihat lokasi. Di foto trus dibuat laporan gitu pak. (sebelum pak indra?) tidak juga pak, biasanya orang safety lg ada. (tidak kena marah?) kalo itu tidak tahu pak, soalnya sy sampaikan ke pak suharyanto dulu, nanti beliau yang lapor ke atasan legi. (tapi kalau pas pak indra datang ke lapangan realitanya bagaimana pak?) tergantung pak, kalau kecelakaan parah ya bisa saja, tanya kenapa bisa begitu.</p>	<p>Dianggap pak. Nanti dicak di lapangan lalu dibuat lapornya. (nanti lapornya dipasang di papan safety legi pak?) iya</p>	<p>Justu itu yang kami harapkan, jangan hanya kecelakaan kerja. Apaun terkait safety, kami terbuka. Itu demi kebaikan kita bersama.</p>
<p>7. Pernah tidak menyampaikan masalah terkait safety ke pimpinan bapak, masalah apa saja ?</p>	<p>Kebanyakan kalau APD sudah rusak atau peralatan rusak. (APD apa tidak ntrn diberikan pak?) ntrn, tapi kalau sudah rusak ya lapor saja, nanti juga diganti. (sistemnya bagaimana pak?) Jadi ntrn yang rusak dikembalikan dulu baru dapat yang baru. Tapi lihat juga pak, kalo sepatu kan umur pakai diprediksi setahun, jadi kalo baru 3bulan trus rusak ya ditanya juga. (tapi nanti juga sebelum dikasih dilihat dulu terakir ngambil APD kapan. (trus kalo begitu apa sepatunya tidak dikasih pak?) tetap dikasih pak, tapi lama karena musti di tanya sana sini, kok baru 3bulan rusak, kenapa?, ya belulah pak, kena semprot. (itu sering terjadi pak?) ga pak, jarang banget. (tapi pernah kan?) ya pernah sekali lah. (maksudnya sekali itu sepatu yang rusak belum setahun?) iya pak.</p>	<p>Saya belum pernah pak. (kalau teman?) ada, masalah fortidnya yang oli bocor. (lalu apa yang dilakukan manajemen?) dilihat pak fortidnya lalu biasa diperbaiki. (proses perbaikannya lama tidak pak?) tergantung pak kerusakannya, tapi yang kemarin itu ada seminggu soalnya musti perbaiki kebocorannya nunggu sparepartnya pak.</p>	<p>Pastinya iya pak. Kalau sudah masalah keuangan kan pasti hianis acc ditur. Tapi sejauh ini tidak masalah, karena biaya safety sudah dibojain setiap tahun. (pernah tidak pak melewati selama ini belum ada.</p>

<p>8) Bagaimana caranya bapak bisa mengetahui resiko safety apa saja yang ada di lingkungan kerja bapak ?</p>	<p>Pas safety talk pak, disampaikan resiko2 apa saja, (dipasang di papan safety juga pak?) Iya pak. (papan safety itu rutin dipasang ya pak?) setiap minggu ada berita baru pak.</p>	<p>Lewat safety talk itu, apa saja yang disampaikan pak? macam-macam pak. Ada tentang laporan keselamatan atau nearmiss, ada tentang bahaya bahaya. Macam-macam pak. (khususnya bapak dulu masuk kerja pertama kali tidak dapat informasi apa2 terkait safety?) dapat juga pak, ada induksi safety, itu untuk orang baru atau tamu.</p>	<p>Pertanyaan dimodifikasi : Bagaimana caranya perusahaan menyampaikan resiko safety apa saja yang ada di lingkungan kerja perusahaan kepada pekerja ? Ada beberapa cara pak. Awalnya kita sosialisasi mengenai resiko pekerjaan terkait safety keseluruhan teman-teman, sesuai pekerjaannya. Namun untuk penyegaran rutin disampaikan juga lewat safety talk, papan safety atau juga pelatihan safety.</p>
<p>9) Bisa bapak jelaskan sistem pelaporan nearmiss atau kecelakaan itu ?</p>	<p>laporannya, ke atasan dulu pak itu pasti, baru nanti dari atasan ke pak Indra. Selanjutnya sy tidak tahu kemana. (atasan maksudnya pak Subaryanto) Iya pak.</p>	<p>Semua laporan ke pak Subaryanto dulu baru nanti pak Subaryanto yang lapor ke pak Indra (pak Indra MR maksud bapak?) Iya.</p>	<p>Pertanyaan dimodifikasi menjadi : Bapak bisa jelaskan sistem pelaporan yang ada terkait safety ? Kita punya kebijakan bahwa semua hal atau kejadian atau apaun terkait safety wajib dilaporkan pak. Bisa ke atasan langsung atau ke tim HSE. Nanti laporan - laporan itu akan dicek dan dievaluasi, hasilnya akan dilaporkan kembali ke semua pekerja lewat safety talk dan papan safety. (hal - hal apa saja yang dilaporkan pak?) apa saja, kecelakaan kerja, sumber bahaya, nearmiss, teuan-temuan, informasi dari luar terkait safety, apa saja pak.</p>
<p><b>SIKAP &amp; KOMITMEN PEKERJA TERHADAP SAFETY</b></p>			
<p>1) Bagaimana cara bapak bekerja setiap harinya ?</p>	<p>Maksudnya pak? (ya apa yang dilakukan, apa ada prosedur2 khusus?) seperti tadi pak, sy lihat rencana hari ini apa, trus dikerjakan. Sebelumnya kalo mau make fortifit cek dulu safetynya, kalo APD yang musti sy pakai. gitu pak.</p>	<p>Kerja sesuai instruksi kerja pak.</p>	<p>Pertanyaan dimodifikasi menjadi : bagaimana bapak melihat penerapan safety oleh teman-teman disampingan? Sejalan ini baik pak, saya melihat aturan - aturan dijalankan, ya walaupun tadi seperti yang saya bilang aturan kecil seperti dilarang merokok itu masih susah di terapkan maksimal. Namun tetap kita usahakan terus biar safety ini bisa jadi budaya disini. Selanjutnya saya perhatikan sudah baiklah pak. (bagaimana dengan penerapan prosedur atau instruksi kerja pak?) dijalankan juga. Sudah kami sampaikan ke semua teman-teman disampingan, kalo prosedur atau instruksi kerja itu dibuat untuk memudahkan kerja mereka, jadi kalau dalam pelaksanaannya malah membuat susah ya laporkan saja, jangan takut. Pasti akan kita evaluasi ulang.</p>
<p>2) Apakah ada aturan yang harus diikuti ?</p>	<p>Ya prosedur2 saja pak yang tadi sudah sy bilang, prosedur gunakan fortifit, angkat benda, yang seperti itu pak. Ang lainnya hany aturan apa saja saat kerja.</p>	<p>Di intruksi kerja sudah jelas pak, aturan-aturannya. Yang mana yang boleh, yang mana yang tidak boleh. (contohnya apa pak?) misalnya instruksi kerja bawa barang. Kalo fortifit yang saya bawa tidak boleh melebihi 700Kg, ya sy tidak boleh angkat barang melebihi itu pak. APD wajib digunakan, Ya begitu pak.</p>	

<p>3) Bagaimana respon bapak kalau ada kebijakan atau aturan baru dari pimpinan tentang safety ?</p>	<p>Pasti dibaca dulu, tapi biasanya kalo ada aturan baru suka disosialisasikan dulu pak. (respon bapak bagaimana?) nerima saja pak. (tidak ada penolakan atau bagaimana gt pak?) sejauh ini belum ada pak.</p>	<p>Pasti dibaca dulu, tapi biasanya kalo ada aturan baru suka disosialisasikan dulu pak. Jadi kitanya tidak keaget. (respon bapak bagaimana?) nerima saja pak. (tidak ada penolakan atau bagaimana gt pak?) sejauh ini belum ada pak.</p>	<p>Pertanyaan dimodifikasi menjadi : Bagaimana respon teman-teman dilapangan kalau ada kebijakan atau aturan baru dari pimpinan tentang safety ? Sampai saat ini tidak ada penolakan yang sampai membuat kebijakan itu dicabut pak. Memang saat kita sosialisasikan kebijakan baru atau peraturan baru, pasti akan selalu ada pertanyaan. Yang mendukung atau merasa keberatan. Lagi-lagi masalah rokok, persoalan itu kan susah diubah, karena sudah jadi perilaku. Tapi kita jelaskan bukan merokonya yang tidak boleh, tetapi ruang – ruang tertentu yang kita atur mana yang boleh merokok dan yang tidak, akhirnya berjalan juga walaupun masih harus dipertimbangkan. Ininya teman-teman disini aware dengan peraturan yang ada pak, peraturan yang baru juga. Tidak hanya asal nerima juga, tetapi saat sosialisasi ada unsur komunikasi dua arah di dalamnya. Dan seringkali juga di dapat hal-hal baru yang membuat peraturan itu sedikit diubah, karena memang ternyata dilapangan perubahan itu perlu.</p>
<p>4</p>	<p>Pasti dibaca dulu, tapi biasanya kalo ada aturan baru suka disosialisasikan dulu pak. (respon bapak bagaimana?) nerima saja pak. (tidak ada penolakan atau bagaimana gt pak?) sejauh ini belum ada pak.</p>	<p>Pasti dibaca dulu, tapi biasanya kalo ada aturan baru suka disosialisasikan dulu pak. (respon bapak bagaimana?) nerima saja pak. (tidak ada penolakan atau bagaimana gt pak?) sejauh ini belum ada pak.</p>	<p>(contohnya apa pak?) waktu itu saat kita membuat rancangan baju lapangan, sudah kita tentukan jenis dan bahan desain semuanya, untungnya sebelum kita jadikan, kita sosialisasikan dulu ke lapangan. Ternyata banyak masukan yang berarti, bahwa jenisnya kalau bisa jangan tebal, desainya pakai yang berongga, warnanya kalau bisa terang. Ya begitulah pak.</p>
<p>5) Apa yang bapak lakukan kalau ada teman kerja yang melakukan tindakan berbahaya yang bisa membuat dia celaka ?</p>	<p>Dingatn saja pak. (sama dengan kalau tidak gunakan APD ya pak?) Iya sama saja, dingatin terus disuruh pakai kalau APD. Kalau lindakannya bahaya ya disuruh berhenti dulu. (Kalau sudah disuruh berhenti terus apa lagi pak) nanti lapor ke pak suharyanto pak, nanti dikasih arahan (contohnya apa pak?) misalnya arahan yang datang ternyata banyak, gudang sudah penuh. Ya nanti tanya dulu mau dilantuh dimana, kalau ditumpuk mau ditumpuk berapa tingkat pak.</p>	<p>Sy tegur saja pak, ngingatin dia kalo itu bahaya. (reaksi teman bapak itu gimana?) sejauh ini tidak ada masalah. (Kalau pak, ya kadang2 saya-nya dibalang carewet eh. (Kalau teman2 bapak yang lain juga sama pak, suka saling ngingatin) Iya pak, cuma berdelepan jadi diidi, ya gitu lah pak.</p>	<p>Pertanyaan dimodifikasi menjadi : Saya minta tanggapan dari bapak, saya mendapat informasi dari lapangan bahwa teman-teman pekeja di lapangan sering sering mengabaikan teman – teman lainnya saat bekerja tentang safety, bagaimana itu pak? Oh iya, maksudnya saling menegur. Itu harus pak, kami malah selalu menarakan itu. Setiap kali safety talk, itu selalu diingatkan terus. Pentingnya kepedulian kita terhadap safety, bukan hanya pada diri kita, tetapi pada teman dan lingkungannya. Jadi jika melihat teman sedang bekerja dalam keadaan tidak aman, atau tidak sesuai prosedur, atau tidak pakai APD, ditegur saja. Jangan takut-bakut, dan yang dibegur jangan marah, ini untuk kebaikan dia juga. Lantas kalau melihat ada bahaya di lingkungan kerja, di laporkan, kalau bisa diberitahin sendiri ya obenanin, tidak perlu tunggu tim yang datang. Ya itu pak, itu selalu kami tekankan terus. Jika dilapangan sudah mulai berjalan, kami sangat senang.</p>

<p>6) Sejahau ini, menurut bapak, bagaimana cara pimpinan menetapkan kebijakan atau aturan tentang safety ?</p>	<p>Sy tidak tahu bagaimana cara buat kebijakan itu, tapi yang pasti kalo ada kebijakan safety baru pasti disosialisasikan. (menurut bapak bagaimana?) ya minimal disosialisasikan sudah baguslah.</p>	<p>Sudah bagus pak. (maksudnya?) semua kebijakan dibuat terus disosialisasikan, nanti kalau ada yang tidak cocok disuruh ngelaporin saja. (maksudnya tidak cocok?) ya mungkin merasa keberatan atau kurang pas dipapangan pak. (pemah ada kasus seperti itu pak?) masalah aturan dilarang merokok pak, kita dipapangan ini kan merokok semua. Jadi pas dikasih larangan tidak boleh merokok ya pada protes semua. (jadi solusinya apa pak waktu itu?) ya akhirnya dibuat aturan, yang tidak boleh merokok kalau pas bawa forklift, di dalam ruangan kanbay, di dekat gudang oil begitu pak.</p>	<p>Pertanyaan dimodifikasi menjadi : Bagaimana cara pimpinan menetapkan kebijakan atau aturan tentang safety pak? Kami melihat kebutuhan pak. Maksudnya saat kita anggap perlu aturan yang mengatur tentang larangan merokok di dalam kantor, ya kita buat. Karena alasan di dalam kantor mungkin saja ada yang tidak merokok, atau resiko kebakaran. Jadi kita melihat di lapangan masih susah menggunakan APD, kita buat aturannya, kita wajjikan. Begitu pak, peraturan kita buat sesuai kebutuhan yang tujuannya membangun. Perihal peraturan itu dilaksanakan dipapangan, itu urusan balakangan, yang penting ada peraturan dulu, pelaksanaan kita paksakan pelan-pelan biar bisa jadi budaya nantinya. Butuh waktu lama itu pak, tapi pasti bisa.</p>
<p>7) Menurut bapak, perlu tidak masukan-masukan atau laporan dari bapak untuk bahan pertimbangan dalam pembuatan aturan itu?</p>	<p>Sya rasa perlu ya pak, karena nantinya yang melaksanakan kan kita juga dipapangan. (nah, selama ini ada tidak pak proses itu, maksudnya melibatkan bapak atau teman yang lain dalam pembuatan kebijakan atau peraturan safety?) kalo kegiatan khusus kayak rapat tidak ada ya pak, mungkin karena waktu Suharyanto atau pak Indra selalu terbang kalau ada masalah dengan peraturan sampaikan saja. Tapi sejauh ini belum ada ketuhan kecuali larangan merokok, hahaha</p>	<p>Pasti perlu pak, kalau tidak begitu kan pimpinan tidak tahu kebutuhan di lapangan seperti apa. (sejahau ini, sudah pernah dilibatkan pak masukan2 ke pimpinan?) ya jadi itu pak, kalau ada yang tidak cocok ya disampaikan langsung pak ke pak Suharyanto. Nanti pak suharyantonya yang nyampaikan ke atas lagi.</p>	<p>Pertanyaan dimodifikasi menjadi : Menurut bapak, perlu tidak masukan-masukan dari pekerja untuk bahan pertimbangan dalam pembuatan aturan itu? Itu sudah pasti pak. Peraturan itu di buat untuk dijalankan. Salah satunya oleh teman-teman di lapangan. Jadi saat buat peraturan, draftnya kita sosialisasikan ke lapangan. Jika sudah dimengerti dan diketahui baru kita sahkan. Nah, saat sosialisasi itulah, banyak masukan yang berarti untuk pengembangan peraturan itu.</p>

<p>8) Seandainya bapak disuruh menggunakan APD tetapi APD itu tidak sesuai atau malah membuat repot, apa yang akan bapak lakukan ?</p>	<p>Belum pernah sih pak, tapi teman sy pernah, sepatunya ke gedean. Jadi saja jalannya agak susah (nah trus apa yang dilakukan?), lapor ke pak suharyanto saja pak, nanti juga ditukar. (memangnya tidak dicoba waktu diambil sepatunya nya?) ya, kalo itu sy tidak tahu pak. (kira-kira kenapa harus ditukar pak?) supaya lebih nyaman kasi, kiau tidak kan bukan selamat tapi malah susah geraknya bisa celaka.</p>	<p>Lapor saja pak, minta ganti. (memang pernah pak kejadian seperti itu?) belum pernah pak. Tapi tidak apa-apa, kalau APDnya kurang cocok bisa ditukar asalkan alasannya masuk akal.</p>	<p>Pertanyaan dimodifikasi menjadi : bagaimana pendapat bapak tentang penggunaan APD di lapangan ?  Digunakan pak. APD yang diberikan digunakan dengan baik oleh teman-teman. Jika mereka mengalami kesulitan dengan APD nya kita beri kebebasan dia untuk melaporannya ke atasannya. Nanti selanjutnya di Follow Up ke pengadaan. (kesulitan maksudnya apa ya pak?) bisa saja APDnya rusak atau tidak cocok. Bisa saja itu. Mereka berhak untuk melapor untuk dapat penggant. Tetapi tetap ada laporan, kenapa rusak atau tidak cocok. APD yang lama juga dikembalikan, sbelum dapat APD baru.</p>
<p><b>KOMPETENSI</b></p>			
<p>1) Bisa bapak jelaskan pekerjaan bapak sekarang ?</p>	<p>Sy operator forklift pak, kalau ada barang keluar masuk gudang kan make forklift untuk dimasukkan ke gudang atau ke container. Jadi saya dan teman operator lainnya yang mengerjakan.</p>	<p>Operator forklift pak. (tu tugasnya seperti apa pak?) mindahin barang tluen dari kapal ke gudang atau ke container. Atau sebaliknya.</p>	<p>tidak ditanyakan</p>
<p>2) Bagaimana bapak bisa mengerti mengenai pekerjaan yang bapak tangani ?</p>	<p>Ya belajar pak. Kalo bawa forklift sih sudah bisa dari sebetuln gabung di sini juga, tapi kan pas masuk ditraining lagi pak biar dapat SIO. (kalo safety nya?) ya sama pak, di induksi dulu sama pak suharyanto, bahaya disini apa, resiko nya kayak apa, begitu pak.</p>	<p>Maksudnya bawa forklift kan pak. Kalau itu ditraining dulu pak, bagaimana cara bawa forklift yang benar, nanti dibasih SIOnya baru boleh bawa. (kalo sehat-harinya pak, barang2 yang ada harus diapakin dari mana lahurnya?) dari instruksi kerjanya pak seperti apa.</p>	<p>Pertanyaan dimodifikasi menjadi : Bagaimana bapak bisa menjamin kalau teman di lapangan itu benar – benar memahami dan mengerti pekerjaan mereka ?  Pelatihan pak. Itu kerucinya. Kami selalu membentkan pelatihan sesuai bidang pekerjaannya. Jika dia operator forklift ya kita beri pelatihan tentang forklift yang nantinya dapat SIO. Supaya bisa memadamkan api kita beri latihan pemadam, selain satunya dengan APAR. Begitu juga dengan P3K, maupun evaluasi. Intinya kita selalu beri pelatihan pak biar kompetensinya sesuai.</p>
<p>3) Bisa bapak jelaskan resiko safety yang ada pada pekerjaan itu ?</p>	<p>Yang paling besar yang saat bawa forklift nabrak orang atau benda, atau juga barang yang dibawah jatuh. Itu saja pak. Kalo yang lainnya ya kadang2 ada debu kalo kargonya berdebu, tapi jarang pak. (resiko lainnya?), ya itu saja sih pak, yang saya tahu.</p>	<p>Forklift nabrak pak, atau barang yang dibawa bisa jatuh. (kalo pada bapak sendiri resikonya apa?) yang saya tahu kalau duduk lamalama di forklift pegat itu saja pak.</p>	<p>tidak ditanyakan</p>



4) Dari mana bapak mengetahui resiko itu ?	Dari pak Suharyanto saat dulu induksi safety..sekarang juga masih sering lewat safety talk. (safety talk itu rutin pak?) Iya, setiap 2 hari sekali lah ada. Pegi hari sebelum kerja. (hanya pak Suharyanto yang ngasih?) ga juga sih pak, kadang-kadang pak Indra di dampingi pak suharyanto, kalo ada informasi penting, biasanya kalau ada perubahan baru. Begitu pak. Tapi paling sering memang pak suharyanto.	kalau safety talk	tidak ditanyakan
5) Apakah ada cara lainnya ?	Paling-paling lewat papan safety.	Tidak tahu pak	tidak ditanyakan
6) Pernah tidak bapak menegur teman bapak yang sedang bekerja, karena dia bekerja tidak benar ?	pemah. (teman kerja dibagian sendiri bapak?) Iya pak.	satu dua kali pemah (teman operator forklift juga?) Iya pak. Kalau bagian yang lain sy tejut salah	tidak ditanyakan
7) Dari mana bapak tahu itu tidak benar ?	Ya dari pengalaman saya kan saya tahu pak kalo ada prosedurnya, kalo ternyata dia tidak sesuai prosedur ya saya ingatin. (ini soal ngingatin teman kerja, kata bapak sering kan ya, apa tidak jadi malah salah gitu pak?) sejauh ini tidak ada pak, soalnya pak suharyanto juga sendiri sudah sering menyampaikan kalau kita lihat ada bahaya segera laporkan atau kalau bisa langsung ya tangani, kalau teman dalam keadaan tidak aman, harus diingatkan, mungkin dia kpa. Jangan sampai jadi kecelakaan kerja namanya. Begitu pak. (ok)	Saya lihat kalau tidak sesuai prosedur ya bentri tidak benar. (proseur --prosedur itu dari mana dapetnya ya pak?) pemah disosialisasikan pak, kalau mau baca sendiri juga ada dikantor pak.	tidak ditanyakan
8) Pernah tidak bapak menganjurkan pekerjaan teman bapak ?	Pemah pak, pas dia tidak masuk (pekerjaan apa itu?) sama pak, operator forklift. (kocq mau gantian?) ya kan ga da orannya pak. lagiin sy mengerti caranya ngoperasikan forklift jadi saya berani gantikan. Kalau sy tidak mengerti ya ga berani pak, nanti malah celakanyan bahaya.	Sejauh ini belum pak. (kalau teman yang lain?) kalo itu pemah ada. (maksudnya?) ya pas teman yang lain sakit tidak masuk kerja ada yang digantikan. (yang gantikan itu teman operator lainnya pak?) Iya pak.	Pertanyaan dimodifikasi menjadi : Tanggapan bapak kalau melihat ada pekerja lainnya yang menganjurkan pekerjaan temannya bagaimana pak? Menurut saya tidak apa - apa sejauh jenis pekerjaannya sama. Jangan operator forklift disuruh operasikan crane, karena sedang tidak ada orang. Kalau dia bisa juga ngoperasikan crane dan punya SIO tidak masalah, kalau tidak nanti bisa celakanya bahaya. (kalau di sini bagaimana pak, apakah pernah seperti itu?) sering, kalau pekerja sedang sakit dan lagi ada muatan kargo, ya terpaksa cari penggantinya, tapi yang sejenis pak pekerjaannya.

<p>9) Apakah atasan bapak mengetahui ?</p>	<p>Ya tahu pak, kan itu juga karena disuruh atasan. (kalo bapak tidak bisa gantikan, bagaimana?) biasanya dicari operator lain yang bisa.</p>	<p>Pasti tahu pak, kan itu yang suruh atasan juga (pak suharyanto?) Iya pak</p>	<p>tidak ditanyakan</p>
<p><b>PENGETAHUAN TENTANG SAFETY</b></p>			
<p>1) Menurut bapak ada tidak perbedaan antara bahaya dan resiko ?</p>	<p>Ada pak. Yang saya tahu bahaya itu sumbernya, kalau resiko itu akibatnya. (bisa berikan contohnya pak?) rokok itu bahaya, resikonya kena kanker. Makanan pak, jangan merokok, hehehe. (saya ga merokok pak) oh ya, wah hebat</p>	<p>ada. bahaya itu sebabnya, resiko itu dampaknya. (bisa tolong beri contoh pak?) bahaya di forklift itu pas dia jalan, resikonya masalahnya gapunya bisa nabrak benda saat jalan, lalu benda itu rusak.</p>	<p>Bahaya itu sumber di lingkungan kerja yang mempunyai resiko. Setiap lingkungan kerja memiliki bahaya. Yang berbeda-beda adalah tingkat risikonya. Jadi, yang perlu untuk dikendalikan ya tingkat resiko itu pak. (jadi kesimpulannya apa pak?) bahaya itu sumbernya, resiko itu dampaknya dari bahaya yang ada. Jadi jelas bahay dan resiko itu beda pak.</p>
<p>2) Bapak tahu itu dari mana ?</p>	<p>safety talk sering.</p>	<p>Sudah sering sekali disampaikan saat safety talk. Di hasil identifikasi resiko juga ada pak. (di mana bisa dapat hasil identifikasi resiko itu?) di kantor ada pak dokumennya, kalau mau baca tinggal minta saja.</p>	<p>Pelatihan SMK3.</p>
<p>3) Bisa bapak jelaskan resiko yang ada di tempat kerja bapak ?</p>	<p>Ada tertabrak forklift, kejatuhan benda, tergores benda tajam, debu, bising, trus kalo duduk lama-lama di forklift bisa embeyen ya pak? (iya bisa saja, tapi lebih berpotensi kena lowbackpain, atau cedera punggung.). pernah ada keluhan pinggang belakangnya nyeri ga pak?) nyeri banget sih tidak, tapi kalau lelah Iya, mungkin karena duduk lama. (iya pak bisa jadi, yang peling banyak minum pak). kalo itu Iya pak, dikantor disediakan aqua galon, mau minum berapa banyak juga ambil sendiri. (ngomong2 tahu dari mana pak resikonya?) itu ada analisa resikonya di kantor. Tinggal baca saja. (pernah diceklistrik pak analisa resikonya itu?) Iya pernah.</p>	<p>tertabrak forklift, resiko barang yang dibawa jatuh, lalu resiko terfandas forklift saat jalan, resiko pegal-pegal kalau mengendarai forklift, sama resiko kebakaran pak.</p>	<p>Pertanyaan dimodifikasi menjadi : Menurut bapak, apakah teman-teman dilapangan mengerti bahaya dan resiko di tempat kerjanya? Oh Iya pak, saya yakin mengerti. Wong itu sebab safety talk kita ingatkan terus.</p>

4) Bisa bapak jelaskan apa yang harus dilakukan jika ada kebakaran kecil di tempat kerja bapak ?	Pertama cepat-cepat ambil apar terdekat lalu matikan. Kalau tidak bisa lapor ke pak suharyanto atau tim tanggap darurat.	Matikan dengan APAR secepatnya. (kenapa harus begitu pak?) diprosednya seperti itu pak, kalau masih kecil coba matikan dengan APAR dulu. Kalau makin besar lapor sama tim pemadam di kantor.	Tidak dianyakan
5) Kenapa harus begitu ?	Sudah prosedurnya begitu pak	Biar tidak makin besar pak.	Tidak dianyakan
6) Bapak tahu menggunakan APAR ?	Tahu, dulu pernah ikut latihannya.	Tahu pak, (dari mana?) setiap tahun disini ada pelatihan APAR. Kita semua ikut. (dilaksanakan di mana latihannya?) ya di sini, kalau gudang legi kosong ya di dalam gudang, kalau penuh du depannya.	Tidak dianyakan
7) Bisa bapak jelaskan bagaimana caranya ?	Pertama buka pinya, lalu semprot ke arah pangkal api, jangan berlawanan arah angin. (apar yang ada di sini sudah sesuai untuk semua jenis sumber api pak) menurut saya sudah pak, disini gunakan dry chemical.	Buka pinya dulu, lalu semprot ke pangkal api. Jangan menyemprot berlawanan arah angin, jadi pas mau nyemprot lihat arah mata angin dulu. (bagaimana bapak ahu arah mata angin saat itu?) kalau di dalam udang anginnya kan tidak ada pak, paling kalau dik luar gudang. (ya bagaimana itu pak caranya?) bisa dengan kain tipis yang panjang, nanti direntangkan, kita lihat arah kain itu ke mana, berarti arah angin itu sama dengan kain itu bergerak kemana.	Tidak dianyakan
8) Menurut bapak, kenapa harus disediakan kotak P3K?	Biar jaga-jaga kalau ada kecelakaan tapi perlu pertolongan sementara biar tidak makin parah. (bapak tahu peraturan dari pemerintah tentang standar2nya, maksudnya isi P3Knya apa saja?) belum tahu pak.	Kalau terjadi kecelakaan kecil biar bisa ditolong. (contohnya kecelakaan kecil?) lengores atau leot dikit gitu pak. (kalau kecelakaan besar pak bagaimana tindakannya?) ditolong juga dengan P3K semampunya, itu bawa ke rumah sakit.	Tidak dianyakan

9) Bapak tahu cara menggunakan P3K ?	Sy tidak tahu bagaimana, karena sy bukan tim P3K. Sy hanya tahu kalo gunakan obat merah atau plester saja pak.	Tidak pak. (kalo hanya gunakan obat merah atau plester?) ya kalo itu tahu pak (memang bapak belum pernah gunakan P3K?) selama ini belum langsung ke kotakaknya (maksudnya pak?) pernah langsung saya tergores dikit, ya saya minta ke dalam kotak merah plester saja. (oh jadi temannya yang ngambilan plester dari kotak p3k?) iya pak.	Tidak ditanyakan
10) Bisa bapak jelaskan alasan bapak menggunakan APD ?	Biar selamat bekerja pak. (maksudnya selamati?) ya kan ada resiko safetynya pak, jadi biar tidak kena celaka ya pakai APD.	Biar aman pak kerjanya. (maksudnya aman?) kalau efeknya apa-apa kan bisa terindungi. Misalnya kalau ada benda jatuh, untuk itu kita pakai helm biar tidak langsung kena kepala. Ya seperti orang naik motor saja pak, harus pakai helm biar kalau jatuh kepalanya tidak apa-apa. (ok)	Tidak ditanyakan
11) Bisa bapak jelaskan bagaimana mengendalikan resiko yang ada agar tidak terjadi kecelakaan kerja ?	Dengan APD atau inspeksi begitulah pak.	Ya dengan APD jadi pak. (selain itu?) saya tidak tahu pasti, tapi rambu-rambu juga bisa. (maksudnya biasa?) rambu-rambu ditempel di lokasi lokasi pak, jadi seperti peringatan pak biar dibaca, biar yang bekerja disitu jadi hati-hati.	Tidak ditanyakan
12) Bisa bapak jelaskan apa yang harus dilakukan jika terjadi kebakaran atau gempa bumi ?	Kalau kebakaran jadi pakai APAR, kebakaran besar pastinya hubungi pamedam kebakaran dan evakuasi. Gempa bumi juga sama harus evakuasi. (bapak tahu jalur evakuasi?) tahu pak. (dari mana?) kan setiap tahun ada lahianannya pak, pertengahan tahun. Lagian tahunnya ada rambu2nya.	Lapor ke tim tanggap darurat pak. Nanti mereka inspeksi harus evakuasi atau tidak. (itu yang melapor bapak sendiri atau bagaimana?) yang melapor ya yang melihat kebakaran. Prosedurnya lapor ke tim tanggap darurat atau ke atasan, pak suharyanto.	Tidak ditanyakan
13) Bapak tahu siapa saja orang – orang di tanggap darurat itu ?	Tahu pak, di papan safety. Ada nomor teleponnya juga.	Tahu pak. (bagaimana caranya bapak tahu?) ditempel di papan safety pak. Ada nama dan teleponnya.	Tidak ditanyakan

14				<p>Hasil identifikasi dan penilaian resiko yang ada di simpan dimana pak ? Ada dikantor dan dipangasin juga ada. Jadi kalau mau lihat tinggal baca saja.</p>
15				<p>Bagaimana caranya perusahaan meningkatkan pengetahuan pekerja tentang safety pak ? Yang paling gampang dan murah ya sosialisasi, kita berikan secara rutin safety talk, informasi – informasi di papan safety. Kalau yang sedikit keluar biaya ya kita adakan pelatihan. misalnya penggunaan APAR, P3K, evakuasi, Penggunaan crane, forklift, manual handling, banyak pak.</p>
16				<p>Apakah pelatihan itu rutin pak ? Ada yang rutin setiap tahun, seperti APAR, evakuasi itu setiap tahun kita adakan. Yang P3K dan yang lainnya kita gilir bergantian setiap tahun sesuai kebutuhan. Misalnya tahun ini butuh penyegaran buat operator forklift, ya kita kasih pelatihan forklift.</p>
<b>PERSEPSI TERHADAP RESIKO PEKERJAAN</b>				
1	Menurut pandangan bapak, apa yang dimaksud dengan resiko pekerjaan ?	Resiko itu akibat pak. Seperti merokok bisa beresiko kena kanker. (kalau contoh dipekerjaan pak?). ya misalnya bawa forklift resikonya bisa nabrak, gitu pak.	Resiko selama kita bekerja. Di sini kan banyak bahayanya pak, kalau tidak hati-hati akibatnya bisa celaka. Misalnya tertabrak forklift.	<p>Pertanyaan dimodifikasi : Menurut pandangan bapak, bagaimana teman-teman di lapangan memandang resiko pekerjaan yang mereka hadapi ? Teman-teman peduli terhadap resiko yang ada. Toh peraturan – peraturan diikutin APD, prosedur- prosedur dan lain-lain. Jadi saya kira teman-teman juga menganggap itu hal yang penting. Mereka tahu akibatnya kalau tidak mengendalikan resiko itu.</p>
2	Menurut pendapat bapak apa yang harus dilakukan terhadap resiko yang ada?	Harus dianganin pak (contohnya) kasih APD, kalau forklift dirawat gitu pak. Atau dikasih safetynya. (kalau merokok) ya berhenti pak. (ok)	Resiko harus diendalikin pak. (bisa beri contoh pak mengendalikannya pakai pa?) ya dengan APD pak (yang lainnya?) dengan rambu-rambu juga bisa.	<p>Saya yakin tahu pak. Dengan mematuhi peraturan dan prosedur berarti mereka paham adanya resiko pekerjaan, dan bagaimana mengendalikan resiko itu. Disamping itu kami selalu berupaya untuk mengingatkan pak, lewat safety talk.</p>

<p>3. Menurut bapak, bagaimana tingkat resiko kecelakaan kerja yang ada di tempat kerja bapak ?</p>	<p>Cukup banyak dan besar ya pak.</p>	<p>Cukup besar pak.</p>	<p>Resiko kan tergantung setiap pekerjaannya pak. Tersayat pisau sama tersayat garpu forklift sama-sama luka, tapi mana yang lebih besar kan juga tergantung hasil yang ditimbulkan pak. Jadi menurut saya di tempat kami ini, resiko macam-macam pak. Yang kecil ada, soang, maupun besar juga ada. Tapi yang perlu di ingat, kecil, sedang, maupun besar tetap harus dikendalikan, karena kalau tidak dampaknya tetap kecelakaan kerja.</p>
<p>4. Kenapa bapak bisa mengatakan seperti itu ?</p>	<p>Ya banyak kan soalnya banyak kegiatan keluar masuk barang, bisa kena goneslah, terjepit, kejatuhan..(kalau besar, maksudnya pak?) ya bisa saja patah tangan kalau tidak hati-hati. Itu kalo sudah staving barangnya besar kalo tidak hati-hati bisa terjepit atau kejatuhan bahaya pak. (staving itu apa pak?) masuk dan barang ke kontainer pak</p>	<p>Resiko terbanyak forklift itu bisa saja patah tulang atau mati pak, itu kan besar.</p>	
<p>5. Menurut bapak, resiko yang kecil perlu juga untuk dikendalikan tidak ?</p>	<p>Yang saya tahu semua resiko harus dikendalikan pak, kecil besar. (kenapa begitu pak?) ya resiko besar kan dari resiko kecil juga kail pak. Kan sedikit demi sedikit lama kelamaan jadi bukt, hahaha (bapak bisa saja.)</p>	<p>Perlu juga pak. (kenapa pak?) biar kecil juga resiko pak, bisa buat celaka jadi tetap harus dikendalikan.</p>	

No	Metode Penelitian	Informan 1 (Operator) Wawancara	Informan 2 (Operator) Wawancara	Informan 3 (MR) Wawancara
1	Sebelum melakukan pekerjaan, biasanya apa yang bapak lakukan?	Sebelum melakukan pekerjaan maka sudah ada pas dibantu begini pak (iya). Pasudnya saya melihat dulu rencana hari ini apa, lalu sy biasanya kalau sudah melihat rencana hari ini, langsung begini. Maka sudah ada hari ini ada barang yang mau di angkut atau lain ya sy lakukan. (apakah langsung begini atau ada yang lain?) ya, pasti cek dulu keadaan alat pak. Karena sy operator forklift, jadi yang saya cek sebelum begini ya forklifnya (apa yang dicak biasanya pak?) biasanya cek Ada babocoran oil blok, non berangas blok, halozon juga.	Kalau di situannya baru s cek dulu bobotnya pak. Kalau sudah bobotnya, kalau sudah ok baru boleh begini. (maksudnya begini menggunakan forklift pak?) iya, karena sy bagian pusat pengoperasian forklift, maka sehari-hari pakainya operator forklift.	Di tempat kami selalu dicampurkan ke semua jenis-jenis bahan-bahan kalau mau melakukan atau memulai pekerjaan harus yakin dulu itu aman. Kalau sudah aman baru boleh melakukan pekerjaannya. Jadi biasanya dibantu, aman-aman operator kita selalu ingatkan itu. (apakah itu ada prosedurnya pak?) oh iya ada, tapi cocok instruksi manual pekerjaan pak. Dulu dulu langkah-langkahnya, jadi apa yang diponca terkait masalah safety. (berarti punya macam-macam IK pak terkait itu?) memang ada beberapa, misalnya IK untuk melakukan pekerjaan forklift, IK untuk melaksanakan pekerjaan stuving, masih ada yang lainnya. (jadi bapak mengatakan selalu diberikan keamanan-aman, itu maksudnya apa ya pak?) ya ingatkan, setiap safety talk kita diberikan untuk mengingatkan hal itu, bahwa safety itu penting dan harus menjadi kepedulian bersama. (selain safety talk ada lagi pak cara lainnya?) itu sedikan papan safety di lapangan juga pak, di kantor juga ada. Jadi fungsinya papan itu seperti pengumuman pak, lagi khusus safety, misalnya laporan kejadian dan hasil investigasi kecelakaan, hubungan safety, resto-resto pekerjaan, dan apa saja terkait safety.
2	Konapa bapak melakukan itu?	Kon sudah ada peraturannya pak. Klo mau bekerja itu harus lihat safetynya dulu. Klo aman baru boleh dipraktek. Klo tidak ya buat laporan dulu ke atasan, nanti urutannya instruksi atasan. (maksudnya?), klo atasan bilang jangan dipraktek ya itu jadi saja. (memang pernah ada kejadian pekerjaan rusak dibantuan dipraktek?), sejauh ini belum ada pak.	Kalau yang selalu dicampurkan di safety pak, itu harus melakukan pengecekan awal sebelum bekerja untuk safety pak. Jadi saat bekerja nantinya itu aman.	(saya terkait dengan papan safety itu pak, itu pengantian materialnya berapa lama ya pak?) hmm, itu ganti materialnya biasanya setiap seminggu. Jadi setiap jam itu ada ganti dengan yang baru. (penggunaan bahan-bahan diperganti bagaimana pak?) saya rasa cukup akurat ya, soalnya biasanya kalau kita lakukan menganti materialnya itu di lapangan. Informasi dari mereka juga bisa masuk. (informasi apa saja pak?) ya yang yang terkait dengan mereka lebih tahu, jadi kalau ada informasi kecelakaan, atau bahaya mereka menyampaikan ya itu masuk ke situ. Itu kalau baru menganti material, dengan begitu kita harapkan kepedulian terhadap safety itu tetap tumbuh terus.
3	Kalau sedang melakukan pekerjaan apa yang bapak lakukan?	Bekal sesuai instruksinya, barang dibantu di situ, harus seperti apa peraturannya berapa lama harus selesainya. Begitu pak. (terkait dengan safety?) yang yang sy sudah tahu itu yang sesuai apa untuk pekerjaan itu, baru sy lakukan. (lalu dimana pak?) sudah dibantu sebelumnya pak, tapi karena kebetulan jadinya ya jadi hal itu akan mainnya. Instruksi lengkap bekalnya sesuai prosedur yang ada pak.	Iti maksudnya, saat membaca forklifnya? (iya pak) kalau itu ya saya lakukan sesuai instruksi begini, barang yang diangkat harus dibantu lainnya. (kalau menggunakan forklifnya, apakah ada aturan terkait?) ya pasti pak, ada instruksi barjannya kan. (dari mana bapak dapat instruksi begini itu?)	Sama halnya dengan saat mau mulai pekerjaan. Saat sedang melakukan pekerjaan ataupun saat lebih selesai melakukan pekerjaan, safety harus selalu diperhatikan. Safety first pak. Jadi kita tetap harus ke aman-aman, saat bekerja juga perhatikan safetynya. Kalau ada prosedur yang harus diadhi ya di adhi, jangan dibuang. Misalnya kalau pekerjaan menggunakan forklift selain IK manual, ada juga saat melakukan pekerjaan ya IK manual handlingnya, atau IK pengoperasian. Nah yang saat di sudah berhadir ada juga peraturannya di mana itu di forklifnya di mana, mungkin seperti apa, lapor ke siapa, begitu pak. (sejauh ini bagaimana penerapannya pak?) saya perhatikan baik pak, aman-aman menganti. Walaupun saya tahu awalnya kurang

			<p>sudah dibayar dari awal pak. Saat masuk keje di sini. (Bapak tahu SIO) tahu, yang dari diakhir itu. (bapak sudah dapat SIO untuk operator fortiss?) sudah pak. Kalau belum dapat SIO, itu tidak boleh benar fortiss.</p>	<p>beral lagi lama bagaimana menjadi hai yang biasa. Kalau kalau tidak dipikirkan seperti menjadi hai yang kurang. Terus-lain di lapangan itu saya sudah biasa sering ngatur hal-hal kemarin yang kemarin tidak mengadisi prosedur atau tidak purnama APD. (kenapa pak?) ya biar saling ngingat saja pak. (apakah ada renwir atau penghapusan pak buat salah?) nah ini pak, kalau itu milih sesuatu ya itu harus bisa membuat sesuatu juga la</p>
			<p>Kalau baru 3 tahun itu setiap tahun itu kausikan bagi la kemarin-kemari di lapangan kalau tidak terjadi kecelakaan kerja salah? apapun. (Kalau laporan-laporan apa yang penghapusan juga pak?) tidak, tapi secara tidak langsung ya. (maksudnya?) dengan membuat laporan masalahnya kemarin tidak membuat APD, atau ada mesin yang rusak, di, itu berarti membuat masalah terjadinya kecelakaan. Dengan begitu kecelakaan bisa dihindari, nah ujung-ujungnya kan penghapusan juga (apa esensinya dulu diberi penghapusan pak?) ya untuk mengahangi saja masalah masalah.</p>	<p>Jadi baru 3 tahun itu setiap tahun itu kausikan bagi la kemarin-kemari di lapangan kalau tidak terjadi kecelakaan kerja salah? apapun. (Kalau laporan-laporan apa yang penghapusan juga pak?) tidak, tapi secara tidak langsung ya. (maksudnya?) dengan membuat laporan masalahnya kemarin tidak membuat APD, atau ada mesin yang rusak, di, itu berarti membuat masalah terjadinya kecelakaan. Dengan begitu kecelakaan bisa dihindari, nah ujung-ujungnya kan penghapusan juga (apa esensinya dulu diberi penghapusan pak?) ya untuk mengahangi saja masalah masalah.</p>
4	Kenapa bapak melambatkan itu?	<p>Biar aman pak kerjanya. Aman buat kita, juga biar barang ya itu benar tidak rusak.</p>	<p>Maksudnya apa pak? (kenapa saat menggunakan fortiss bapak harus kefu instruksi kerjanya?) biar benar pak. Kalau benar kerjanya kan selamat.</p>	<p>Tidak dilambatkan</p>
5	Saat selesai melakukan pekerjaan, apa yang bapak lakukan?	<p>Pada melapor ke atasan, kalo semua pekerjaan sudah benar. (perbaikan-perbaikan yang digunakan bagaimana?), operator ditempatnya, ada tempat khusus, dan memang sudah ada aturannya pak kalau habis menggunakan pekerjaan apa saja harus dikembalikan ke tempatnya. Biar tetap rapi dan mudah untuk digunakan lagi. (maksudnya mudah?), kalau mau menggunakan itu tempatnya dimana gitu pak.</p>	<p>Buat laporan, nanti kausikan la pak. Saterusnya, (maksudnya apa maksud bapak?) iya pak. (lalu fortissnya dipakainya pak?) kalau fortiss dipakainya dipakainya pak, ada area khusus. (kenapa harus dipakainya di area khusus pak?) sudah dikembalikan pak. Biar tidak mengganggu. (maksudnya mengganggu?) kalau di parkir di jalan kalau masuk kan bisa mengganggu pak, nanti kalau kecelakaan juga bisa saja pak.</p>	<p>Tidak dilambatkan</p>
6	Bagaimana tindakan bapak kalau melihat teman yang behavior tidak mengaut prosedur?	<p>Saya tegur pak, selaku itu. Soalnya kalau nanti terjadi kecelakaan lagi selain susah buat dia, itu -itu juga bisa. (kenapa pak?) nanti kalau dia tidak masuk lagi, sedangkan loading lagi banyak kan modal juga pak buat itu yang lain. (memang tidak ada karyawannya?), bisa saja pak, tapi sukur kalau ngerti pekerjaannya, kalau tidak kan harus dipanggil lagi, salahnya lagi, ya begitulah pak.</p>	<p>Kami di sini saling mengingatkan pak, satu sama lainnya. Jadi kalau teman-teman saya tidak sesuai prosedur biasanya di ingatkan pak. (kenapa harus dipakainya pak?) itu benar kerjanya pak. Kalau tidak itu prosedur nanti bisa celaka bagaimana.</p>	<p>(Pertanyaan difokuskan menjadi : Bagaimana tindakan bapak kalau melihat perilaku yang behavior tidak mengaut prosedur?)</p> <p>Selama ini selalu saya tegur. Jadi dianggap kami ada juga ingatkan pak, teguran lisan, teguran tulisan hingga pak. Itu masih tidak merelakan ya itu kemudian (paman sampai ada yang disalahkan pak?) sejauh ini belum ada, dan juga sampai.</p>
7	Apakah perlu dilaporkan ke atasan bapak?	<p>Peraturannya sih harus dilaporkan pak, biar nanti tidak terdorong lagi. (taman ada yang tidak dilaporkan?), ya kalo yang jadi sudah dilaporkan, ya itu harus dilaporkan.</p>	<p>Harusnya perlu, dan aturannya memang disuruh lapor pak. (mungkin bapak pernah)</p>	<p>Pertanyaan difokuskan menjadi : Kapan kecelakaan apakah perlu dilaporkan ke atasan bapak?</p>



		debatannya abstraknya lupa. (contohnya apa pak?) biasanya sih APD, jenuh lepot?) biar tidak dibuktikan lagi. (kenapa bisa begitu?)/kian nentul jadi pekerjaan buat yang lain. Yang dipapor juga maki jadi tidak lakukan lagi.		Maksudnya ke dokter. Saya rasa tidak perlu keculai keculakaan itu berat sampai cacat tubuh, meninggal atau mengancam benda yang mahal harganya. Tetapi sejauh ini tidak ada pak.
8	Menurut bapak, siapa saja yang harus menggunakan APD ?	Semua orang yang kerja harus pakai pak, tentu juga kalau masuk harus pakai APD. Itu sudah ada aturan. (bisa jelaskan APD apa saja?) kalau dari segi waktu, pakaian kerja, helm dan sarung panjang. Kalau masalah tidak harus - harus, halnya kalau sedang ngain mesin yang debunya banyak	Ya semua orang pak. Yang di kantor saja (pakai APD), apalagi yang di lapangan sih pak (menanginnya APD apa yang digunakan di sini pak?) di sini sepatu, helm, sarung panjang, dan baju kerja. (kalau masalah pak?) ada lagi kaselung? kalau ada debu (dari mana debunya pak?) biasanya dari barang yang ada diburunya pak, tapi jarang.	Semua orang. Itu sudah keurusan kalau ada risiko dampak kerjanya di lingkungan APD yang sesuai (APD itu disediakan oleh siapa pak?) disediakan oleh pabrik. (menanginnya APD secara rutin sesuai kebutuhan).
9	Bapak sendiri apakah sudah menggunakan APD ?	Pasialah pak, kalo tidak maka kan rugi sendiri (kenapa begitu pak?) kalo terjadi kecelakaan bagaimana pak, kan sy yang rugi juga. (bagitu ya)	Pakai pak (kenapa?) biar esoknya pak kalau kerja.	
10	Apakah tidak terganggu menggunakan APD terus ?	Tidak pak, walaupun memang awalnya itu sebalik agak kayak tepal/lama-lama biasa juga.	Tidak pak, sudah biasa (gede saif nivel kerja dulu bagaimana?), tidak lupa pak.	Pertanyaan dimodifikasi menjadi : Bapak apakah selalu menggunakan APD ? Oh iya harus pak, bisa ihwal juga biasanya. Kalau ke lapangan harus pake APD. Itu salah satu cara memberi contoh ke teman-teman di lapangan. Bahwa APD juga wajib bagi siapa saja, tidak lekehcepek, kelasan sekalipun kalau tidak menggunakan APD di lapangan saja, jangan (kalau-kalau).
11	Kalau bapak melihat teman lainnya tidak menggunakan APD, bagaimana biasanya tindakan bapak ?	Ditanya dulu pak, kenapa tidak pakai APD. Siapa tahu lupa atau belum difasilitasi. (apa tidak emosi kemarah-marahnya sek rapur pak?) ga sih pak, sudah biasa begitu di sini. Sudah sering ngomong, loh itu demi keselamatan dia juga. (talo yang memang males gunakan APD gimana?) sejauh ini belum ada sih pak, paling biasanya lupa...ya memang sih bisa tidak tahu lupa karena lupa ato karena sepele lupa, tapi biasanya setelah digegur pasti digunakan APDnya.	Dipanggil pak biar pakai APD. (kenapa begitu pak?) biar kalau nanti ada kecelakaan dia masih bisa terlindungi.	Oh iya harus pak, bisa ihwal juga biasanya. Kalau ke lapangan harus pake APD. Itu salah satu cara memberi contoh ke teman-teman di lapangan. Bahwa APD juga wajib bagi siapa saja, tidak lekehcepek, kelasan sekalipun kalau tidak menggunakan APD di lapangan saja, jangan (kalau-kalau).
12	Kalau situasi yang tidak gunakan APD bagaimana menurut bapak ?	Ya ga bakal pak, itu membahayakan contoh lapada bahayanya. (terus tindakan bapak biasanya bagaimana?) kalau di inginin juga pak, ga papa. Siapa tau lupa juga. Di sini tidak ada alasan bawahan, kalo salah semua harus pak, karena itu sudah aturannya. (jedi pernah ada kejadian sperti itu ya?), pernah 1 kali	Contoh yang tidak baik. (kenapa tidak baik?) kan dia yang memblin pakai APD asal kerja, matak dia sendiri tidak pakai.	Kita ingatkan saja. Tidak masalah.
13	Bagaimana menurut bapak jika disaat bekerja, beranda dengan teman?	Alurannya ga boleh sih pak, tapi bisa sih -sial juga. (maksudnya si-sial?) kalo pekerjanya cuma berah-berah ya ga papa sih pak. Tapi klo sedang ngoperasikan alat ya ga boleh. (kenapa pak?) kalau beranda saat bangun berandaan (kalo tidak pak?) baik, nentul jadi me brommanti jadi masalah bisa	Bisa halnya saja pak. Maksud berandanya tidak boleh. (maksudnya halnya tanpa pak?) kalau beranda saat bangun berandaan (kalo tidak pak?) baik, nentul jadi me brommanti jadi masalah bisa	Pertanyaan dimodifikasi menjadi : bagaimana menurut bapak jika disaat bekerja, beranda?

<p>14) Apa yang bapak lakukan kalau ada teman kerjanya yang mengalami kecelakaan kerja ?</p>	<p>Pertama pasti kita lakukan dulu pak semprotan, dan ada tim P3K. Kalau bisa dibongkar dulu yang paku P3K, kalau tidak ya langsung dibawa ke rumah sakit dibantu oleh kantor. (sebenarnya tim P3K itu fungsinya apa ya pak?) ya, hanya untuk nolong sementara saja pak, biar ga maling parah sebelum dibawa ke rumah sakit kalau perlu. Kalau hanya ringan saja, P3K sudah cukup. (memangnya tim P3K bisa tahu caranya menangani kecelakaan dari mana?) yang sy tahu mereka obrol pelatihan pak.</p>	<p>Kalau paku alurnya yang mengadur nah itu pak, bahwa kalau sedang bekerja yang membutuhkan kesetiaan tinggi dibayar beranda. Misalnya saat menangani barang berat, menggunakan forklift itu kan serius pak, kalau beranda dibedakan barang konsentrasi dan akhirnya keselamatan. Bisa rebrek barang-orang atau barang yang sedang diangkat jatuh. Nah, tapi kan kalau serius harus bisa pemef juga pak, main stress yang ada. Jadi boleh saja beranda namun perhatian dulu pak kerjanya. Kalau hanya menyapu lantai ya bolehlah. Tapi tetap jangan berlebihan, jangan sepuasnya dibayar ke lamanya, hehehe.</p>	<p>Di modifikasi menjadi : bagaimana tindakan manajemen kalau ada pekerja yang mengalami kecelakaan kerja ?</p> <p>Kita perhatian pak. Alasannya kalau memang harus ke rumah sakit ya kita bawa, kita tanggung jawabnya. Kalau hanya kecelakaan kecil seperti lebam, atau memar kecil, dipaparkan kita sudah sediakan kotak P3K lengkap yang bisa digunakan. Kotak P3K itu selalu dipaparkan rutin, kalau isinya sudah beres atau habis ya diingatkan lagi.</p>
<p>15) Kenapa harus melakukan pertolongan pertama ya pak?</p>	<p>Tidak dianyakan</p>	<p>Diibong dulu. Kita lihat kalau bisa pakai P3K ya pakai P3K dulu, kalau tidak bisa bawa ke rumah sakit. (kenapa pakai P3K dulu pak?) hanya sementara untuk mengurangi sakitnya. Tapi kalau kita sudah kayak ngopos ya pakai P3K saja sudah cukup pak.</p>	<p>Ituak dianyakan</p>
<p>16) Bagaimana menurut bapak bila bekerja tanpa prosedur ?</p>	<p>Sudah menjawab di pertanyaan sebelumnya</p>	<p>Bisa tidak benar kerjanya pak. Dia mungkin merasa benar, tapi secara prosedur dia salah. Padahal prosedur yang dibuat itu kan sudah dirancang biar kerjanya benar. (kira-kira selain tidak benar, bisa terjadi apa lagi pak kalau bekerja tidak sesuai prosedur?) bisa cagak juga pak.</p>	<p>Kemungkinan besar akan salah dalam bekerja, prosedur itu kan buat keselamatan mungkin untuk bisa dibayar biar benar dan sesuai dalam bekerja. Jadi kalau tidak dibuat bisa tidak benar kerjanya. Kalau hanya tidak benar masih bisa diperbaiki, kalau sampai keselamatan negasinya memperbahayakannya.</p>
<p>17) Dapat selalu bekerja mengikuti prosedur ?</p>	<p>Tidak dianyakan</p>	<p>Ya. (kenapa?) sudah peraturan pak, biar safety</p>	<p>Tidak dianyakan</p>
<p>18) Pernah tidak merasa repot harus mengikuti prosedur ?</p>	<p>Demodifikasi menjadi : Pernah tidak merasa repot di lapangan merasa repot harus mengikuti prosedur ?</p>	<p>Dulu iya, tapi sekarang sudah tidak lagi. (memangnya dulu pak?) pas awal-awal kerjanya pak (kenapa begitu pak?) sy harus</p>	<p>Demodifikasi menjadi : Pernah tidak merasa repot di lapangan merasa repot harus mengikuti prosedur ?</p>

<p>Saya rasa pada awalnya iya. Hampir setiap manusia saya pikir kalau diberi hal baru yang mengubah kebiasaannya akan susah untuk mengikutinya, namun kalau pelan-pelan bertahap saya rasa lama-lama menjadi kebiasaan yang baru. Yang kalau dibanggakan malah menjadi hal yang tidak benar.</p>	<p>baca dulu, lama-lama hapal jadi tidak perlu dibaca dulu.</p>	<p>terbiasa lama-lama jadi hapal juga jadi tidak perlu lagi (jadi report karena dulu musti baca prosedur atau PK dulu ya pak?) ya kurang lah seperti zulaikah pak. (memangnya kalau buat prosedur bagaimana caranya pak?) ya kalau itu sy kurang tahu pak, ya jelas pak tidak bisa suka bilang ke kita, nanti kalo prosedur yang ada zulfid jadi juga diajari lapor, ga papa (pak tidak MAR?) ya pak.</p>	<p>19) Menurut bapak apa fungsi sebuah prosedur?</p>
<p>Tidak ditanyakan</p>	<p>Biar benar dan aman, (aman maksudnya?) sebelum pak, tidak ada kecelakaan</p>	<p>Ya kebijakannya pak, bukan benar malah mungkin bisa salah hasilnya dan bisa juga celaka, karena kalau tahu (kalau itu apaanya pak?) struktur nya gitu pak. (kapan apa ya pak?) bapak kalau soal pelepasan? (yang pak tuh yang ada saja pak (kalau pak tuh yang ada saja?) tanya teman atau tanya prosedur nya ada atau tidak ke orang dibayar. (dibayar itu siapa pak?) ya siapa saja pak yang lagi ada dibayar kantor.</p>	<p>20) Bagaimana pendapat bapak kalau diurut bakorja tetapi tidak mengoperi apa yang dikerjakan?</p>
<p>Tidak ditanyakan</p>	<p>Hampir selalu harus dipaparkan juga. Karena kalau tidak dipaparkan itu tidak tahu, nanti bisa kelung lagi (lagi, karena harus dipaparkan pak, kan belum selesai) namanya itu kan hampir pak, kalau dibicarakan bisa saja celaka. Jadi mumpung belum celaka ya dipaparkan biar diperbaiki (selama ini bagaimana pak pelaksanaan di sini soal pelaksanaan namanya?) agak susah pak, soalnya sudah dibayar saja kalau namanya</p>	<p>Memeras itu hampir celaka kan ya pak (iya, contohnya hampir mebak benda saat bensin terdidi, mungkin karena ngendak operasinya). iya, ada namanya pak kita harus lapor, lagi kelung kadang susah juga pak. Kalau yang sy alami, sudah sy lapor ke atasan. Tapi itu kemarin-tamam sy tidak tahu. Itu aja kan dia diaman. Kalau kecelakaan pak, kan ada bakornya mumpung barang rusak atau apa, jadi batalan. Ga bisa dibayar? (mungkin ada namanya pak kalo namanya pak?) ga de pak (kalau kecelakaan?) soalnya ini ga da juga pak.</p>	<p>21) Bagaimana pendapat bapak bahwa setiap namanya harus dipaparkan?</p>

# MANUAL PROSEDUR

## Bagian 0 : DAFTAR ISI

Halaman 1 dari 2  
 Revisi 4  
 Tanggal 12.10.06

	Uraian	Revisi	Tanggal
Bagian 1	Pengendalian Dokumen	2	21.03.06
Bagian 2	Pengendalian Arsip	2	12.10.06
Bagian 3	Tinjauan Manajemen	2	12.10.06
Bagian 4	Pelatihan	4	12.10.06
Bagian 5	Pengelolaan Alat / Infrastruktur	2	12.10.06
Bagian 6	Tinjauan Kontrak Dengan Customer	2	12.10.06
Bagian 7	Pengawasan Kepuasan Customer	2	12.10.06
Bagian 8	Pembelian	3	12.10.06
Bagian 9	Pelayanan Bongkar Muat	2	12.10.06
Bagian 10	Pelayanan Petikemas	1	12.10.06
Bagian 11	Penanganan Barang	2	12.10.06
Bagian 12	Penumpukan Barang di Gudang / Lapangan	4	12.10.06
Bagian 13	Pengepakan	0	03.09.01
Bagian 14	Pengendalian Produk Yang Tidak Sesuai	2	12.10.06
Bagian 15	Identifikasi dan Mampu Telusur Produk	1	12.10.06
Bagian 16	Perawatan Peralatan Mekanik	1	12.10.06
Bagian 17	Persediaan Peralatan Mekanik	2	12.10.06
Bagian 18	Pelayanan Alat Mekanik	1	12.10.06
Bagian 19	Perawatan Peralatan Non Mekanik	1	12.10.06
Bagian 20	Persediaan Peralatan Non Mekanik	2	12.10.06
Bagian 21	Pelayanan Peralatan Non Mekanik	2	12.10.06
Bagian 22	Inspeksi dan Tes	1	12.10.06
Bagian 23	Tindakan Koreksi dan Pencegahan	4	12.10.06
Bagian 24	Status Inspeksi dan Pengujian	2	12.10.06

Formatted Table

**MANUAL PROSEDUR**  
**Bagian 0 : DAFTAR ISI**

Halaman 2 dari 2  
Revisi 4  
Tanggal 12.10.06

	Uraian	Revisi	Tanggal
Bagian 25	Pemeliharaan (Preservasi)	<u>1</u>	<u>12.10.06</u>
Bagian 26	Audit Mutu Internal	<u>2</u>	<u>12.10.06</u>
Bagian 27	Konsultasi dan Komunikasi	<u>2</u>	<u>12.10.06</u>
Bagian 28	Penerimaan Uang	<u>1</u>	<u>12.10.06</u>
Bagian 29	Pengeluaran Uang	<u>1</u>	<u>12.10.06</u>
Bagian 30	Keselamatan Kerja	<u>1</u>	<u>12.10.06</u>
Bagian 31	Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko	<u>1</u>	<u>12.10.06</u>
Bagian 32	Identifikasi dan Akses Peraturan, Perundangan dan Persyaratan Lainnya	0	21.03.06
Bagian 33	Patroli Keselamatan dan Kesehatan Kerja	<u>1</u>	<u>12.10.06</u>
Bagian 34	Penyelidikan dan Pelaporan Insiden/Kecelakaan Kerja	<u>1</u>	<u>12.10.06</u>
Bagian 35	Pemantauan dan Pengukuran Keselamatan dan Kesehatan Kerja	0	21.03.06
Bagian 36	Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat	<u>1</u>	<u>12.10.06</u>
Bagian 37	Ijin Kerja	<u>1</u>	<u>12.10.06</u>
Bagian 38	Penanganan Penyakit Akibat Kerja	<u>1</u>	<u>12.10.06</u>
Bagian 39	Promosi dan Pelayanan Kesehatan	<u>1</u>	<u>12.10.06</u>

Nomor Dokumen

**QP- 8**

Judul Dokumen

**Tata Cara Pengoperasian Forklift**

## 1.0 TUJUAN

Tata cara ini memberikan pedoman untuk penyelia, para petugas keselamatan, operator forklift dan karyawan pengoperasian pada pengoperasian aman forklift. Tata cara ini menetapkan persyaratan dan pengoperasian perkakas pengaman forklift.

## 2.0 TANGGUNG JAWAB

Penyelia dan petugas keselamatan akan membagikan, menjelaskan dan melaksanakan tata cara ini kepada para operator dan semua karyawan yang terlibat dalam pengoperasian forklift.

## 3.0 ACUAN

Undang-Undang No : 14 tahun 1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.  
Peraturan Pemerintah No : 44 tahun 1994 tentang Kendaraan dan Pengemudi  
Teknik Manual Pengoperasian Forklift

## 4.0 PEDOMAN

### 4.1 Pemeriksaan

Pemeriksaan lengkap forklift dan perlengkapan pengamannya harus dilakukan oleh karyawan yang memenuhi syarat sebelum digunakan. Semua perlengkapan pengaman berikut ini harus dalam kondisi bekerja.

- Bel peringatan
- Klakson
- Lampu
- Sabuk pengaman
- Rem
- Lift
- Alat pemadam kebakaran

Pelat informasi harus ditempelkan ke forklift yang memuat berat, kapasitas dan rincian lain.

### 4.2 Pengoperasian

Operator forklift harus memenuhi syarat dan terlatih untuk mengoperasikan forklift. Dia harus menunjukkan bukti kualifikasi dan kemampuannya.

Operator forklift tidak boleh:

- Menggunakan forklift jika tidak bekerja sebagaimana mestinya.
- Mengijinkan orang untuk naik ke bagian apa pun dari forklift.
- Melebihi tingkat beban yang disarankan pabrik.

Isi kembali bahan bakar forklift di luar gedung dan pastikan mesinnya mati dan rem terpasang.

Jika menggunakan forklift berbahan bakar bensin, propana atau disel di dalam gedung, pastikan gedung tersebut berventilasi baik.

Semua karyawan yang bekerja di tempat pengoperasian harus menjauh dari semua muatan yang diangkat dan harus mengetahui kegiatan yang sedang berlangsung.

Sebelum mengangkat, muatan harus stabil, seimbang sebagaimana mestinya dan tidak ditumpuk atau ditimbun terlalu tinggi.

Batas-batas pengoperasian berikut ini harus selalu dipatuhi:

- Forklift tidak boleh dikendarai pada permukaan yang tidak rata, kondisi licin dan obyek di sepanjang jalur.
- Operator tidak boleh menaikkan atau menurunkan muatan dengan cepat serta berhenti dan maju dengan tiba-tiba.

Operator forklift harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- Memperlambat waktu mendekati pejalan kaki, persimpangan, putaran, atau pintu.
- Mengikuti muatan atau menggunakan pemberi tanda untuk memandu ketika pandangan di depan terhalang.
- Memeriksa pengosongan jika mendekati halangan vertikal atau di atas.
- Menjaga muatan serendah mungkin (disarankan empat sampai enam inci dari lantai).
- Jika muatan rata dengan pelataran tengahkan kembali ke fork.
- Bunyikan klakson ketika meninggalkan atau memasuki gedung atau ketika mendekati sudut buntu.
- Jika mengendarai pada permukaan miring, forklift harus dikendarai menaiki atau menuruni lereng. (Jika ada bahaya terguling, pengemudi harus menuruni lereng tersebut).

Sebelum meninggalkan forklift, operator forklift harus:

- Menetralkan semua kendali.
- Menurunkan secara penuh fork ke tanah.
- Memasang rem parkir.
- Mengunci roda jika berada pada permukaan miring
- Mematikan mesin atau, jika ditinggalkan menyala, mengunci roda.
- Memarkir dengan garpu di bawah palet datar atau bangku untuk mencegah jatuh, jika mungkin.





## **SASARAN MUTU & K3**

# **BAGIAN PERALATAN**

Mengadakan, Memelihara dan Menyiapkan Peralatan Mekanik dan Non Mekanik sesuai dengan standar sistem mutu dan keselamatan dan Kesehatan Kerja secara optimal dan profesional untuk mendukung kelancaran operasional demi terciptanya kepuasan customer.

Jakarta, 09 April 2008



**DIREKTUR**

6  
Lampiran 1. contoh jadwal safety talk PT X bulan mei 2008

JADWAL SAFETY TALK  
Periode : Mei 2008

Bagian	Mei																																								
	Minggu I					Minggu II					Minggu III					Minggu IV					Minggu V																				
	S	R	K	J	S	S	R	K	J	S	S	R	K	J	S	S	R	K	J	S	S	R	K	J	S	S	R	K	J	S	S	R	K	J	S						
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31										
Gudang																																									
Peralatan mekanik																																									
peralatan non mekanik																																									
Kantor																																									
Stavedoring																																									

: Sasongko  
: 1. Nowo Hadi  
: 2. Idris S. Rangkuti  
■ : Jam 08.15 WIB  
X : Hari Libur

Koordinator  
Team

MR  
Division Manager  
File

## MATERI INDUKSI K3

### *Zero harm to people, community and environment*

#### 1. Area pekerjaan

- a. Setiap pengunjung yang memasuki wilayah kerja di setiap unit wajib mematuhi kebijakan K3
- b. Untuk memasuki ruang kerja unit, Anda (tamu, karyawan, atau outsourcing ) diwajibkan memakai kartu identitas, berupa visitor card/Identitas karyawan/identitas outsourcing, dan menandatangani buku tamu/daftar hadir sebagai tanda masuk.
- c. Saat keluar ruang kerja unit, Anda (tamu, karyawan, atau outsourcing ) diwajibkan menandatangani buku tamu/daftar hadir sebagai tanda telah keluar ruangan. Untuk tamu disertai dengan pengembalian *Visitor Card*.
- d. Setiap unit memiliki bahayanya masing-masing, untuk itu diharapkan setiap pengunjung/pihak yang ada di lokasi, mematuhi setiap rambu-rambu K3 yang dipasang disetiap lokasi unit.
- e. Rambu – rambu peringatan maupun informasi K3 dipasang di area yang memiliki bahaya K3. Untuk itu, jika diharuskan memakai APD, mintalah APD kepada tim K3 unit. Sebelum APD diberikan, tidak diperbolehkan memasuki area tersebut
- f. Jika memasuki area yang terdapat bahan kimia baik dalam bentuk gas, padat, maupun cair, harus didampingi dari pihak unit, dalam hal ini oleh tim K3 unit.
- g. Tidak diperbolehkan merokok atau membawa sumber api ke area bahan kimia.
- h. Jika mau mengambil gambar atau foto harus memperoleh ijin terlebih dahulu, dalam hal ini melalui tim K3 unit.
- i. Jika dalam pelaksanaannya, Anda (tamu, karyawan, atau outsourcing) melihat hal-hal yang dapat menyebabkan atau membahayakan keselamatan dan kesehatan kerja, anda wajib untuk memberitahukannya kepada tim K3 unit.
- j. Jika ada informasi lainnya terkait K3 yang kurang jelas, segera tanyakan hal tersebut kepada tim K3 unit.

#### 2. Lalu lintas Universitas terbuka

- a. memiliki jalan khusus (lalu lintas) yang digunakan untuk kendaraan roda dua, roda empat, atau lebih.
- b. Rambu – rambu dipasang disetiap titik yang dianggap penting, seperti pertigaan, belokan, turunan, tanjakan, area penyebrangan, dan lain-lain.
- c. Anda (tamu, karyawan, atau outsourcing) diwajibkan untuk mematuhi rambu-rambu lalu lintas tersebut.

- d. Rambu-rambu yang ada, dapat berupa informasi seperti penunjuk arah, yang bersifat peringatan seperti area tanjakan dan turunan, serta yang bersifat larangan seperti area dilarang parkir/stop.
- e. Di setiap belokan anda diwajibkan membunyikan klakson dua kali jika akan melewatinya.
- f. Saat memarkir kendaraan dalam posisi mundur, dan anda diwajibkan membunyikan klakson dua kali saat akan memarkirkan kendaraan.

### 3. Keadaan darurat

- a. Ada beberapa prosedur dalam menghadapi kondisi darurat, seperti kebakaran, gempa bumi, dan Ancaman Bom.
- b. Baca dan pahami semua prosedur tersebut, jika ada yang kurang jelas tanyakan kepada Tim Penanggulangan Keadaan Darurat (TPKD).
- c. Saat melakukan prosedur keadaan darurat, hal yang perlu diperhatikan adalah tetap dalam keadaan tenang, JANGAN PANIK.
- d. Ikuti tanda/rambu-rambu keadaan darurat dan instruksi dari TPKD.

#### e. KEBAKARAN

Ketika melihat /terjadi kebakaran di area gedung :

- Aktifkan alarm kebakaran secara manual
- Informasikan kepada Tim TPKD dan orang lain yang ada disekitar area tersebut tentang kebakaran. CATATAN : Tim TPKD akan ke lokasi untuk memastikan kondisi dan menilai situasi
- Ketika alarm berbunyi, tetap tenang dan tunggu instruksi selanjutnya melalui pengeras suara
- Jika diinstruksikan untuk evakuasi, hentikan pekerjaan, tinggalkan barang anda dan pergilah melalui pintu keluar darurat atau pintu keluar yang ditunjuk oleh tim TPKD ke tempat berkumpul.
- Jangan menggunakan lift/elevator sebagai jalan keluar dalam keadaan darurat.
- Tunggu ditempat berkumpul dan tunggu informasi selanjutnya dari Tim TPKD.

#### f. GEMPA BUMI

Gedung dilengkapi dengan alarm tanda bahaya.

Jika alarm berbunyi :

- Jangan panik !
- Hubungi tim TPKD. Catatan : tim TPKD akan menginformasikan dan akan mengambil keputusan untuk mengevakuasi personel atau tidak
- Ikuti instruksi yang diumumkan melalui speaker pengeras suara atau sistem megaphone (TOA)

**Selama terjadi getaran Gempa**

- Jangan berlari keluar, tetap tenang dan jangan panik.
- Lindungi badan anda dibawah meja, lindungi kepala-leher dan mata. Jangan berdiri dikoridor. Tunggu hingga getaran berhenti dan aman untuk keluar gedung
- Hindari partisi kaca dan jendela, rak gantung, filling kabinet, lampu, kabel dan peralatan kantor yang mudah jatuh (mesin ketik, komputer, dll)
- Jika berada di gang/koridor, jatuhkan diri kelantai, punggung membelakangi dinding, lindungi kepala dengan lengan dan lindungi leher dengan tangan bertautan.

**Di dalam elevator ketika terjadi getaran gempa**

- Turunkan badan ke lantai, lindungi kepala dan leher, tetap tenang dan tekan tombol "emergency only" yang tersedia
- Jangan memaksa untuk membuka pintu lift. Tunggu teknisi gedung datang untuk membebaskan anda
- Di lobi, cari perlindungan dan jauhkan diri anda dari area kaca, dekatkan diri anda ke lantai dengan punggung membelakangi dinding.

**Di luar gedung ketika terjadi getaran gempa**

- Jauhi gedung dan area yang memungkinkan barang-barang berjatuh, kabel listrik atau bahaya terkena sengatan listrik
- Jauhi pohon-pohon tinggi atau struktur tinggi yang mudah jatuh / roboh
- Waspadai terjadinya banjir, yang dapat menyebabkan bahaya aliran listrik

**g. EVAKUASI GEMPA BUMI**

**i. Pada jam kerja kantor**

- Jangan menggunakan lift, gunakan tangga
- Ikuti perintah tim TPKD terutam ainstruksi untuk rute keluar darurat yang aman menuju tempat berkumpul
- Tetap berada dilantai anda. Laporkan kepada tim TPKD bila ada yang cedera, orang hilang, kebakaran atau asap, dan atau bahaya lain yang timbul setelah gempa bumi.
- Jangan menggunakan telepon, kecuali untuk melaporkan keadaan darurat jika tim TPKD tidak berada ditempat
- Bantulah tim TPKD untuk mengurangi potensi bahaya setelah terjadi gempa bumi
- Jangan membuat situasi semakin memburuk dengan kecerobohan dan mengambil tindakan sendiri. Anda dapat membuat diri adna dalam bahaya.

